PEREMPUAN SUNDAL TOKOH IMAN

TESIS

OLEH:

DETTY MANONGKO

SEKOLAH TINGGI TEOLOGI INJILI INDONESIA – YOGYAKARTA
AGUSTUS 2005

DAFTAR ISI

Bab.

I.	PENDAHULUAN	1
	Alasan Pemilihan Judul	
	Tujuan Penulisan	
	Lingkup Penulisan	
	Cara Penulisan	
	Pokok-pokok Penulisan	
II.	LATAR BELAKANG KEHIDUPAN RAHAB	13
	Rahab Sebagai Seorang Pelacur	
	Tentang Profesi Pelacur	
	Rahab Seorang Pelacur	
	Tentang Nama Rahab	
	Tentang Kota Yerikho	
	Rahab Sebagai Seorang Kafir dari Kanaan	
	Tanah Kanaan	
	Penduduk Kanaan	
	Agama Orang Kanaan	
III.	PENGERTIAN UMUM TENTANG IMAN.	30
	Arti Kata	
	Beberapa Pendapat Tentang Arti Kata Iman	
	Etimologi Iman	
	Menurut Perjanjian Lama	
	Menurut Perjanjian Baru	
	Obyek Iman	
	Menurut Perjanjian Lama	
	Menurut Perjanjian Baru	
	Pentingnya Iman	
	Dalam Hubungan dengan Keselamatan Seseorang	
	Iman dan Kelahiran Baru	
	Iman dan Pembenaran	
	Dalam Hubungan dengan Keselamatan Rahab	

IV.	RAHAB TOKOH IMAN.....	70
	Timbulnya Iman Rahab	
	Sasaran Iman Rahab	
	Pengetahuan Allah Tentang Rahab	
	Tanggapan Rahab Terhadap Allah	
	Tindakan Iman Rahab	
	Rahab Menyembunyikan Dua Orang Pengintai	
	Kebohongan Rahab	
	Motivasi Dusta Rahab	
V.	HASIL IMAN RAHAB.....	101
	Rahab Memperoleh Keselamatan	
	Rahab Membawa Keluarganya Kepada Allah	
	Rahab Menjadi Saluran Keturunan Kristus	
	Rahab Disebut Tokoh Iman	
VI.	PENUTUP.....	116
	Kesimpulan	
	Penerapan	
	Saran-saran	
	KEPUSTAKAAN.....	120

BAB I

PENDAHULUAN

Alasan Pemilihan Judul

Seorang penulis wanita ternama, Dr. Kartini Kartono, menguraikan secara panjang lebar tentang teka teki dan misteri-misteri yang terdapat di dalam diri seorang wanita. Melalui bukunya yang berjudul “Psikologi Wanita” ia mengemukakan tentang sifat-sifat yang kurang baik dari kaum wanita. Berikut ini sebuah pernyataan menarik yang dikemukakan oleh penulis tersebut:

Apakah sebabnya tidak sedikit ahli pikir, psikolog, essayist-essayist, moralis-moralis, teolog dan pujangga-pujangga pada setiap jaman menulis tentang person wanita dengan sifat-sifat dan ‘kekurangannya’; dan tidak pernah menulis tentang diri kaum laki-laki?¹

Existensi wanita merupakan salah satu masalah yang menarik di dunia ini. Bahkan jika ditelusuri secara teliti dan mendalam, dalam sejarah gereja kaum wanitapun tidak pernah ketinggalan untuk diperbincangkan.

Dewasa ini, kaum wanita tidak bisa dianggap sepele dalam partisipasi pelayanannya di gereja. Para pengunjung gereja nampaknya dipenuhi oleh sejumlah besar kaum wanita. Aktifis pelayanan gereja banyak diikuti oleh kaum wanita. Namun, yang seringkali menjadi hambatan dalam perkembangan jemaat dewasa ini yaitu adanya warga jemaat yang tidak mengalami kesempatan maximal dalam pelayanan. Hal ini disebabkan karena ia belum meyakini keberadaannya sebagai orang percaya. Banyak warga jemaat yang belum memiliki kepastian keselamatan di dalam hidupnya.

¹Kartini Kartono, *Psikologi Wanita* – jilid I (Bandung: Penerbit Alumni, 1986), 22.

Mereka juga belum dapat mengembangkan tanggung jawabnya sebagai orang percaya, hanya karena merasa belum mengalami perubahan dalam hidupnya. Pengalaman buruk masa lalu masih menghantui dirinya, sehingga kepribadiannya sangat dipengaruhi oleh pengalaman tersebut.

Benarkah saya sudah diselamatkan? Dapatkah saya diubah oleh Allah? Layakkah saya terlibat dalam pelayanan di gereja? Pertanyaan-pertanyaan seperti ini sering timbul dalam benak seseorang ketika ia sudah menjadi orang percaya dan ingin bertumbuh lebih lanjut dalam kehidupan rohaninya.

Menurut para ahli psikologi, latar belakang kehidupan seseorang memang sangat mempengaruhi kepribadian seseorang. Calvin S. Hall dalam bukunya “Suatu Pengantar ke dalam Ilmu Jiwa Sigmund Freud” mengemukakan sebagai berikut:

Salah satu fakta yang nyata tentang kepribadian ialah bahwa kepribadian selalu berubah dan berkembang. . . . perubahan-perubahan ini dan perubahan-perubahan lainnya dalam seseorang adalah akibat dari lima keadaan yang penting; (1) kedewasaan, (2) ketegangan-ketegangan yang menyakitkan sebagai akibat dari pengurangan dan penghilangan dari luar (frustasi luar), (3) perangsang yang menyakitkan yang timbul dari pertentangan di dalam, (4) kekurangan-kekurangan pribadi, dan (5) kecemasan.²

Kenyataan membuktikan bahwa kepribadian seseorang sering berubah-ubah. M. A. W. Brouwer menjelaskan bahwa kepribadian manusia berubah bersama perubahan umur, dan juga bersama perubahan zaman.³

Dari pendapat ini ternyata bahwa kepribadian seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungannya. Kalau lingkungan seseorang adalah baik, akan timbul karakter yang baik. Jika lingkungan jelek, akan timbul karakter yang jelek pula.

²Calvin S. Hall, *Suatu Pengantar ke dalam Ilmu Jiwa Sigmund Freud* (Jakarta: P. T. Pembangunan, 1959), 98.

³M. A. W. Brouwer, *Kepribadian dan Perubahannya* (Jakarta: Penerbit P. T. Gramedia, 1983), 47.

Jadi pola yang dikenal oleh kebanyakan orang, yakni kalau ada latar belakang jelek, biasanya kepribadian seseorang akan menuruti latar belakang itu. Hal ini berarti bahwa keseluruhan sifat atau watak orang itu akan jelek juga.

Hal ini berbeda dengan apa yang terdapat dalam Alkitab. Sebagai contoh, Yosia (II Tawarikh 34:1-7) mempunyai orang tua raja Manasye, yaitu seorang raja yang jahat. Nenek Yosia juga orang jahat. Tetapi Yosia dapat mengatasi latar belakang yang jelek itu. Terbukti bahwa ia dicatat sebagai seorang raja sejak berumur delapan tahun dan memerintah selama tiga puluh satu tahun. Ia dikenal sebagai raja yang baik dan hidup berkenan di hadapan Tuhan. Alkitab mengemukakan fakta bahwa latar belakang yang jelek dari seseorang tidak akan membawa pengaruh yang jelek bagi orang itu. Hal ini disebabkan karena Allah dapat mengubah karakter seseorang, dari karakter yang jelek menjadi karakter yang baik.

Dalam tulisan ini, akan ditampilkan seorang wanita yang bernama Rahab, yang lebih dikenal sebagai perempuan sundal atau pelacur. Ia memiliki latar belakang kehidupan yang sangat buruk. Lalu mengapa kisah tentang wanita ini perlu dibahas?

Kisah tentang Rahab seorang pelacur, sangat menarik untuk dibahas. Di tengah-tengah kebejatan moral seorang wanita tuna susila, timbullah iman. Iman itu dibuktikan oleh Rahab dengan tindakan untuk menyembunyikan dua orang pengintai Israel yang datang ke rumah Rahab. Walaupun iman itu disertai dengan kebohongan, ternyata Allah berkenan menghargai iman Rahab. Itulah sebabnya Allah merubah kehidupan Rahab. Latar belakang Rahab yang buruk tidak menyebabkan ia tetap berada dalam kondisi yang buruk pula.

Tentang kisah ini, dinilai oleh seorang penulis sebagai suatu kisah yang menyenangkan, sesuai dengan pernyataan berikut ini,

Sejarah Rahab dan para pengintai, begitu aneh dan romantis. Mereka menyusun suatu kisah yang menyenangkan dalam cerita kitab suci. Daya tarik khusus dari cerita ini terletak pada sifat-sifat kejadian dan karakteristik dari seorang lakon. Tidak ada sesuatu yang diceriterakan pada kita tentang kunjungan pengintai, yang memberi pengaruh setelah pengepungan kota. Kecuali mereka belajar dari Rahab tentang ketakutan penduduk sewaktu menjelang kedatangan rombongan Israel.⁴

Selanjutnya adalah menarik untuk melihat perubahan yang terjadi dalam diri Rahab. Allah menjadikan ia sebagai salah seorang wanita yang menjadi saluran keturunan Tuhan Yesus. Sehubungan dengan hal ini, sering timbul pertanyaan dikalangan orang percaya: Apakah tidak ada wanita lain yang lebih terhormat untuk dipakai oleh Allah? Bukankah sangat menjijikan jika dalam garis keturunan Kristus terdapat seorang wanita bekas pelacur yang bernama Rahab?

Persoalan ini juga menarik untuk dibahas, agar orang percaya makin mengerti tentang kedaulatan dan karya Allah dalam menyelamatkan seseorang. Allah dapat mengubah kehidupan seseorang yang memiliki latar belakang begitu bejat, menjadi hidup yang baik.

Eugina Price menjelaskan bahwa Allah berkuasa mengubah keadaan seseorang, sesuai pernyataan berikut ini: “Hati Rahab adalah gelap sampai ia mulai percaya cerita tentang Allah Abraham dan Ishak. Kepercayaan ini membawa terang dalam hati manusia. Allah tahu hal ini dan Ia bertindak.”⁵

Jelaslah bahwa ketika Allah menganugerahkan keselamatan kepada seseorang, Ia tidak menunggu kesempurnaan hidup orang itu. Oleh karena itu tindakan iman Rahab yang disertai dengan kebohongan, dihargai oleh Allah. Walaupun para ahli teologi memperdebatkan hal ini terus menerus, namun tidak bisa mengubah

⁴Spence and Joseph S. Exell, *The Pulpit Commentary, The Books of Joshua* (USA: Eerdans Printing Company, 1977), 33.

⁵Eugenia Price, *God Speaks to Women to Day* (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1966), 80.

fakta bahwa Allah menerima iman dari seorang pelacur dan Ia telah menyelamatkan Rahab.

Kehidupan seorang pelacur akhir-akhir ini banyak mendapatkan perhatian dari banyak orang. Sorotan-sorotan tajam diberikan kepada para wanita yang hidupnya menjual tubuh sehingga menghasilkan banyak uang. Hal ini mereka lakukan demi untuk mencukupkan tuntutan pemenuhan kebutuhan para pelacur dan keluarganya.

Di kalangan gereja, banyak kesulitan yang dihadapi untuk menjangkau para pelacur. Tidak mengherankan jika gereja mulai mengabaikan tugas untuk melayani semua orang, termasuk para pelacur. Kecenderungan banyak gereja, hanya senang melayani orang-orang yang mudah untuk dilayani atau pun yang patut mendapatkan perhatian gereja.

Beberapa perintah Tuhan untuk melayani semua orang dan di semua tempat, terdapat dalam Matius 28:19-20 dan Kisah Para Rasul 1:8, berbunyi sebagai berikut:

Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman."⁶

Perintah ini diberikan Tuhan Yesus kepada murid-murid-Nya, dan hal ini berlaku juga bagi gereja sekarang ini. Sedangkan perintah dan janji berikutnya diberikan oleh Tuhan Yesus sebelum Ia naik ke surga, "Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi."⁷

⁶Matius 28:19-20.

⁷Kisah Para Rasul 1:8.

Tentang ketaatan gereja terhadap perintah Tuhan ini, Frank R. Tillapaugh menegaskan sebagai berikut,

Hal yang terakhir yang Yesus Tuhan katakan adalah “bawalah injil di mana saja.” Itu bukan hanya suatu ide atau saran; melainkan suatu perintah. Jika sebuah gereja tidak beroperasi pada tingkat yang maksimal terhadap Amanat Agung, ini adalah ketidak taatan gereja.⁸

Injil juga ditujukan kepada orang-orang yang tidak mendapatkan tempat dalam masyarakat, seperti pelacur. Yang menjadi persoalan adalah bagaimana caranya agar berita Injil bisa terdengar oleh para pelacur? Tentu saja melalui orang percaya itu sendiri. Dalam hal ini peranan gereja sangat menentukan keberlangsungan pemberitaan Injil kepada para wanita tuna susila.

Sebagaimana Rahab yang diangkat oleh Allah dari lembah yang kotor, begitu juga para pelacur tentunya dapat diubah menjadi pribadi yang baru di dalam Kristus. Hal ini sesuai dengan pernyataan Rasul Paulus, “Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru: yang lama telah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang.”⁹

Alasan lain yang mendorong penulis untuk membahas kisah ini, yaitu tentang sikap dua orang pengintai yang terdapat dalam cerita ini. Strategi atau cara yang dipakai oleh dua orang pengintai untuk mendekati Rahab, patut diteladani. Mengapa demikian? Sebab pendekatan yang mereka lakukan bersifat khusus, dan mereka berhasil berdialog dengan Rahab tentang kuasa Allah yang menyelamatkan.

⁸Frank R. Tillapaugh, *Unleashing The Church* (USA: Published by Regal Books, 1982), 128.

⁹2 Korintus 5:17.

Stanley Heath, dalam bukunya 'Penginjilan dan Pelayanan Pribadi,' membedakan pendekatan seorang peginjil terhadap seseorang dan terhadap sekelompok orang. Beliau menguraikan hal ini sebagai berikut,

Tugas penginjil pribadi lain sekali dibanding dengan tugas seorang penginjil umum. Orang-orang yang mengikuti suatu kenbangunan rohani telah mempunyai sifat ingin tahu. Sedangkan pribadi-pribadi yang saudara ingin dekati dalam pelayanan sehari-hari pada umumnya belum mempunyai keinginan itu. Mereka telah puas dengan pegangan agamanya dan keadaan dirinya. Saudara perlu mengendalikan setiap pembicaraan, sehingga timbullah pertanyaan-pertanyaan dan rasa ingin tahu dalam hati mereka. Kalau mereka ingin tahu, barulah saudara dapat mulai menjelaskan keselamatan itu.¹⁰

Cara pendekatan terhadap seorang pribadi berbeda dengan pendekatan terhadap sekelompok orang. Bahkan pendekatan yang dilakukan bagi seorang pelacur juga berbeda dengan pendekatan kepada seorang bukan pelacur. Biasanya jika pendekatan dalam Pekabaran Injil kepada seseorang dilakukan dengan tepat dan baik, maka seseorang akan memberikan tanggapan yang positif. Tetapi jika pendekatan yang dilakukan kepada seseorang kurang tepat, maka sang penginjil akan kehilangan kesempatan untuk melayani lebih lanjut.

Jadi ringkasnya ada empat alasan penulisan judul ini. Pertama, menyadari banyak wanita yang telah menjadi orang percaya tetapi belum bisa melupakan latar belakang atau pegalaman-pengalaman yang buruk pada waktu-waktu yang lalu. Hal ini sering menyebabkan mereka tidak bersedia untuk terlibat dalam pelayanan di gereja. Mereka takut dicemooh orang lain yang tahu latar belakang kehidupannya yang jelek. Kedua, orang percaya perlu belajar dari kehidupan Rahab, yaitu imannya yang dapat mengubah dia dari seorang wanita tuna susila menjadi seorang tokoh iman, yang sejajar dengan tokoh-tokoh iman lainnya dalam Alkitab. Ketiga, peranan orang percaya dalam pekabaran Injil, khususnya terhadap orang-orang yang telah terbuang

¹⁰W. Stanley Heath, *Penginjilan dan Pelayanan Pribadi* (Surabaya: Yakin, n. d.), 25.

dari kumpulan masyarakat umum. Cara pendekatan bagi orang-orang seperti itu, misalnya para pelacur, perlu meneladani cara yang dipakai untuk mendekati Rahab seorang pelacur. Keempat, orang percaya perlu meyakini bahwa Allah berdaulat untuk menyelamatkan siapa saja, dan Ia berkuasa untuk memakai seseorang yang dikehendaki-Nya.

Tujuan Penulisan

Kecakapan ataupun kesibukan dalam mengerjakan sesuatu tugas, belum berarti bahwa sesuatu telah dihasilkan. Oleh karena itu, dalam setiap kegiatan, hal yang harus selalu ditanyakan adalah: apakah usaha ini sangat penting dan akan mencapai tujuannya?

Demikian juga dalam penulisan ini, ada tujuan yang ingin dicapai oleh penulis. Tujuan itu terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum, tujuan penulisan ini adalah untuk mengungkapkan iman Rahab seorang pelacur, yang menghasilkan suatu perubahan bagi dirinya, bahkan bagi keluarganya. Sehingga oleh beberapa penulis Alkitab, ia disebut sebagai tokoh iman. Sedangkan secara khusus, penulisan ini bertujuan agar dapat: Satu, mendorong para pembaca, khususnya orang percaya agar mereka memperhatikan kehidupan para pelacur yang membutuhkan berita keselamatan dari Allah. Kedua, menambahkan keyakinan orang percaya tentang program Allah bagi keselamatan dunia ini. Bukan secara kebetulan Ia telah menempatkan dan memakai orang-orang tertentu dalam karya-Nya bagi dunia ini.

Lingkup Penulisan

Dalam pembahasan masalah ini, penulis membatasi pada iman Rahab. Baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru mencatat fakta tentang iman wanita ini.

Kitab Yosua fasal 2:1-24 menjadi sumber data tentang latar belakang kehidupan Rahab. Kemudian dalam Yosua 6:22-25 dijadikan patokan untuk melihat keselamatan Rahab dan keluarganya.

Matius dalam uraiannya tentang silsilah Yesus Kristus, mencantumkan nama Rahab sebagai salah seorang wanita yang menjadi saluran keturunan Yesus Kristus (Matius 1:5). Sedangkan penulis kitab Ibrani dalam Ibrani 11:30-31 menetapkan nama Rahab perempuan sundal sebagai tokoh iman. Ia disejajarkan dengan tokoh-tokoh iman dalam Alkitab, seperti: Abraham, Ishak, Yakub, serta tokoh-tokoh lainnya. Dan Yakobus mengajukan suatu pendapat tentang tindakan Rahab untuk menyembuyikan dua orang pengintai, disebut sebagai tindakan yang benar.

Disamping itu, fakta yang mengemukakan tentang iman akan sangat menunjang penulisan ini. Tentunya hal yang berhubungan dengan iman, yaitu keselamatan, menjadi pendukung dalam penguraian tentang iman Rahab.

Untuk memperkuat uraian-uraian tersebut diatas, penulis memakai beberapa fakta yang berhubungan dengan: penginjilan dan hal-hal yang berhubungan dengannya, wanita dan hal-hal yang berhubungan dengannya. Jadi lingkup penulisan tesis ini bukan hanya meliputi fakta tentang Rahab yang ada dari dalam Alkitab, tetapi juga menyangkut beberapa sumber pendukung yang diambil dari luar Alkitab.

Cara Penulisan

Dalam menyusun penulisan ini, penulis menempuh cara sebagai berikut, Pertama-tama penulis mengumpulkan data tentang Rahab dengan cara induktif. Ini berarti penulisan terlebih dahulu mencari fakta dari Alkitab tentang Rahab dan hal-hal yang berhubungan dengannya. Sesudah itu penulis mengambil kesimpulan berdasarkan fakta yang telah ditemukan dari Alkitab.

Greg Gripentrog, dalam buku 'Metode Mempelajari Alkitab Permulaan' mengemukakan bahwa pendekatan yang memakai metode induktif merupakan cara mempelajari Alkitab yang paling dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya karena metode ini merupakan kesimpulan dari apa yang dinyatakan Allah sendiri di dalam Alkitab.¹¹

Dengan menggunakan metode ini, ada tiga langkah yang perlu dilakukan, yaitu: observasi (pengamatan) interpretasi (penafsiran), dan aplikasi (penerapan).

Dalam langkah pengamatan, penulis berusaha untuk mencari fakta dari Alkitab tentang Rahab, baik dari Perjanjian Lama maupun dari Perjanjian Baru. Langkah ini penting dilakukan untuk dipakai sebagai bahan bukti penafsiran.

Langkah kedua, yaitu penafsiran merupakan usaha penulis untuk mencoba memberikan arti dari fakta Alkitab tentang Rahab. Fakta ini diartikan berdasarkan atas maksud penulis Alkitab ketika menuliskan kalimat-kalimatnya. Jika ada hal-hal yang kurang jelas atau sulit dimengerti, maka bagian Alkitab tersebut ditafsirkan dengan prinsip-prinsip penafsiran sebagai berikut:

Penafsiran berdasarkan konteks, yaitu mencari pengertian bagian Alkitab dengan melihat kaitannya dalam konteks dekat dan konteks jauh. Konteks dekat yaitu isi yang ada dalam seluruh buku. Sebagai contoh, penulis kitab Ibrani dan penulis kitab Yakobus mencantumkan Rahab dalam tulisan mereka. Untuk mendapatkan pengertian maksud penulis, diperlukan prinsip penafsiran berdasarkan konteks.

Prinsip penafsiran secara literal, yaitu menafsirkan suatu kata sesuai dengan arti yang biasa, dipergunakan untuk mencari pengertian tentang suatu kata. Biasanya penulis Alkitab memakai kata-kata yang sesuai dengan arti yang biasa. Prinsip

¹¹Greg Gripentrog, *Metode Mempelajari Alkitab Permulaan* (Yogyakarta: Seminari Theologi Injili Indonesia, 1988), 6.

penafsiran ini juga dipergunakan penulis untuk memberikan pengertian tentang suatu kata. Jika memang diperlukan, juga digunakan bahasa asli Alkitab untuk mencari arti kata yang sesungguhnya sesuai dengan maksud penulis Alkitab.

Peristiwa-peristiwa yang tertulis dalam Alkitab terjadi pada masa tertentu dalam sejarah dan tertulis untuk orang-orang pada masa tertentu. Oleh karena itu, untuk dapat mengerti arti yang sesungguhnya, harus dimengerti menurut pengertian dari para pembaca aslinya. Tafsiran menurut latar belakang sejarah, geografis dan kebudayaan merupakan salah satu prinsip yang dipakai dalam penulisan ini.

Sesudah mengadakan pengamatan dan penafsiran barulah diadakan aplikasi (penerapan). Dalam langkah ini penulis berusaha untuk menerapkan apa yang telah diamati dan ditafsirkan. Pertanyaan yang perlu diajukan dalam langkah ini adalah “Apakah arti dari kebenaran Firman Tuhan bagi kehidupan jemaat atau seorang percaya?” “Apakah yang harus orang percaya atau jemaat lakukan?”

Dengan demikian apa yang dituliskan dalam penulisan ini bukanlah sekedar untuk menambahkan pengetahuan dan pemahaman jemaat tentang fakta Alkitab, melainkan juga dapat menghasilkan suatu keputusan untuk merubah sikap dan tingkah laku orang percaya menjadi lebih baik.

Pokok-pokok Penulisan

Penulisan ini terdiri dari enam bab, yaitu: bab pertama merupakan pendahuluan saja. Di dalamnya dapat diketahui alasan penulisan ini, tujuan penulisan, lingkup penulisan, cara penulisannya, dan pokok-pokok penulisan ini.

Kemudian bab kedua, menguraikan tentang latar belakang kehidupan Rahab. Ia dikenal sebagai seorang pelacur dari kota Yerikho, dan tentunya dari bangsa Kanaan yang belum percaya kepada Allah Israel.

Pada bab ketiga, dikemukakan tentang iman dan hal-hal yang berhubungan dengannya, seperti: arti kata iman, pentingnya iman, dan sasaran iman. Kemudian dalam bab empat, dibicarakan tentang Rahab sebagai tokoh iman, dengan melihat dan memperhatikan timbulnya iman Rahab, sasaran iman Rahab, dan tindakan iman Rahab.

Selanjutnya dalam bab lima, dinyatakan tentang hasil iman Rahab, dengan mengemukakan fakta bahwa Rahab memperoleh keselamatan dari Allah, Rahab menjadi saluran keturunan Kristus, serta Rahab disebut sebagai tokoh iman.

Akhirnya dalam bab enam, merupakan bab terakhir yang berisi tentang kesimpulan dari pembahasan bab-bab terdahulu. Juga diberikan penerapan dari prinsip-prinsip pengajaran dari kisah Rahab ini, serta saran-saran yang dapat dikemukakan oleh penulis sehubungan dengan penerapan tersebut.

BAB II

LATAR BELAKANG KEHIDUPAN RAHAB

Rahab Sebagai Seorang Pelacur di Yerikho

Tentang Profesi Pelacur

Berbicara tentang pelacur, sama saja dengan mengunyah masalah yang paling purba di bumi ini. Masalah lama tetapi terasa tetap baru untuk dibicarakan dan dibahas. Sulit ditentukan secara pasti kapan munculnya profesi itu. Namun menurut Tjahyo Purnomo, sosiolog yang mengadakan penelitian pada salah satu kompleks pelacuran di Surabaya, mengemukakan bahwa pelacuran telah ada sejak adanya norma perkawinan, konon bersamaan dengan itu pula lahir apa yang disebut pelacuran.¹²

Istilah pelacur berarti perempuan sundal, sedangkan pelacuran menunjukkan perihal menjual diri atau persundalan. Jadi dapat diartikan bahwa seorang pelacur sama dengan seorang perempuan sundal atau wanita tuna susila. Ia menjadi seorang wanita yang menjajakan diri (tubuh) sebagai komoditi sehingga lembaran-lembaran rupiah diperoleh sebagai hasil.

Mengapa pelacuran telah ada sejak norma perkawinan? Selanjutnya Tjahyo Purnomo menguraikan sebagai berikut:

Sebab pelacuran dianggap sebagai salah satu bentuk penyimpangan dari norma perkawinan dalam masyarakat. Hubungan seksual antara dua jenis kelamin yang berbeda dilakukan di luar tembok perkawinan dan berganti-ganti pasangan, baik

¹²Tjahyo Purnomo, *Dolly – Membedah Dunia Pelacuran Surabaya* (Jakarta: Penerbit Grafiti Press, 1985), 5.

dengan menerima imbalan uang ataupun material lainnya maupun tidak, sudah disebut orang sebagai pelacuran.¹³

Profesi pelacur atau prostitusi lebih banyak dilakukan oleh kaum wanita dari pada kaum pria.¹⁴ Dengan modal tubuh, seorang wanita tuna susila dapat memperoleh penghasilan yang cukup untuk membiayai hidupnya. Sebenarnya alasan keterlibatan seorang wanita dalam pelacuran bukan hanya karena alasan ekonomis. Ada wanita yang hanya ingin membalas dendam terhadap laki-laki, seperti pengalaman Helen Buckingham, Ketua Prostitusi Laws Are Nonsensi. Wanita ini dendam terhadap pacarnya yang meninggalkan dia setelah melahirkan anak di luar perkawinan. Oleh karena itu ia memberikan komentar sebagai berikut, “Pelacuran adalah profesi wanita yang paling purba, tempat untuk pertama kalinya seorang wanita memperoleh penghasilannya, dan hasilnya langsung karena modalnya adalah dagingnya sendiri.”¹⁵

Berbeda dengan Helen, seorang gadis India bernama Pamella Bordes, yang terkenal karena ia berhasil meraih kemenangan dalam Kontes Kecantikan sebagai ‘Miss India Tahun 1982.’ Ia juga menjadi sumber berita tentang ‘Antara Skandal dan Subversi’ yang dimuat dalam sebuah Majalah Berita Bergambar ‘Jakarta-Jakarta.’ Komentar atas pengalaman pelacur atau wanita skandal tersebut dengan beberapa pejabat penting di dunia, sebagai berikut:

Peristiwa ini tidak hanya menunjukkan kesialan kaum femina. Lebih jauh, sebetulnya juga mengungkap kembali cerita lama, tentang sikap puritan dan kemunafikan kita. Skandal selalu berkonotasi buruk. Memalukan. Kalau perlu: mesum. Namun pada akhirnya selalu tetap saja disukai. Skandal selalu dibaca. Skandal selalu dibicarakan. Malah pada akhirnya difilmkan. Dibukukan. Dikenangkan.¹⁶

¹³Ibid.

¹⁴Kartini Kartono, *Psikologi Wanita – jilid 1* (Bandung: Penerbit Alumni, 1986), 21.

¹⁵Purnomo, Dolly – *Membedah Dunia Pelacuran Surabaya*, 9.

¹⁶*Majalah Berita Bergambar, Jakarta-Jakarta*, 16 April 1989, 9.

Rupanya, pendapatan uang bukanlah satu-satunya tujuan pelacuran. Motivasi untuk menjadi orang terkenal atau populer, juga sering menjadi dasar bagi seorang wanita untuk melacurkan diri.

Oleh karena itu, memang pelacuran merupakan bahasan yang cukup menarik untuk dibicarakan dari masa ke masa sesuai dengan komentar berikut ini, “Bisnis sex memang menarik. Dia tidak goyah oleh resesi dan tidak lekang oleh usia. . . Entah sampai kapan.”¹⁷

Rahab Seorang Pelacur

Dengan mengetahui keadaan seorang pelacur, seperti dijelaskan dalam uraian di atas, tidak mengherankan jika timbul perdebatan di kalangan ahli teologia tentang latar belakang Rahab.

Ada yang berpendapat bahwa Rahab memang seorang pelacur, seperti yang dituliskan dalam Alkitab. Tetapi ada juga yang yakin bahwa Rahab hanyalah seorang pemilik rumah penginapan ataupun pengusahanya. Bahkan ada pendapat lain yang menyatakan bahwa Rahab adalah seorang pendeta Ashitoret.

Robertson Nicoll, mengemukakan adanya beberapa penafsiran terhadap Rahab, seperti penjelasan berikut ini:

Beberapa komentator berusaha untuk memahami bahwa dia (Rahab) bukanlah seorang yang demikian jahat sebagaimana yang ditunjukkan, tetapi ia hanyalah seorang penjaga penginapan. . . . Para penafsir lain menganggap bahwa ia adalah seorang pendeta pelacur dari Ashitoret”¹⁸

Berbeda dengan pendapat di atas, John Mc. Clintock dan James Strong, memberikan gambaran yang lebih baik tentang latar belakang Rahab. Mereka

¹⁷*Majalah Trend Pria, Matra*, November 1989, 65.

¹⁸Robertson Nicoll, *The Expositor's Bible – vol 1* (Grnad Rapids: Baker Book House, 1981), 654.

berpendapat bahwa Rahab adalah seorang pengusaha penginapan dan juga sebagai pelacur. Berikut ini diberikan latar belakang Rahab:

Pada waktu tibanya orang-orang Israel di Kanaan, dia masih seorang gadis muda yang belum menikah, mendiami sebuah rumah miliknya sendiri, walaupun dia punya seorang ayah dan ibu, kakak dan adik, yang tinggal di Yerikho. . . . Dia juga berbakat dalam membuat kain linen, dan seni penawaran . . . karena dia membangun atap rumahnya yang ditutup dengan batang-batang rami yang ditaruh di sana dan dijemur.¹⁹

Rupanya Rahab termasuk seorang wanita yang giat melakukan banyak pekerjaan. Selain sebagai seorang pengusaha penginapan dan seorang pelacur, juga seorang wanita yang bekerja di bidang kerajinan. Dia adalah seorang wanita yang rajin.²⁰

Seorang penulis wanita yang bernama Euginia Prince, memberikan komentar tentang keadaan Rahab sebagai berikut:

Rahab adalah cantik dan ternama di kota itu, terkenal di antara para pria yang berhenti secara tetap dengan kalifah-kalifah, dan di antara setiap pria di Yerikho. Setiap orang tahu rumahnya, dibangun di atas batu merah yang dikeringkan oleh matahari pada celah-celah di antara dua dinding kota yang tebal ; dan keramahan serta jamuannya, bahkan kemampuan untuk memintal benang, semua itu dikenal sebagai rumah Rahab.²¹

Wanita ini mempunyai kebaikan dan kelebihan tersendiri. Bukan hanya terkenal karena profesinya sebagai pelacur, tetapi juga tempat tinggalnya yang begitu strategis di kota Yerikho.

Para penafsir yang menyatakan bahwa Rahab bukanlah seorang pelacur, sebenarnya ingin menyembunyikan sesuatu yang ‘hitam’ dalam Alkitab. Hal ini

¹⁹John Mc. Clintock and James Strong, *Cyclopedia of Biblical, Theological, and Ecclesiastical Literature – vol 8* (Grand Rapids: Baker Book House, 1981), 879.

²⁰Edith Deen, *All of The Women of The Bible* (San Fransisco : Harper & Row Publishers, 1988), 68

²¹Euginia Price, *God Speaks to Woman of The Bible* (San Fransisco: Zondervan Publishing House, 1966), 77.

berarti bahwa mereka menginginkan agar Alkitab tidak ditandai dengan noda seorang pelacur. Kebanyakan orang telah memiliki kesepakatan sosial bahwa kehidupan pelacur merupakan kehidupan yang penuh noda dan dikutuk masyarakat. Oleh karena itu istilah pelacur tidak boleh terdapat dalam Alkitab.

Fakta Alkitab dalam Yosua 2:1 menuliskan: “. . . maka pergilah mereka dan sampailah mereka ke rumah seorang perempuan sundal, yang bernama Rahab, lalu tidur di situ . . .”

Banyak pemberi komentar telah berusaha keras untuk memperlihatkan bahwa kata ini hanyalah mengandung arti penjaga warung yang sering dilakukan oleh seorang wanita.²² Pada jaman itu penjaga warung biasanya dilakukan oleh seorang wanita. Kata ‘perempuan sundal’ tersebut berasal dari זִנָּה (*zun*) yang berarti ‘memelihara atau memberi makan’, akar katanya ditemukan dalam bahasa Siriatic.²³

Beberapa usaha telah dilakukan sejak jaman Yosephus untuk menggambarkan Rahab hanya sebagai pengawas atau penjaga rumah penginapan. Tentang hal ini Merril F. Unger mengemukakan pendapat sebagai berikut:

Para penulis Yahudi dan orang-orang Kristen, karena beberapa alasan, telah segan untuk mengakui karakter Rahab yang tidak baik ketika ditunjukkan dalam kisah Kitab Suci, dan telah memilih untuk mengartikan kata ‘zonah’ menjadi ‘hostess’ (nyonya rumah), yang diambil dari kata ‘zun’ artinya ‘memelihara.’²⁴

Mereka melakukan hal ini untuk menghilangkan kebenaran tentang karakter Rahab yang ternoda, dengan mengatakan bahwa dia hanyalah seorang penjaga warung.

²²Spence and Joseph Exell, *The Pulpit Commentary – The Books of Joshua* (Grand Rapids: Eerdmans Publishing Company, 1977), 27.

²³Ibid.

²⁴Merril F. Unger, *Unger’s Bible Dictionary* (Chicago: The Moody Bible Institute, 1975), 908.

Banyak alasan telah diberikan untuk menutupi kenyataan bahwa Rahab memang seorang pelacur. Orang-orang menginginkan agar Alkitab tidak ditandai dengan noda seorang pelacur, apalagi dalam garis keturunan Kristus. Bagaimanapun buruknya keadaan seorang pelacur, Gien Karssen dalam bukunya menyatakan sebagai berikut,

Alkitab adalah sebuah buku yang mengemukakan fakta-fakta secara terus terang sebagaimana adanya, dengan cara yang tulus. Menurut Alkitab, Rahab adalah seorang pelacur, perempuan yang menjual dirinya untuk memperoleh uang. Orang-orang berusaha menutup-nutupi kenyataan yang menyedihkan ini, dengan mengatakan bahwa ia adalah seorang pengusaha penginapan. Mungkin ini benar, tetapi kenyataan yang tetap tidak dapat disangkal ialah bahwa ia seorang wanita yang moralnya bejat.²⁵

Herbert Lockyer dalam bukunya 'The Women of The Bible' memperkuat pendapatannya bahwa Rahab adalah memang seorang pelacur. Ia menjelaskan sebagai berikut, "tiga kali lebih Rahab ditetapkan sebagai pelacur. Bahasa Ibrani menulis *zônā^h* dan dalam bahasa Yunani ditulis 'porne', seorang wanita yang menyerahkan dirinya tanpa membedakan kepada setiap pria yang mendekatinya."²⁶

Dalam Yosua 2:1 istilah yang dipakai adalah seorang perempuan sundal, kemudian dalam Ibrani 11:33 juga digunakan istilah yang sama 'perempuan sundal', sedangkan dalam Yakobus 2 : 25 digunakan istilah 'pelacur itu'. Istilah-istilah ini digunakan dalam Alkitab dengan tidak ada perbedaan arti. Menurut kamus Bahasa Indonesia yang dikarang oleh Poerwadarminta, istilah 'pelacur' sama dengan 'perempuan sundal' atau 'wanita tuna susila'.²⁷ Sedangkan dalam bahasa aslinya,

²⁵Gien Karssen, *Ia Dinamai Perempuan* (Bandung: Penerbit Kalam Hidup, 1980), 77.

²⁶Herbert Lockyer, *The Woman of The Bible* (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1981), 131.

²⁷W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1985), 548.

istilah yang digunakan dalam Yosua 2:1 adalah זִנָּה (*zônā^h*), yang berarti ‘pelacur’

atau ‘wanita sundal’ atau ‘wanita tuna susila.’ Ketika para penulis Perjanjian Baru menggunakan istilah itu, seperti tercantum dalam Ibrani 11:31 dan Yakobus 2:25, kata yang dipakai yaitu πόρνη (*porne*) yang berarti ‘pelacur’ atau ‘wanita sundal.’

Perkataan Ibrani *zônā^h* diterjemahkan ke dalam Septuaginta menunjukkan terjemahan ‘porne.’

Jadi kedua istilah dalam Perjanjian Lama maupun dalam Perjanjian Baru memiliki persamaan arti, sehingga tidak ada perbedaan arti di antara keduanya. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa baik dalam Perjanjian Lama maupun dalam Perjanjian Baru, Rahab ditulis sebagai ‘seorang perempuan sundal’ atau ‘seorang pelacur.’

Yang menyebabkan beberapa penafsiran tidak mau menyebutkan Rahab sebagai seorang pelacur ataupun perempuan sundal, adalah karena istilah itu kedengaran begitu menjijikan. Apalagi jika dihubungkan dengan Matius 1:5, di sana tertera nama Rahab sebagai salah seorang wanita yang menjadi saluran keturunan Yesus Kristus. Ia adalah isteri Salmon, kemudian mempunyai anak Boaz, dan menjadi nenek Daud, dan lahirlah Yesus Kristus dari keturunan ini.

Jika memang hal itu yang menyebabkan mereka berkeberatan untuk mengakui Rahab sebagai seorang pelacur, sebenarnya pendapat Abraham Kuyper perlu dipertimbangkan. Ia menyatakan sebagai berikut:

Fakta bahwa Rahab adalah seorang pelacur. Kata dalam bahasa Ibrani ‘zoonah’ dan dalam bahasa Yunani ‘porne’ mempunyai arti yang sama. Hal ini pernah sangat mengejutkan bagi kita, namun kebenaran itu bukan hanya Rahab saja,

tetapi juga Tamar dan Bethseba. Mereka adalah wanita-wanita yang kedapatan berdosa, kemudian mereka semua adalah ibu dari Juruselamat.²⁸

Ternyata bukan hanya Rahab yang patut dicemooh, tetapi juga nama wanita lain seperti: Tamar seorang pezinah, Ruth seorang wanita Moab, Bethseba seorang yang jatuh dalam dosa perzinahan. Dengan tulus Alkitab telah mengemukakan fakta apa adanya, tanpa menutupi sesuatupun yang jelek. Hal ini menunjukkan bahwa Allah memakai cara-Nya untuk memakai seseorang, walaupun pelacur, dan tidak ada seorangpun yang dapat menghalangi-Nya. Justru bagi orang percaya, khususnya para wanita, dapat mengambil beberapa pelajaran penting dari kisah ini, seperti dikemukakan oleh Euigenia Prince sebagai berikut:

Pertama, Allah tidak dapat dihalangi oleh kegelapan dalam hati manusia. Hati Rahab berada dalam kegelapan sampai ia mulai percaya cerita-cerita, ia mendengar tentang Allah Abraham dan Ishak. Ini adalah kepercayaan yang datang menerangi hati seseorang. kedua, Allah tidak menunggu kita untuk menjadi sempurna dan dalam posisi yang baik, pikiran-pikiran yang murni, dan motivasi-motivasi yang tidak bercampur, sebelum Ia bekerja melalui kita. Tidak ada seorangpun yang pernah siap sungguh-sungguh menjadi alat Tuhan.²⁹

Dari uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Rahab adalah seorang pelacur. Latar belakang seseorang tidak dapat menghalangi rencana Allah bagi hidupnya. Allah bebas bekerja dalam hidup seseorang, dan mengubah hidup orang itu sesuai kehendak-Nya.

Tentang Nama Rahab

Untuk dapat mempertegas nama Rahab yang menjadi topik pembahasan dalam penulisan ini, penulis ingin memberikan pengertian tentang nama itu dan istilah

²⁸Abraham Kuyper, *Woman of The Old Testament* (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1980), 68.

²⁹Price, *God Speaks to Woman to Day*, 80.

yang dipakai dalam tulisan ini. Hal ini penting dijelaskan agar tidak terjadi kebingungan terdapat nama Rahab yang dimaksud dalam uraian ini.

Nama Rahab mempunyai beberapa arti. Merrill F. Unger memberikan dua arti, yaitu:

Arti yang pertama, Rahab berarti ‘luas’ ‘lebar’ ; ia adalah seorang wanita Yerikho yang hidup pada jaman Israel masuk ke Kanaan. Dia adalah wanita yang menyembunyikan dua orang pengintai Israel yang akan menyelidiki Yerikho. terkenal dengan seorang pelacur ataupun perempuan sundal di Yerikho. Arti yang kedua, Rahab berarti ‘sombong’ ‘membanggakan diri’ ‘kejam’. Dalam arti yang kedua ini, merupakan simbol atau nama puisi yang diterapkan oleh orang Mesir. Biasanya memberi kesan karakter dari binatang laut.³⁰

Penulis lain, George Arthur Buttrick, juga memberikan dua arti bagi nama Rahab, sebagai berikut:

Pertama, Rahab berarti luas atau lebar. Dia adalah pelacur yang menyembunyikan orang-orang yang dikirim Yosua untuk mengintai Yerikho. Kedua, Rahab berarti naga. Satu dari naga yang bersifat tahyul, yang dikalahkan oleh Yahweh dalam perang yang mula-mula.³¹

Arthur memberikan arti nama Rahab yang pertama berbeda dengan arti nama yang kedua. Nama pertama dipakai oleh seorang, sedangkan nama kedua berarti mitos atau tahyul.

John Mc. Clintock dan James Strong juga memberikan arti nama Rahab seperti penulis-penulis yang lain, sebagai berikut: “Pertama, רַהַב (*Rahab*) adalah nama seorang perempuan Yerikho, yang namanya telah menjadi terkenal dalam hubungan dengan Yosua pasal 2, dan dalam garis keturunan Yahudi.”³²

³⁰Unger, *Unger's Bible Dictionary*, 908.

³¹George Arthur Buttrick, *The Interpreter's Dictionary of The Bible – An Illustrated Encyclopedia* (New York: Abingdon Press, 1962), 6.

³²John Mc Clintock and James Strong, *Cyclopedia of Biblical, Theological, and Ecclesiastical Literature – vol 8*, 879.

Nama Rahab inilah yang dipakai oleh para penulis Perjanjian Baru ketika mereka menuliskan tentang Rahab. Sedangkan nama kedua dijelaskan sebagai berikut:

“Kedua, רַחַב (*Rahab*) adalah sebuah nama puitis yang berarti ‘monster laut’ yang dipakai sebagai suatu sebutan bagi Mesir, terdapat dalam Mazmur 74:13,14; Mazmur 87:4; Mazmur 89:10; Yesaya 51:9.”³³

Jadi ada dua nama Rahab yang muncul dalam Alkitab. Perjanjian Lama menuliskan nama Rahab dalam Yosua 2:1-21; 6:22-25; sesudah itu nama Rahab tidak disebut-sebut lagi. Kemudian baru muncul lagi dalam Perjanjian Baru yang dipakai oleh Matius, penulis Ibrani, dan Yakobus dalam tulisan-tulisan mereka. Itulah nama Rahab dalam arti yang pertama, dan nama inilah yang dimaksudkan dalam penulisan ini.

Sedangkan nama Rahab dalam arti yang kedua, tidak akan dipakai dalam penulisan ini. Nama itu hanya merupakan simbol dan bersifat mitos. Penggunaannya bukanlah secara literal tetapi secara simbolis dan bersifat puitis. Tentang nama ini hanya tertulis pada Perjanjian Lama saja, dan tidak terdapat dalam Perjanjian Baru.

Yerikho merupakan negara bagian yang merdeka dengan rajanya sendiri, sama seperti kebanyakan kota-kota Palestina sebelum Israel. Perumahan di kota Yerikho sangat padat hingga tembok kota. Pintu gerbang kota tertutup pada petang hari. Atap-atap rumah berbentuk datar dan digunakan untuk mengeringkan dan menyimpan produk-produk mereka. Pelacuran merupakan pekerjaan yang bisa ditolelir, mungkin dalam kaitan dengan agama setempat.³⁴

Ada perbedaan tentang keadaan Yerikho pada jaman Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Para arkeolog berusaha untuk menemukan kembali kota Yerikho

³³Ibid, 881.

³⁴Charles M. Laymon, *Interpreter's One – Volume Commentary on The Bible* (Nashville: Abingdom Press, 1971), 125.

guna penafsiran yang lebih tepat. Apalagi keruntuhan kota itu menjadi suatu cerita yang paling membingungkan dalam Alkitab.

Keil dan Delitzch mengemukakan, Yerikho adalah sebuah kota dengan memakan waktu dua jam perjalanan ke arah barat Sungai Yordan, yang berada di dataran yang dari dulunya subur dan terkenal dengan pohon palmanya serta semak-semak pohon balsam, namun kini telah gersang dan tandus.³⁵

John Garstang, seorang arkeologi terkenal, yang bekerja pada tahun 1929-1936, mengalami kesulitan untuk menggali gundukan tanah di sekitar Yerikho. Dalam bukunya 'The Story of Yericho,' ia membuat penanggalan tentang penaklukan Yerikho pada tahun 1400-1388 sebelum Kristus. Selanjutnya dia melukiskan Yerikho sebagai suatu kota yang luasnya empat atau lima hektar yang dikelilingi oleh dinding ganda.

Dalam buku 'The Old Testament Times', Harrison memberikan dukungan bahwa penelitian yang dilakukan oleh Garstang menghasilkan penjelasan tentang tembok kota Yerikho sebagai berikut:

Dinding bagian luar, kira-kira 30 kaki tingginya, dan tebalnya 6 kaki, telah hampir rusak. Dinding bagian dalam dari ketinggian yang sama tetapi mulai dari 12-15 kaki tebalnya, ini telah menderita kerusakan. Rumah dimana Rahab tinggal adalah mungkin dekat pintu utama kota itu, dan menghubungkan dua tembok itu.³⁶

Selanjutnya tentang rumah Rahab yang berada di antara dua puncak dinding tersebut, disetujui pula oleh Henry H. Halley dalam bukunya 'Halley's Bible

³⁵Keil and Delitzch, *Commentary on The Old Testament – The Books of Joshua* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, n.d.), 33.

³⁶R. K. Harrison, *Old Testament Times* (Grand Rapids: W. B. Eerdmans Publishing Company, 1970), 174.

Handbook'. Ia mengatakan bahwa rumah Rahab berada di atas dua dinding tersebut, artinya dua dinding yang digabungkan bersama dan di atasnya rumah Rahab berada.³⁷

Dengan mengetahui keadaan rumah Rahab di atas tembok Yerikho ini, tidak mengherankan jika kedua orang pengintai Israel datang bermalam di rumah tersebut. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Abraham Kuypers, bahwa kedatangan kedua orang itu bukan untuk berbuat dosa dengan Rahab, tetapi untuk mempersiapkan jalan bagi umat Allah.³⁸

Rencana Allah yang indah bagi Rahab dan keluarganya nampak melalui cerita ini. Sebenarnya Rahab belum mengenal kedua orang pengintai tersebut, apakah mereka orang baik ataupun jahat. Tetapi dijelaskan dalam Alkitab bahwa Rahab telah menunjukkan keramahan kepada para tamunya. Ia yang dikenal sebagai seorang wanita yang bermoral bejat, tetapi masih dapat menunjukkan kehalusan budi yaitu menyelamatkan dua orang pengintai dari penangkapan raja Yerikho. Sikap inilah yang menyebabkan keadaan Rahab berubah, dari seorang pelacur menjadi seorang wanita yang memiliki nama baik.

Kesimpulan yang dapat diambil dari uraian di atas adalah Rahab sebagai seorang wanita dari Yerikho yang pernah hidup sebagai seorang pelacur. Dia jugalah yang dituliskan oleh Matius sebagai salah seorang wanita yang menjadi saluran keturunan Kristus. Fakta ini tidak bisa berubah, walaupun banyak orang yang tidak menyukai kenyataan tersebut. Namun Allah telah memisahkan wanita dari Yerikho ini untuk menjadi alat dalam penggenapan rencana-Nya bagi dunia ini.

³⁷Henry H. Halley, *Halley's Bible Handbook* (USA: Halley Bible Handbook, 1962), 108.

³⁸Kuypers, *Woman of The Old Testament*, 70.

Rahab Sebagai Seorang Kafir Dari Kanaan

Tanah Kanaan

Rahab berasal dari keluarga yang belum mengenal Allah Israel. Ia tinggal di kota Yerikho, sebuah kota yang jahat, dan seorang raja memerintah di dalamnya (Yosua 2:1-2).

Kota Yerikho merupakan bagian dari tanah Kanaan. Agar dapat menguasai Kanaan, maka Yerikho sangat strategis untuk diterobosi lebih dahulu.

Tentang strategi yang dilakukan oleh Yosua untuk merbut tanah Kanaan, berikut ini dijelaskan oleh Donald Guthrie:

Penyelidik diutus untuk menyelidiki negeri itu khususnya data tentang kestrategisan kota Yerikho yang berdiri di celah-celah gunung, yang merupakan gerbang masuk ke pedalaman. Penaklukan itu akan dicapai dengan tiga gerakan penghancuran, terhadap wilayah pusat, digambarkan dalam pasal 7-9 dari kitab Yosua, wilayah selatan dalam pasal 10, wilayah utara dalam pasal 11. Karena itu penyeberangan Sungai Yordan dan perebutan kota Yerikho adalah kunci dari keseluruhan gerakan ini.³⁹

Kanaan merupakan suatu negeri yang menjadi tujuan dari bangsa Israel. Letaknya di antara Sungai Yordan dan Laut Tengah. Sebelum ditaklukkan oleh bangsa Israel, Kanaan disebut dengan Tanah Perjanjian (Kejadian 13:12). Bahkan Merrill F. Unger menyebutkan bahwa Kanaan meliputi seluruh tanah Palestina di sebelah barat Sungai Yordan.⁴⁰

Wilayah sebelah barat Sungai Yordan ini terletak antara daerah empiris yang besar yaitu antara Tigris dan Efrat dengan Sungai Halys dan Sungai Nil di Mesir. Oleh karena itu tanah Kanaan merupakan tanah yang subur.

³⁹Donald Guthrie, *Tafsiran Alkitab Masa Kini – jilid 1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, n.d.), 355.

⁴⁰Unger, *Unger's Bible Dictionary*, 171.

Penduduk Kanaan

Tentang penduduk Kanaan, berikut ini George A. Buttrick memberikan keterangan sebagai berikut:

Dalam Perjanjian Lama, Kanaan digunakan sebagai suatu susunan seluruh wilayah barat Yordania (Kejadian 12:5; Bilangan 33:51) dan bangsa Kanaan merupakan penduduk dari daerah ini (bandingkan dengan Kejadian 12:6; 50:11; Yosua 7:9). Tetapi menurut pasal yang lain (Bilangan 13:29; 14:25; Yosua 11:3) bangsa Kanaan adalah penduduk dari daerah yang terbatas pada wilayah pantai dan daratan. Beberapa waktu kata itu juga digunakan untuk bangsa Punisia (Nehemia 9:8; Yesaya 23:11; Obaja 20, dan sebagainya).⁴¹

Jadi dalam Perjanjian Lama, negara Kanaan bisa menunjukkan pada suatu wilayah yang terbatas, atau wilayah yang luas, yang meliputi seluruh wilayah barat Yordania. Dan saat ini Kanaan dikenal dengan wilayah barat Palestina, Yordania, dan Siria. Tanah di wilayah ini sangat subur dan kaya dengan hasil pertanian. Selain memiliki keadaan tanah dan penduduk yang baik, Kanaan juga menjadi sumber atau pusat kebudayaan, khususnya di bidang seni dan ilmu pengetahuan. Menurut Merril F. Unger, mereka unggul dalam kesenian keramik, musik, alat-alat musik, dan arsitektur.⁴²

Agama Orang Kanaan

Penduduk Kanaan mempunyai kebudayaan yang sangat tinggi. Namun yang sangat disayangkan bahwa kebudayaan itu digunakan untuk penyembahan kepada para baal atau dewa-dewa. Melalui penemuan-penemuan para ahli dapat diketahui bahwa orang Kanaan memiliki kepercayaan terhadap dewa-dewa atau baal.

Merril F. Unger, memberikan penjelasan tentang baal sebagai berikut:

⁴¹Buttrick, *The Interpreter's Dictionary of The Bible*, 495.

⁴²Unger, *Unger's Bible Dictionary*, 172.

Baal, secara luas dipuja sebagai tuhan orang Kanaan, adalah anak dari El dan mendominasi kepercayaan orang Kanaan. Ia adalah allah guntur yang suaranya berkumandang melewati cakrawala (langit) di dalam badai. Ia digambarkan dalam suatu Ras Shamra sebagai pemeran yang mengacungkan sebuah tongkat kebesaran di tangan kanan dan di sebelah tangan kiri memegang sebuah tongkat dengan bulatan di atasnya. Tiga dewa, yaitu: Anath, Astarte, dan Ashera, semuanya adalah pelindung dalam sex dan perang.⁴³

Dalam keadaan seperti inilah Rahab hidup dan tinggal. Ia beserta keluarganya termasuk orang-orang yang percaya terhadap baal. Mereka percaya bahwa baal dapat memberikan kehidupan dan kemakmuran bagi para pemujanya.

Dari uraian tersebut diatas dapat diketahui bahwa kepercayaan orang Kanaan sangat berbeda dengan kepercayaan orang Israel. Orang Kanaan tidak percaya kepada Allah yang hidup, yaitu Allah dari bangsa Israel.

Kepada orang Israel, sejak zaman kepemimpinan Musa, Allah telah memerintahkan untuk memusnahkan semua bangsa Kanaan, termasuk kota-kota yang ada di dalamnya, juga kota Yerikho beserta penduduknya. Semua orang Yerikho sangat takut ketika mendengar tentang bangsa Israel (Yosua 2:9-11).

Oleh karena itu Rahab mohon jaminan dari dua orang pengintai itu (Yosua 2: 12-13), yaitu agar mereka mengingat Rahab dan keluarganya jika pemusnahan Yerikho berlangsung. Rahab mohon agar mereka membiarkan ia beserta keluarganya tetap hidup.

F. L. Baker menyatakan bahwa Allah bekerja dengan Roh Kudus-Nya, juga di tengah-tengah orang kafir.⁴⁴ Hal ini terbukti ketika Rahab dan keluarganya diselamatkan dari penyerangan kota Yerikho (Yosua 6:23-25). Hal ini merupakan

⁴³Ibid.

⁴⁴F. L. Baker, *Sejarah Kerajaan Allah – jilid 1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983), 13.

anugerah besar dari Allah. Manusia kafir sekalipun, jika ia percaya kepada Allah maka dia diselamatkan dari penghukuman-Nya.

Banyak contoh yang dapat dilihat dalam Alkitab bahwa Allah memasukkan orang kafir dalam rencana keselamatan manusia. Charles F. Pfeiffer dalam 'Old Testament History' memberikan contoh sebagai berikut:

Kita membaca tentang Hobab di padang gurun (Bilangan 10:29-32), Rahab di Yerikho (Yosua 6:25), orang-orang Gibeon (Yosua 9), dan Ruth orang Moab yang tergabung dalam umat Israel. Beberapa orang ini tidak ada hubungan darah dengan Abraham, tetapi mereka menunjukkan imannya dan masuk ke dalam janji yang telah Allah berikan kepada Abraham.⁴⁵

Rahab disebut orang kafir sebab dia tidak termasuk dalam garis keturunan Abraham. Melalui Abraham, Allah telah memberikan janji keselamatan dan janji berkat. Hal ini sesuai dengan apa yang tertulis dalam uraian Stephen Tong dalam bukunya 'Teologi Penginjilan.' Ia menyatakan bahwa Abraham disebut sebagai bapa orang beriman. Mengapa demikian? Selanjutnya penjelasan tersebut dikutip dari Roma 4:16-18 yang berbunyi demikian,

Karena itulah kebenaran berdasarkan iman supaya merupakan kasih karunia, sehingga janji itu berlaku bagi semua keturunan Abraham, bukan hanya bagi mereka yang hidup dari hukum Taurat, tetapi juga bagi mereka yang hidup dari iman Abraham. Sebab Abraham adalah bapa kita semua, seperti ada tertulis: "Engkau telah Kutetapkan menjadi bapa banyak bangsa" di hadapan Allah yang kepada-Nya ia percaya, yaitu Allah yang menghidupkan orang mati dan yang menjadikan dengan firman-Nya apa yang tidak ada menjadi ada. Sebab sekalipun tidak ada dasar untuk berharap, namun Abraham berharap juga dan percaya, bahwa ia akan menjadi bapa banyak bangsa, menurut yang telah difirmankan: "Demikianlah banyaknya nanti keturunanmu."⁴⁶

Banyak orang mempercayai bahwa Allah telah menciptakan dunia ini, tetapi hanya sedikit orang yang mengetahui bahwa Allah juga menyelamatkan orang yang percaya kepada-Nya. Bapa Abraham telah mempunyai kepercayaan ini. Dia mengerti

33. ⁴⁵Charles F. Pfeiffer, *Old Testament History* (Grand Rapids: Baker Books House, 1982),

⁴⁶Roma 4:16-18.

bahwa ia telah memegang teguh setiap kata, setiap kalimat, dan setiap huruf dari Firman Allah, demikian juga setiap janji Allah. Inilah yang menjadi keunikan Abraham.⁴⁷

Oleh karena itulah, sebenarnya Rahab termasuk orang yang tidak selamat, sebab dia bukan keturunan Abraham, yang mengakui bahwa Allah adalah yang menyelamatkan seseorang. Rahab berasal dari keturunan orang kafir Kanaan.

Istilah kafir dalam bahasa Ibrani גוֹיִם (*Gôyîm*) adalah kata benda jamak yang berarti bangsa atau umat. Bentuk jamak ini menunjuk pada bangsa yang diam di Kanaan dan sekitarnya. Tetapi bentuk jamak ini juga kadang-kadang digunakan untuk menunjuk pada berbagai bangsa yang merupakan keturunan Abraham (Kejadian 17:4-6). Namun setelah keturunan Abraham menjadi suatu umat yang mempunyai hubungan khusus dengan Allah, istilah גוֹיִם (*Gôyîm*) lama-lama diartikan ‘orang kafir’ atau ‘orang yang tak bertuhan, yakni umat yang tidak mempunyai perjanjian atau yang tidak percaya kepada Allah.’

Ketika orang kafir mau masuk ke dalam ikatan perjanjian maka mereka memperoleh anugerah untuk menjadi orang Israel. Setelah Rahab mengakui Allah Israel, maka ia terhitung sebagai orang Israel, bahkan ia menjadi salah seorang ibu Israel.

Dengan mengetahui latar belakang Rahab, baik sebagai seorang pelacur di kota Yerikho maupun sebagai seorang kafir dari Kanaan, makin jelas terlihat keadaannya yang penuh dengan kelemahan dan kekurangan. Menurut penilaian

⁴⁷Stephen Tong, *Teologi Penginjilan* (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1988), 12.

manusia, sulit dimengerti bahwa ia dapat disebut sebagai tokoh iman. Namun fakta dalam Alkitab tidak bisa berubah. Rahab seorang wanita yang mempunyai latar belakang jelek, ternyata dapat diubah menjadi wanita yang baik dan terhormat, oleh sebab imannya.

Bagian berikut ini, penulis ingin mengemukakan uraian tentang hal-hal yang ada hubungannya dengan iman.

BAB III

PENGERTIAN UMUM TENTANG IMAN

Pada saat ini, manusia sedang hidup dalam zaman di mana banyak orang bersikap pesimis terhadap masa depan. Secara umum ada perasaan putus asa tentang masa depan yang akan datang. Ketakutan telah melanda bumi ini.

Sebenarnya masalah ini bukanlah persoalan yang dialami oleh orang-orang yang hidup pada masa kini saja, tetapi sejak jaman dulu telah terdengar berbagai keluhan tentang tidak adanya pengharapan hidup. Di tengah-tengah keadaan seperti ini ada tawaran yang sering diajukan oleh orang-orang percaya, yaitu: “Berimanlah!” atau “Kuatkanlah imanmu!” dan sebagainya.

Nampaknya kata-kata atau pernyataan-pernyataan yang berhubungan dengan iman sangat menghibur dan menggembirakan hati seseorang yang mendengarnya. Tidak jarang, kata iman dipakai sebagai alat penyelesai suatu masalah, tidak berbeda dengan alat-alat lain seperti: uang, sex, narkotika, dan lain-lain.

Oleh karena itu, istilah iman perlu diteliti agar dimengerti secara mendalam oleh orang percaya.

Arti Kata

Beberapa Pendapat Tentang Arti Kata Iman

Menurut Kamus Bahasa Indonesia yang ditulis oleh W. J. S.

Poerwadarminta, kata iman mempunyai beberapa arti, yaitu:

Pertama, iman berarti agama, kepercayaan, atau hal-hal yang berkenaan dengan agama; iman juga diartikan dengan keyakinan atau kepercayaan kepada Allah. Kedua, iman berarti ketetapan hati, keteguhan batin, keseimbangan batin.⁴⁸

Dalam kamus yang disusun oleh Webster diberikan sinonim dari kata iman sebagai berikut: percaya, mempercayakan, kepercayaan, kesetiaan, keyakinan, kepastian, pernyataan percaya, pendirian, doktrin, pendapat.⁴⁹

Dari pengertian-pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa iman berhubungan dengan hal-hal yang menyangkut agama atau kepercayaan. Oleh karena itu, iman seringkali diidentikkan dengan sesuatu yang bersifat abstrak atau tidak nyata. Sehingga terhadap iman, ada golongan orang yang mengatakan bahwa di zaman modern ini, iman sudah tidak laku lagi. Segala sesuatu harus didasarkan atas realitas. Jika seseorang tidak memiliki pegangan yang nyata dan masuk akal, ia akan ketinggalan jaman.

Tidak mengherankan jika orang-orang tersebut mulai hidup dengan mengandalkan akal dan pikirannya sendiri. Segala sesuatu yang dikerjakan haruslah berlandaskan akal dan kemampuan sendiri. Mereka tidak segan-segan menyatakan bahwa Allah telah mati. Tentang hal ini, Dr. Harun Hadiwijono menguraikan pendapat Nietzsche, seorang teolog terkenal, melalui pernyataan bahwa Allah sudah mati seperti uraian berikut ini:

Tuhan mati berarti bahwa manusia dapat hidup sendiri, menentukan sendiri apa yang baik dan apa yang jahat. Tuhan mati berarti bahwa manusia hidup tanpa

⁴⁸W. J. S. Poerwardaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), 375.

⁴⁹Noah Webster, *Webster's New Twentieth Century Dictionary of The English Language* (New York: Published by Prentice Hall Press, 1972), 658.

harus memakai Tuhan sebagai kapital bagi hidupnya. Segala sesuatu berada di tangan manusia sendiri. Dunia akan diperbaiki oleh manusia itu sendiri.⁵⁰

Di pihak lain, ada segolongan orang tertentu yang menyatakan bahwa mereka hidup beriman. Namun mereka hanya menjadikan iman sebagai penopang atau pendukung atas problem-problem yang sedang mereka hadapi. Jika persoalan melanda hidup seseorang, maka ia dapat memakai iman sebagai alat untuk menyelesaikan persoalan-persoalan tersebut. Orang lain menggunakan alkohol, ada yang menggunakan narkoba, sedang yang lain menggunakan ‘iman’ untuk mengatasi pergumulannya.

Tentang hal ini, Josh Mc. Dowell menguraikan sebagai berikut:

Kenyataannya ialah bahwa kita semua memerlukan suatu penopang dalam hidup di dunia ini. Sedikit banyak kita tidak berdaya, dan dalam lubuk hati kita menginginkan sesuatu yang dapat menopang kita. Maka persoalan sebenarnya ialah “Apakah penopang yang kita sebut iman Kristen ini penopang yang sebenarnya, atautkah hanya serupa dengan narkoba atau alkohol yang diakui?”⁵¹

Kecenderungan manusia modern dewasa ini, bukan sekedar mengetahui apa yang dipercayai tetapi juga orang selalu ingin tahu apa sebabnya ia percaya. Begitu pula dengan iman, bukan hanya sekedar sesuatu kepercayaan atau pegangan bagi hidup seseorang, melainkan juga perlu diketahui apa sebabnya seseorang menjadi percaya atau memiliki kepercayaan itu.

Kebanyakan orang, apabila mendengar istilah iman, tidak membayangkan sesuatu yang lebih tinggi dari pada hanya mengiakan riwayat Injil secara umum. Teolog-teolog skolastik malah telah mereka-reka suatu khayalan, yaitu ‘iman

⁵⁰Harun Hadiwijono, *Theologi Reformatoris Abad Ke Duapuluh – jilid 1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985), 156.

⁵¹Josh Mc Dowell, *Jawaban Bagi Pertanyaan Orang Yang Belum Percaya* (Malang: Gandum Mas, n.d.), 133.

terselubung', percaya ialah menaklukkan saja perasaanmu kepada gereja, walaupun tidak mengerti.

Charles C. Ryrie dalam bukunya 'Basic Theology' memberikan pengertian iman sebagai berikut:

Iman berarti kepercayaan, mempercayai, memegang sesuatu sebagai kebenaran. Tentunya iman harus mempunyai isi, ada yang dipercayai atau mempercayai sesuatu. Memiliki iman dalam Kristus untuk keselamatan berarti mempunyai kepercayaan bahwa Kristus dapat menghapuskan kesalahan atas dosa dan memberikan hidup yang kekal.⁵²

Sesuai dengan pengertian iman di atas, dapat dikatakan bahwa iman adalah suatu kepercayaan yang di dalamnya terkandung apa yang dipercayai. Iman orang Kristen tidak bisa dipisahkan dari apa yang dipercayai oleh orang Kristen. Firman Allah dalam Alkitab menjadi dasar kepercayaan orang Kristen.

John Stott, dalam uraiannya memberikan kesimpulan berikut ini,

Ketika kita membaca Alkitab, kita dapat melihat Kristus. Dan kita harus terus melihat sampai kita mengerti dan mempercayai-Nya. Hanya dengan kita terus menerus mengambil dengan iman kekayaan Kristus yang disingkapkan dalam Alkitab, maka kita dapat bertumbuh kepada kehidupan rohani yang dewasa dan menjadi pria dan wanita milik Allah yang 'diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik'.⁵³

Segala sesuatu dalam kehidupan orang percaya didasarkan atas Firman Allah. Jika seseorang percaya terhadap Firman Allah maka ia harus menaruh seluruh hidupnya dikendalikan oleh Firman Allah. Ia juga dengan rela harus percaya terhadap isi Firman Allah tersebut.

⁵²Charles Ryrie, *Basic Theologi* (USA: Victor Books, 1987), 326.

⁵³John R. W. Stott, *Understanding The Bible* (USA: Published by World Wide Publications, 1972), 29.

Jika ditinjau dari pernyataan Alkitab sendiri, ada definisi tentang iman, yaitu iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat.⁵⁴

Menurut Harold M. Frelich, definisi iman dari Alkitab ini menjelaskan tentang bagaimana iman bekerja. Selanjutnya ia memberikan komentar sebagai berikut:

. . . iman bekerja di dalam wilayah di luar apa yang dapat dilihat dan di luar kenyataan yang dapat diraba. Untuk membuktikan dan menerangkan pokok ini penulis surat Ibrani melanjutkan dengan menyatakan “bahwa dalam alam semesta telah dijadikan oleh Firman Allah, sehingga apa yang kita lihat telah terjadi dari apa yang tidak dapat kita lihat” (Ibrani 11:3).⁵⁵

Sejalan dengan pendapat di atas, John Wesley Brill juga memberikan pengertian iman Kristen dengan mengutip dari Ibrani 11:1. Bahkan Brill menerangkan tentang arti kata iman itu berdasarkan bahasa asli Alkitab. Uraian berikut ini memberikan pengertian iman dengan lebih tegas.

Perkataan Ibrani yang diterjemahkan dengan iman sebenarnya berarti ‘menyokong’ atau ‘meneguhkan.’ Perkataan Yunani yang diterjemahkan ‘iman atau percaya’ sebenarnya berarti ‘berharap padanya’ atau ‘bersandar padanya.’⁵⁶

Berdasarkan penjelasan tersebut, akhirnya Brill memberikan kesimpulan tentang arti kata iman sebagai berikut, “jadi kita disokong oleh Allah, dan yakin bahwa kita bersandar kepada-Nya. Itulah iman. Iman mengandung unsur ilahi dan kemanusiaan. Iman adalah karunia Allah dan juga tindakan manusia.”⁵⁷

⁵⁴Ibrani 11:6.

⁵⁵Harold M. Frelich, *Delapan Tiang Keselamatan* (Bandung: Penerbit Kalam Hidup, n.d.), 25.

⁵⁶John Wesley Brill, *Dasar Yang Teguh* (Bandung: Penerbit Kalam Hidup, n.d.), 214.

⁵⁷Idem.

Dari pendapat-pendapat tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa iman diperlukan oleh manusia. Hal ini disebabkan karena iman merupakan sesuatu yang diberikan oleh Allah ke dalam diri seseorang agar orang itu dapat memiliki kepercayaan kepada Allah. Oleh karena itu, iman bersumber dari Allah dan diberikan kepada manusia agar manusia dapat mempercayai Allah.

Etimologi Iman

Menurut Perjanjian Lama

Hendrikus Berkhof, dalam bukunya ‘Christian Faith’ menyatakan bahwa, “Kata iman sering digunakan dalam Perjanjian Baru, dan kata itu berasal dari Perjanjian Lama, dimana kata itu jarang digunakan meskipun dalam beberapa bagian kata itu menjadi sangat penting.”⁵⁸

Di dalam Perjanjian Lama, kata iman tidak banyak ditemukan. Rupanya istilah ini jarang digunakan oleh para penulis kitab Perjanjian Lama. Menurut J. D. Douglas:

. . . kata iman hanya ditemukan dua kali yaitu dalam Ulangan 32:20, . . . sebab mereka itu angkatan yang bengkok, anak-anak yang tidak mempunyai kesetiaan (emun); dan dalam Habakuk 2:4, . . . tetapi orang benar akan hidup oleh percayanya (emuna).⁵⁹

Kata iman berdasarkan dua bagian ayat tersebut, pengertiannya terkandung dalam kata ‘kesetiaan’ dan ‘percaya’. Walaupun demikian para penulis Perjanjian Baru juga mengutip kata-kata tersebut dalam tulisan-tulisan mereka. Habakuk 2:4,

⁵⁸Hendrikus Berkhof, *Christian Faith An Introduction to The Study of Faith* (Grand Rapids: W. B. Eerdmans Publishing Company, 1973), 16.

⁵⁹J. D. Douglas, *The New Bible Dictionary* (England: Intervarsity Press, 1978), 410.

dikutib sebanyak tiga kali dalam Perjanjin Baru, yaitu dalam Roma 1:17; Galatia 3:11; Ibrani 10:38.

Selain dari dua ayat tersebut, sebenarnya penampilan kata iman dalam Perjanjian Lama juga telah terkandung dalam beberapa kata seperti: percaya, mempercayakan, pengharapan dan sebagainya. Bahkan dalam pengalaman Abraham (Kejadian 15:6) telah terkandung pengertian iman. Karena pengalaman ini penting, juga telah dikutip sebanyak tiga kali di dalam Perjanjian Baru, yaitu: Roma 4:3; Galatia 3:6; dan Yakobus 2:23.

Pendapat lain mengenai kata iman dalam Perjanjian Lama diberikan oleh Merrill C. Tenney. Ia memberikan dua kata yang saling berkaitan, yaitu kepercayaan (faith) dan kesetiaan (faithfulness).⁶⁰ Dua kata ini saling berkaitan satu dengan lainnya. Hubungan kedua kata tersebut korelatif, artinya iman manusia adalah apa yang menjadi tanggapan dan yang disokong oleh kesetiaan Allah. Jadi tanggapan manusia terhadap kesetiaan Allah, itulah iman.

Uraian yang diberikan oleh Dr. Harun Hadiwijono, dalam bukunya 'Iman Kristen', juga memberikan pendapat bahwa dalam Perjanjian Lama, kata iman berasal dari kata kerja 'aman' (Bahasa Ibrani) yang berarti 'memegang teguh'.⁶¹

Bahasa Ibrani memberikan tiga kelompok kata dalam Perjanjian Lama, untuk menjelaskan tentang kepercayaan atau kesetiaan. Bahkan ada kata-kata lain dan ide-ide lain yang berhubungan dengan kata-kata tersebut.

⁶⁰Merril C. Tenney, *The Zondervan Pictorial Enciklopedia of The Bible* (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1982), 479.

⁶¹Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982), 17.

Kata pertama, אֱמוּנָה (*ēmūn*) berasal dari arti yang berhubungan dengan ‘keteguhan’ dan ‘kestabilan.’ Ada yang berasal dari ide ‘kepercayaan’ dan ‘ketetapan,’ yang ditonjolkan dalam Perjanjian Lama.

Kata yang kedua, חֲסִידָה (*khasah*), artinya ‘mencari perlindungan’ dan dalam perjanjian lama kata ini digunakan terutama dalam arti religius (Mazmur 7:1). Kata ini banyak digunakan oleh pemazmur.

Kata yang ketiga בֶּטָח (*betah*), digunakan enam puluh kali dalam pengertian sekuler, dan lima puluh tujuh kali dalam pengertian suatu keagamaan. Kata ini mempunyai arti kesejahteraan atau keamanan, dan itu dapat digunakan dalam keamanan yang salah atau keamanan yang benar.

Masih ada lagi kata-kata yang lain, yang dapat diasosiasikan dengan ide kata ‘kepercayaan’ dan ‘kesetiaan’ dalam Perjanjian Lama, khususnya kata-kata yang menunjukkan suatu pengharapan.

Setelah melihat dan mempelajari beberapa kata tersebut di atas, penulis mengambil kata אֱמוּנָה (*ēmūn*) sebagai kata yang mendekati arti iman. Hal ini disebabkan karena אֱמוּנָה (*ēmūn*) diubah dalam septuaginta dengan πίστευω (*pisteuo*) yang berarti percaya atau dengan kata sifat πιστός (*pistos*) yang berarti setia.

Hal ini juga sesuai dengan beberapa kata yang ditulis oleh Yohanes

Botterwick dalam bukunya ‘Theological Dictionary of the Old Testament’ yaitu אָמַן

(‘āman); אָמֵן (‘āmēn); אֱמוּנָה (‘ēmûnâh); אֱמֶת (‘ēmet). Kata-kata ini memiliki

akar kata yang sama, yaitu: אָמַן (‘āman). Tentunya ide kata tersebut juga memiliki

kesamaan, seperti diuraikan berikut ini,

Ketika sebuah kata bahasa Ibrani kedengaran bermacam-macam yang diambil dari akar kata אָמַן (‘āman), ide dasar dari kata tersebut rupanya adalah ‘keteguhan.’ Kalau kata itu digunakan dengan benda berarti ‘terus menerus,’ jika digunakan dalam hubungan dengan pribadi berarti ‘hal yang dapat dipercayai,’ Bagaimanapun kata jadian mempunyai arti khusus sesuai dengan konteksnya.⁶²

Sehubungan dengan beberapa arti kata bahasa Ibrani yang memiliki akar kata אָמַן (‘āman), Berkhof juga memberikan penjelasan sebagai berikut:

Akar kata ‘aman’ merupakan ‘menjadi tetap’; dalam bentuk niphil ‘neman’ berarti ‘menjadi tetap’ atau menunjukkan ‘kesetiaan diri sendiri’; dan dalam bentuk hiphil ‘hemin’ berarti ‘memikirkan atau mempertimbangkan seseorang yang setia’. Itu adalah apa yang manusia lakukan berkenaan dengan Yahweh dan janji-janjiNya. Ia harus sering melakukan itu walaupun secara langsung bertentangan dengan pengalamannya dan perhitungan-perhitungannya.⁶³

Jadi walaupun kata iman jarang ditemukan dalam Perjanjian Lama, namun ide kata tersebut terkandung di dalamnya. Hal ini bukan berarti bahwa kata iman tidak penting bagi Perjanjian Lama, tetapi justru melalui pengalaman-pengalaman dan contoh-contoh berikut ini membuktikan bahwa ‘iman juga menjadi bagian yang penting.’

⁶²Yohanes Botterwick, *Theological Dictionary of The Old Testament* (Grand Rapid: W. B. Eerdmans Publishing Company, 1979), 316.

⁶³Berkhof, *Christian Faith*, 16.

Pemazmur dalam Mazmur 26:1, “Berilah keadilan kepadaku, ya Tuhan, sebab aku telah hidup dalam ketulusan, kepada Tuhan aku percaya dengan tidak ragu-ragu.” Seringkali dikatakan bahwa dalam Perjanjian Lama orang diselamatkan berdasarkan perbuatan mereka. Tetapi pernyataan pemazmur menunjukkan bahwa ia sungguh telah menunjukkan ketulusannya. Hal ini bukan berarti ia percaya kepada perbuatannya. Kepercayaannya adalah kepada Allah. Jadi pemazmur beriman kepada Allah.

Contoh lain dapat dilihat dalam Mazmur 37:3, “Percayalah kepada Tuhan dan lakukanlah yang baik”. Di sini pemazmur juga mengajak kepada setiap orang agar mereka percaya kepada Allah. Ini sebenarnya merupakan cara lain untuk menyatakan kepada orang-orang agar hidup oleh iman.

Masih banyak contoh lain dalam bagian Perjanjian Lama yang dapat diberikan untuk menunjukkan bahwa orang-orang dalam zaman itu hidup oleh iman. Mereka meletakkan iman mereka kepada Allah.

Komentar yang diberikan oleh Douglas tentang contoh Abraham, sebagai berikut:

Sebutan khusus harus diberikan kepada Abraham. Seluruh hidupnya memberi kesaksian tentang jiwa yang penuh kesetiaan, suatu iman yang dalam. Olehnya, dia tercatat “ia percaya kepada Tuhan, dan Ia memperhitungkan hal itu kepada Abraham sebagai kebenaran” (Kejadian 15:6).⁶⁴

Selain Abraham, sebagai Bapak orang beriman, juga pada jaman Musa terdapat contoh tentang iman. Pada zaman itu orang Israel hidup berdasarkan hukum torat. Walaupun demikian mereka tidak beriman kepada hukum tersebut. Mereka percaya kepada Allah, berdasarkan janji yang telah diberikan oleh Allah kepada Abraham.

⁶⁴Douglas, *The New Bible Dictionary*, 411.

Charles Ryrie, dalam bukunya 'The Grace of God' menyatakan bahwa iman orang Israel pada zaman Musa tetap tertuju kepada Allah dan bukan kepada hukum torat. Uraianannya adalah sebagai berikut,

Keterlibatan iman bukan oleh karena perintah, karena iman tidak diperintahkan oleh hukum Musa; tetapi itu adalah sebagai implikasi karena hubungan perjanjian menyatakan secara langsung bahwa bangsa Israel harus mempunyai suatu sikap percaya kepada Allah. . . . Percaya kepada Allah dan taat terhadap hukum adalah ide-ide yang saling melengkapi secara sempurna.⁶⁵

Jadi iman dalam Perjanjian Lama, nampak terlihat dalam kehidupan orang-orang percaya pada Zaman itu. Walaupun kata 'iman' jarang ditemukan dalam tulisan-tulisan Perjanjian Lama, namun ide atau gagasan tentang iman justru dimulai sejak zaman Perjanjian Lama.

Menurut Perjanjian Baru

Sentral dari Perjanjian Baru membicarakan tentang Allah yang mengirimkan Anak-Nya untuk menjadi Juruselamat dunia ini. Kristus telah mengerjakan keselamatan manusia melalui kematian-Nya di atas kayu salib. Dalam hubungan dengan kenyataan ini, iman adalah sikap seseorang ketika meninggalkan seluruh kebergantungan kepada diri sendiri untuk mendapatkan keselamatan melalui Yesus Kristus Juruselamat itu.

Perjanjian Baru secara panjang lebar menjelaskan tentang iman kepada Yesus Kristus sebagai satu cara agar seseorang mendapatkan keselamatan. Alkitab menyatakan bahwa iman mutlak harus ada, jika seseorang ingin diselamatkan.

Penggunaan kata iman secara umum dalam Perjanjian Baru, terlihat dalam beberapa kata bahasa Yunani, yaitu: *pisteuo* (sebagai kata kerja), dan *pistis* (sebagai kata benda), serta *pistos* (sebagai kata sifat).

⁶⁵Yohanes Calvin, *Institutio* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983), 108.

Dari ketiga kata tersebut, *pisteuo* (kata kerja) perlu diuraikan lebih lanjut agar mendapatkan arti yang sebenarnya. Uraian yang diberikan tentang hal ini adalah sebagai berikut,

Kata kerja '*pisteuo*' biasanya diikuti dengan 'itu' yang menunjukkan bahwa iman dihubungkan dengan fakta-fakta. Hal ini sangat penting, seperti Yesus menjelaskan kepada orang-orang Yahudi, ". . . karena tidak percaya, bahwa Akulah Dia, kamu akan mati dalam dosamu" (Yohanes 8:24). . . . Ciri dari konstruksi untuk iman yang menyelamatkan adalah bila kata kerja *pisteuo* diikuti dengan preposisi '*eis*.' Secara literal ini berarti percaya 'dalam.' Hal ini menunjukkan suatu iman yang mengambil seseorang keluar dari diri sendiri dan meletakkannya ke dalam Kristus.⁶⁶

Nampaknya dalam kaidah bahasa Yunani, kata kerja yang diikuti dengan preposisi menjadikan arti yang lebih jelas. Hal ini dijelaskan dalam diktat kuliah bahasa Yunani yang telah disusun oleh Petrus Maryono, adalah sebagai berikut, "Salah satu penggunaan preposisi yang paling menonjol ialah dikaitkannya kata itu dengan kata kerja untuk menyatakan penekanan. Arti kata kerja itu mungkin akan diubah ke berbagai nuansa makna dengan dipakainya preposisi itu."⁶⁷

Penggunaan kata kerja *pisteuo* dalam Perjanjian Baru jika diikuti dengan kata depan (preposisi) selalu memiliki penekanan arti tertentu. Selain diikuti oleh preposisi '*eis*,' *pisteuo* kadang-kadang diikuti dengan preposisi '*epi*' artinya 'di atas' atau 'pada.' Hal ini juga mempunyai makna tersendiri, seperti diuraikan oleh Douglas Berikut ini,

Iman memiliki suatu dasar. Kita melihat konstruksi ini dalam Kisah Para rasul 9:42 di mana ketika kebangkitan Tabita diketahui, "banyak yang menjadi percaya pada Tuhan." Orang-orang telah melihat apa yang Kristus perbuat, dan mereka meletakkan iman mereka pada-Nya.⁶⁸

⁶⁶Douglas, *The New Bible Dictionary*, 413.

⁶⁷Petrus Maryono, *Yang Pokok dalam Bahasa Yunani Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Seminari Theologia Injili Indonesia, 1987), 24.

⁶⁸Douglas, *The New Bible Dictionary*, 413.

Jadi pengertian iman dalam Perjanjian Baru adalah percaya. Kata ini selalu diikuti dengan ‘pada’ atau ‘kepada,’ untuk mempertegas arti bahwa iman itu punya dasar atau obyek. Maksudnya adalah jika seseorang berkata bahwa ia percaya, berarti ada sesuatu yang dipercayainya. Sesuatu itulah yang disebut dengan fakta, yaitu kebenaran yang ada di dalam alkitab.

Harun Hadiwijono mendefenisikan kata iman sebagai berikut,

Iman berarti mengamini dengan segenap kepribadian dan cara hidupnya kepada janji Allah, bahwa ia di dalam Kristus telah mendamaikan orang berdosa dengan dirinya sendiri, sehingga segenap hidup orang yang beriman itu dikuasai oleh keyakinan yang sedemikian itu.⁶⁹

Kata iman dalam Perjanjian Baru selalu berhubungan dengan fakta bahwa Kristus telah mengerjakan keselamatan bagi semua orang. Semua penulis Perjanjian Baru menuliskan melalui iman di dalam Kristus, keselamatan dapat diperoleh. Orientasi Perjanjian Baru kepada Kristus, bukan sekedar memperkenalkan Dia kepada seseorang supaya ia mengetahui tentang Kristus. Alkitab menjelaskan bahwa semua orang harus meletakkan iman mereka kepada Kristus. Kitab Suci menunjukkan kesaksian tentang Kristus bukan hanya memuaskan keinginan tahu seseorang, tetapi supaya mendapatkan iman.

Agar lebih jelas, berikut ini penulis ingin mengemukakan beberapa fakta yang dicatat oleh penulis-penulis Perjanjian Baru tentang kata iman.

Dalam injil Sinoptik istilah iman sering dihubungkan dengan penyembuhan, seperti ketika Yesus berkata kepada wanita yang menyentuh jubahnya dalam kerumunan orang banyak, “. . . hai anak-Ku, imanmu telah menyelamatkan engkau” (Matius 9:22).

⁶⁹Hadiwijono, *Iman Kristen*, 17.

Tetapi Injil-injil ini juga menekankan iman dalam suatu arti yang luas. Markus, misalnya mencatat perkataan Tuhan Yesus, “. . . tiada yang mustahil bagi orang yang percaya” (Markus9:23). Demikian pula dicatat dalam Matius 17:20; Lukas 17:6; bahwa ada hasil yang besar dengan iman sebesar biji sesawi. Jelaslah bahwa Tuhan memanggil untuk beriman kepada-Nya. Ciri iman Kristen meminta agar iman diletakkan kepada Yesus Kristus.

Injil Yohanes menggunakan kata iman dengan *pisteuo* (sebagai kata kerja). Sedangkan iman sebagai kata benda tidak pernah digunakan. Ini menunjukkan bahwa Yohanes begitu menekankan agar orang ‘percaya kepada’ Kristus supaya memperoleh hidup yang kekal.

Dalam Kisah Para Rasul, nampak begitu banyak dinyatakan tentang kegiatan pelayanan. Tidak mengherankan jika dalam kitab ini keputusan untuk menjadi orang percaya, sangat ditekankan. Lukas menuliskan juga tentang banyaknya akibat jika orang meletakkan iman mereka kepada Kristus.

Bagi Paulus, iman adalah tipe dari sikap orang percaya. Dalam Roma 1:16, ia menuliskan “Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya.” Itu berarti Paulus menyatakan kekristenan lebih dari suatu cara untuk berbuat baik. Juga tidak hanya mengatakan kepada orang-orang yang harus mereka lakukan, tetapi Injil memberikan kekuatan kepada mereka untuk melakukannya. Kuasa Roh Kudus ditekankan oleh Paulus dalam kehidupan orang percaya. Kuasa ini juga yang memungkinkan seseorang menjadi percaya.

Penulis surat Ibrani melihat bahwa iman selalu menjadi ciri dari umat Allah. Dalam Ibrani pasal 11, ia memberikan tinjauan tentang orang-orang yang berjasa pada waktu-waktu yang lalu. Hal ini menunjukkan bagaimana satu persatu mereka

menggambarkan tema utama bahwa ‘tanpa iman tidak mungkin menyenangkan Allah’ (Ibrani 11:6).

Penulis lain dalam Perjanjian Baru yang harus diingat adalah Yakobus, karena ia sering dipertentangkan dengan Paulus dalam masalah ini. Jika Paulus menekankan bahwa seseorang dibenarkan karena iman dan bukan karena perbuatan; Yakobus menyatakan bahwa dengan perbuatan seseorang dibenarkan, dan bukan hanya dengan iman (Yakobus 2:24). Dengan perkataan lain, iman yang disertai dengan perbuatan itulah iman yang membawa membenaran.

Iman merupakan hal yang penting dalam konsep Perjanjian Baru. Penulis mengutip apa yang dituliskan oleh Chris Marantika tentang istilah iman dalam Perjanjian Baru, sebagai berikut: “Istilah percaya dengan arti khusus yaitu pengendalian diri mutlak kepada pekerjaan penyelamatan Yesus Kristus yang sempurna dan sudah selesai (Yohanes 3:18; 20:31; Kisah Para Rasul 8:13; Roma 1:16; 3:22; Galatia 3:20).”⁷⁰

Jadi dalam Perjanjian Baru, peranan iman seseorang dalam keselamatannya sangat ditekankan. Harus ada iman dalam diri seseorang, yang menunjukkan bahwa ia bersedia untuk percaya kepada Yesus Kristus dan berpaling kepada-Nya sebagai Juruselamat pribadi orang itu.

Obyek Iman

Seringkali orang-orang Kristen telah dituduh bahwa mereka telah mempercayai hal-hal yang mereka sendiri tidak tahu. Mujizat-mujizat, pengilhaman

⁷⁰Chris Marantika, *Keselamatan dan Kehidupan Rohani* (Yogyakarta: Seminari Theologia Injili Indonesia, 1987), 24.

Alkitab, kebangkitan Yesus Kristus, Tritunggal, dan lain-lain, merupakan hal-hal yang tidak masuk akal dan sulit untuk dimengerti tetapi harus dapat dipercayai.

Kenyataan justru kebalikannya. Iman orang Kristen bukan tanpa dasar, tetapi merupakan iman yang cerdas, tidak pernah terdiri dari perbuatan yang serampangan yang tidak berhubungan dengan realitas. Alkitab mendorong, baik orang percaya maupun orang yang tidak percaya, agar mereka menggunakan pikiran ketika menyelidiki ajaran Kristen.

Oleh karena itu, sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Chafer dalam bukunya 'Systematic Theology' bahwa seseorang yang mempelajari Alkitab adalah seorang yang sedang mempelajari hal-hal yang supra natural.⁷¹

Bukankan dengan demikian menunjukkan bahwa untuk mengerti tentang obyek atau sasaran iman orang Kristen berarti membutuhkan kemampuan yang supra natural atau adi kodrati, di luar akal manusia? Apakah dasar iman orang Kristen?

Banyak orang Kristen tidak tahu mengapa mereka percaya pada Yesus Kristus, walaupun kitab suci dengan jelas menyetakan bahwa mereka harus tahu hal itu.

Charles Ryrie mengemukakan beberapa fakta sebagai berikut:

Apakah mudah untuk percaya? Tidak, jika saudara merealisasikan apa yang termasuk dalam iman. Untuk satu hal, obyek iman kita termasuk tuntutan yang tidak dapat dipercaya, sebab kita minta agar orang-orang percaya pada seorang pribadi yang belum pernah mereka lihat, seperti orang-orang lain saat ini, dan catatan tentang pribadi itu ditulis oleh pengikut-pengikut-Nya. . . . Kita minta orang-orang untuk percaya pada pribadi yang tidak kelihatan, tentang pengampunan dosa mereka dan tentang hidup yang kekal, berdasarkan pribadi itu yang berjanji menjadi pembayar dosa. Mudahkah itu?⁷²

⁷¹Lewis Chafer, *Systematic Theology* – volume 1 (Texas: Dallas Seminary Press, 1973), 11.

⁷²Charles Ryrie, *A Survey of Bible Doctrine* (Chicago: Moody Press, 1972), 137.

Nampaknya tidak mudah untuk menjadikan sesuatu sebagai obyek iman. Jika seseorang telah percaya terhadap suatu obyek iman yang tidak layak untuk dipercayai, maka sebenarnya orang itu tidak menggunakan akal sehatnya untuk mempercayai obyek imannya.

Walaupun banyak orang Kristen yang kurang berpengetahuan tentang sasaran atau obyek imannya, namun hal itu tidak akan membatalkan iman Kristen. Mengapa demikian? Karena obyek iman orang Kristen bukan bergantung pada orang Kristen itu sendiri. Tetapi obyek iman Kristen adalah Yesus Kristus. Fakta tentang Yesus Kristus dapat dimengerti dan dibuktikan. Itu disebabkan karena fakta tersebut tertulis dalam Alkitab. Yang menjadi pertanyaan adalah apakah iman Kristen itu kepercayaan kepada Alkitab? Pertanyaan ini penting. Banyak orang tidak mempercayai kebenaran dari Alkitab karena mereka menganggap bahwa di dalam Alkitab itu terdapat juga perkara-perkara mungkin tidak benar.

Seorang teolog abad dua puluh, Rudolf Bultmann, mencoba memberikan jalan pikirannya tentang iman. Pendapatnya sangat dipengaruhi oleh filsafat pada zamannya. Tentang hal ini, dituliskan oleh L. Orange dalam buku “Sejarah Ringkas Teologia Abad Dua Puluh,” sebagai berikut:

Bultmann, menekankan bahwa percaya bukan menerima sejumlah kebenaran-kebenaran teoritis tertentu, melainkan percaya adalah keputusan eksistensiil dari manusia. Percaya adalah keputusan tentang hidup atau mati, dan keputusan itu tidak dapat dijamin atau didasarkan oleh pikiran akali belaka. Sifat keputusan eksistensiil itu juga khas bagi kepercayaan Kristen, menurut Bultmann.⁷³

Bagi tokoh ini, percaya berarti pengambilan sesuatu keputusan yang harus dilakukan oleh seseorang. dengan perkataan lain percaya itu berasal dari manusia. Selanjutnya ia menjelaskan:

⁷³L. Orange, *Sejarah Ringkas Teologia Abad Duapuluh* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986), 17.

Keputusan tersebut yang harus diambil manusia di dalam perjumpaan dengan Allah sebenarnya bertentangan sekali dengan kodrat manusia. Secara alami atau kodrati manusia tidak mau dan tidak dapat mengambil keputusan itu. Sebab itu Injil Yesus Kristus dalam Perjanjian Baru disebut ‘skandalon.’⁷⁴

Rupanya maksud dari Bultmann bukan untuk menyingkirkan atau menghilangkan segala sesuatu yang menyebabkan kesulitan bagi manusia modern. Justru maksud Bultmann untuk memperlihatkan bahwa iman Kristen adalah sesuatu yang sukar bahkan asing bagi manusia. Jadi ia bermaksud untuk menunjukkan setajam-tajamnya di mana letak pertentangan antara Injil dan manusia. Atau dengan kata lain, Bultmann ingin menunjukkan di mana sebetulnya letak ‘skandalon’ itu.

Selanjutnya, hal yang menarik untuk ditelusuri adalah pendapat Yohanes Calvin dalam bukunya *Institutio*. Ia memberikan pengakuan tentang keterbatasan manusia untuk mengerti hal iman sebagai berikut:

Kita mengaku bahwa selama kita hidup di dunia ini sebagai musafir yang sedang berkelana menuju surga, iman itu memang ‘terselubung,’ tidak hanya karena banyak yang masih tersembunyi bagi kita, tetapi juga karena kita diliputi oleh kabut kesesatan dan tak memahami segalanya. Kita dapat pula menamakan ‘iman terselubung’ apa yang pada hakekatnya tidak lain dari pada persiapan untuk iman.⁷⁵

Walaupun kadang-kadang manusia atau seseorang tidak dapat mengerti atau tidak mengetahui apa yang dipercayainya, tetapi pasti ada sesuatu yang menjadi sasaran. Keterbatasan pikiran manusia tidak akan mengalahkan obyek atau sasaran imannya. Sasaran ini menjadi tujuan dari iman seseorang. jika ia beriman terhadap pohon-pohon besar berarti yang menjadi sasaran imannya adalah pohon-pohon tersebut. Banyak orang menjadikan benda-benda sebagai sasaran imannya. Tetapi sasaran iman Kristen berbeda dengan hal itu.

⁷⁴Idem.

⁷⁵Yohanes Calvin, *Institutio* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983), 108.

John Wesley Brill menyatakan tentang sasaran iman Kristen sebagai dasar dari iman tersebut, “Dasar iman ialah Firman Allah, Roma 4:20, 21. Tujuan iman ialah pribadi Yesus Kristus. Iman yang menyelamatkan ialah iman kepada Yesus Kristus sebagai Juruselamat.”⁷⁶ Dasar iman Kristen begitu kuat, sebab dilandaskan pada Firman Allah yang tidak akan pernah berubah.

Dewasa ini, kepercayaan atau iman seseorang, sering mengabaikan tentang obyek atau sasarannya. Yang dipentingkan adalah tindakan percaya itu saja tanpa memperdulikan apa dan siapa dipercayai. Padahal manfaat kepercayaan kita hanyalah sepadan dengan obyek iman yang kita yakini itu.⁷⁷ Itulah pendapat Josh Mc Dowell dalam bukunya “Jawaban Terhadap Pertanyaan.” Oleh karena itu, betapapun besarnya iman seseorang tetapi jika dasarnya tidak kuat maka tidak akan menghasilkan apa-apa.

Selanjutnya Josh Mc Dowell menguraikan sebagai berikut:

Alkitabpun menekankan fakta bahwa apa yang kita percayai itu sangat penting. . . . Jadi yang dititik beratkan oleh Alkitab bukanlah tindakan percaya itu, melainkan obyek yang dipercayai. Yang diutamakan bukan orang yang percaya melainkan orang yang dipercayai. Tuhan Yesus Kristus berkata, “Akulah jalan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku” (Yohanes 14:6).⁷⁸

Ternyata yang sangat penting dalam iman, bukanlah tindakan orang yang mau percaya, melainkan kepada siapa ia menaruh kepercayaannya. Jika seseorang memiliki obyek iman yang salah, maka iman itu tidak ada gunanya. Jika seseorang memiliki obyek iman yang benar dan dapat dipercaya, maka iman itu merupakan iman yang sesuai dengan akal sehat, artinya dapat diterima dengan akal.

Obyek Iman Dalam Perjanjian Lama

⁷⁶John Wesley Brill, *Dasar Yang Teguh* (Bandung: Penerbit Kalam Hidup, n.d.), 214.

⁷⁷Josh Mc Dowell, *Jawaban Terhadap Pertanyaan*, 159.

⁷⁸Ibid, 160.

Sejak zaman Perjanjian Lama, obyek iman orang percaya adalah Allah. Hal ini dapat terlihat dalam penggunaan kata kerja bahasa Ibrani '*amen*' artinya '*percaya*' yang digunakan pada beberapa bagian tulisan Perjanjian Lama. Kata kerja ini biasanya digunakan dengan kata depan '*lamedh*' artinya '*in reference to*,' dan kadang-kadang dengan '*beth*' artinya '*in*.' Jadi kata kerja '*amen*' berarti '*percaya kepada*' atau '*percaya dalam*.' Oleh karena itu iman dalam Perjanjian Lama mempunyai obyek atau sasaran tertentu.

Ketika Abraham dipanggil oleh Allah untuk keluar dari tanah Haran, ia juga harus pergi dan menuruti apa yang dikatakan oleh Allah yang menyuruh dia untuk pergi. Allah tersebut berbeda dengan allah-allah lain yang dipercayai oleh orang-orang yang tinggal di tanah asalnya.

Tentang hal ini, Hendrikus Berkof, menguraikan sebagai berikut:

Bahkan orang ini dengan nama Babilonia, Abraham, berani untuk melakukan imigrasi, sebagai seorang asing, keyakinan yang baru bahwa ia akan dipimpin dan dilindungi oleh yang Mahatinggi, Allah yang tidak dikenal yang memanggilnya, Allah yang memerintah atas negeri yang telah ditinggalkan dan negeri baru di mana ia sedang berjalan, dan juga atas bahaya padang gurun yang terbentang, Allah yang tidak dibatasi pada suatu wilayah yang khusus tetapi oleh karena kemahatinggian-Nya telah aktif dan mampu untuk melindunginya selama ia melakukan perjalanan ke dunia yang baru.⁷⁹

Jadi Abraham meninggalkan tanah atau tempat asalnya, karena ia mendengar dan menaruh kepercayaannya kepada Allah yang memanggil dia. Allah tersebut adalah transcendence artinya berada dalam ketinggian. Ia memiliki kuasa dan lingkungan pengaruh yang tidak dapat dibatasi oleh allah-allah lainnya.

Memang agama-agama lain juga mempunyai obyek iman atau sasaran iman. Namun sasaran iman mereka adalah allah yang pasif dan berada dalam ketinggian, sehingga tidak terjangkau oleh manusia dan tidak mau menjangkau manusia.

⁷⁹Hendrikus Berkhof, *Christian Faith*, 13.

Setelah zaman Abraham, beberapa abad kemudian hubungan dengan Allah Abraham tersebut nyata dalam zaman Musa. Di gunung Sinai, Musa memberikan nama kepada Allah tersebut, yaitu Yahweh.

Tentang hal ini, selanjutnya Berkhof memberikan komentar sebagai berikut, “Dalam nama ini (Yahweh), Musa memproklamirkan ‘sepuluh perintah Allah’ dan membuat perintah itu sebagai dasar hubungan antara suku-suku Israel dengan Allah mereka. Itulah awal dari sejarah iman orang Israel.”⁸⁰

Jadi nama Yahweh merupakan sasaran iman orang Israel. Hal ini terlihat dalam Bilangan 14:11; 20:12; Ulangan 1:32; II Raja-raja 17:14; II Tawarikh 20:20; Yunus 3:5. Sedangkan dalam bagian lain, nama Allah sering disebut dengan ‘Elohim’ dan ‘Adonai.’ Nama-nama ini memiliki pengertian yang berbeda.

Nama Allah sebagai ‘Yahweh’ memiliki beberapa arti, seperti dituliskan oleh Charles C. Ryrie berikut ini:

Satu, nama itu menekankan keberadaan Allah yang tak berubah. Kedua, nama itu meyakinkan kehadiran Allah dengan umat-Nya. Ketiga, nama itu berhubungan dengan kuasa Allah yang bekerja bagi umat-Nya dan memelihara perjanjian-Nya dengan mereka, yang digambarkan dan ditetapkan oleh karya-Nya dalam pembebasan umat Allah dari Mesir.⁸¹

Jika diperhatikan secara saksama, sebenarnya nama Yahweh atau Yehovah ini diterjemahkan ke dalam Alkitab bahasa Indonesia sebagai ‘Tuhan.’ Sutoyo L. Sigar, menjelaskan tentang nama ‘Tuhan’ dalam uraiannya adalah sebagai berikut ini, “Nama Yehovah ini begitu dipandang suci sehingga dalam membaca Perjanjian Lama

⁸⁰Ibid, 14.

⁸¹Charles Ryrie, *Basic Theology*, 45.

orang Yahudi akan menggantikan dengan beberapa nama lain dari pada menggunakan bunyi nama Yehovah itu.”⁸²

Sesuai dengan arti nama Yahweh atau Yehovah, ternyata bahwa sejak zaman Perjanjian Lama orang-orang telah mengenal keberadaan Allah yang suci. Nama ini sama artinya dengan ‘kurios’ dalam bahasa Yunani, yang berarti ‘Tuhan,’ dan dipakai dalam Perjanjian Baru. Jadi nama Yesus sebagai Tuhan dalam Perjanjian Baru mempunyai kesamaan arti dengan Yehovah atau Yahweh dalam Perjanjian Lama.

Kemudian tentang arti nama ‘Elohim,’ tergantung dari kata jadiannya.

Beberapa orang mengerti bahwa kata tersebut bersal dari akar kata yang berarti takut, dan menunjukkan bahwa keilahian menjadi menakutkan, dihormati, atau pemujaan. Pendapat lain menemukan akar kata itu, yang berarti ‘kuat’ menunjukkan Allah dengan kuasa yang sangat besar.⁸³

Nama ‘Elohim’ dalam bahasa Ibrani, diterjemahkan ke dalam Alkitab bahasa Indonesia sebagai Allah dalam bentuk jamak (plural). Dalam bahasa Ibrani ‘jamak’ sering menunjukkan lebih dari dua, karena untuk bentuk dua (khususnya pasangan) sering disebut ‘dual.’ Sedangkan untuk ‘satu’ ada kesamaan dengan bahasa Indonesia atau Inggris yaitu tunggal.

Oleh karena itu nama ‘Elohim’ sebenarnya menunjuk pada Allah Tritunggal, yaitu tiga pribadi tetapi merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, ketiganya mempunyai sifat dan hakekat yang sama. Itulah obyek iman dalam Perjanjian Lama.

⁸²Seminari Theologia Injili Indonesia, *Buletin Iman* (Yogyakarta: STII), November Desember 1989, 15.

⁸³Charles Ryrie, *Basic Theology*, 47.

Dari kedua nama tersebut, ada perbedaan pemakaiannya, sesuai dengan penjelasan berikut ini:

Pemakaian nama-nama Allah kita menemukan kebenaran yang berhubungan dengan sifatnya. Elohim sebagai Allah pencipta, Yehovah sebagai Allah penebus. Di beberapa bagian Alkitab, Elohim digunakan sebagai Allah dalam hubungannya dengan bukan umat-Nya (baca: kafir), sedangkan Yehovah dalam hubungannya dengan umat Perjanjian yang telah ditebus dan kepadanya Ia menyatakan diri.⁸⁴

Dan tentang nama ‘Adonai,’ berikut ini penulis tetap mengutip pendapat dari Ryrie:

Seperti Elohim, Adonai adalah bentuk jamak dari keagungan. Bentuk tunggalnya berarti Tuhan, tuan, pemilik, (Kejadian 19:2; 40:1; I Samuel 1:15). Kata ini digunakan dalam hubungan antara manusia (seperti tuan dengan budak, Keluaran 21:1-6). Ketika digunakan dalam hubungan dengan Allah dan manusia, nama itu menyampaikan ide tentang kekuasaan Allah yang mutlak.⁸⁵

Apapun nama yang diberikan bagi Allah, menunjukkan bahwa iman selalu diarahkan kepada Allah. Bahkan Charles C. Ryrie dalam bukunya ‘The Grace of God’ menyatakan bahwa ada beberapa obyek iman yang lain yang sering dipergunakan dalam Perjanjian Lama:

Walaupun Yahweh adalah obyek yang utama dalam iman Perjanjian Lama, ada beberapa obyek iman sekunder yang dihubungkan denganNya. Sebagai contoh, nabi-nabi dihubungkan dengan Allah sebagai obyek iman yang pantas karena mereka adalah wakil-Nya. . . (II Tawarikh 20:20). Dalam contoh ke dua iman dihubungkan dengan Firman Allah dan perintah-perintah-Nya (Mazmur 106:24; 119:66). Dua peristiwa lain yang dihubungkan dengan iman, yaitu perbuatan-perbuatan yang supra natural atau mujizat-mujizat dari Yahweh (Mazmur 78:32; Yesaya 7:9). Tetapi nabi-nabi, Firman Allah, dan perbuatan-perbuatan Allah, semuanya berhubungan erat dengan Allah sendiri, jadi dapat disimpulkan bahwa kata kerja ‘percaya’ selalu dihubungkan dengan Allah dalam Perjanjian Lama.⁸⁶

⁸⁴STII, *Buletin Iman*, November-Desember 1988, 16.

⁸⁵Charles Ryrie, *Basic Theology*, 47.

⁸⁶Charles Ryrie, *The Grace of God*, 115.

Agar dapat menjelaskan lebih dalam lagi tentang Allah sebagai obyek iman dalam Perjanjian Lama, lebih lanjut Ryrie menguraikan bahwa Dia adalah

Juruselamat:

Sebagai Juruselamat, Ia membebaskan dari musuh-musuh (II Samuel 23:3). Sebagai Juruselamat, Ia melakukan mujizat-mujizat yang dalam kemampuan tersebut Ia adalah unik (Yesaya 45:21), adil (Yesaya 45:15), suci (Yesaya 43:3), maha kuasa (Yesaya 49:26; 60:16) dan penuh perhatian (Yesaya 63:8-9).⁸⁷

Obyek iman orang-orang percaya dalam Perjanjian Lama adalah Allah yang disebut dengan Yahweh, Elohim, Adonai, dan Dia adalah juga Kristus, Tuhan, Juruselamat yang menyatakan diri dalam Perjanjian Baru. Dalam hubungan dengan ini berarti keselamatan tidak dimulai pada jaman Perjanjian Baru, namun sejak jaman Perjanjian Lama keselamatan telah dimulai. Keselamatan itu merupakan anugerah Allah semata-mata.

Perjanjian Lama berisi banyak contoh tentang anugerah Allah. Kita telah melihat anugerah ditunjukkan sebelum kejatuhan manusia, kepada beberapa orang saleh pada zaman Hukum Musa, di bawah Perjanjian Daud, dan dalam pekerjaan keselamatan melalui seluruh periode Perjanjian Lama.⁸⁸

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam Perjanjian Lama, iman pada intinya adalah respons kepada Allah. Ia datang kepada seorang pribadi ataupun kepada suatu bangsa melalui Firman-Nya. Percaya dapat diartikan dengan menanggapi Allah secara sungguh-sungguh dan bertindak sesuai dengan berita yang telah diberikan kepada seseorang. Keyakinan iman yang paling dalam terhadap Allah selalu dinyatakan dalam perbuatan dan menghasilkan suatu gaya hidup yang melaluinya iman dinyatakan.

⁸⁷Idem.

⁸⁸Ibid, 121.

Obyek Iman Dalam Perjanjian Baru

Perjanjian Baru mengemukakan fakta tentang pengajaran Yesus Kristus. Dalam fakta tersebut sebenarnya menunjukkan bahwa Allah berbuat sesuatu dengan belas kasihan-Nya, dan manusia adalah penerima belas kasihan tersebut.

Iman adalah sebuah kata yang sering digunakan oleh Yesus Kristus. Iman tidak hanya mengemukakan suatu kondisi tentang keselamatan, seperti dikemukakan dalam Injil-injil Sinoptik dan Yohanes, serta Rasul Paulus. Tetapi iman juga mengemukakan suatu penyediaan berkat bagi seseorang melalui Yesus Kristus.

Dalam beberapa kasus yang terjadi, Yesus menyatakan tentang iman. Terhadap wanita yang sakit pendarahan (Markus 5:34), dalam kebangkitan anak Yairus (Markus 5:36), ketika pengusiran roh dari seorang yang bisu (Markus 9:19,23,24), penyembuhan Bartimeus yang buta (Markus 11:52).

Dipihak lain Yesus menunjukkan bahwa ukuran iman adalah ukuran berkat. Jika seseorang memiliki iman yang besar, ia mendapatkan berkat yang besar. Sebagai contoh adalah perempuan Kanaan yang menyatakan imannya. Kekuatan iman bukanlah kekuatan dari orang yang percaya; kekuatan ini dari Allah yang dipercayai.

Di dalam Injil-injil Sinoptik, Yesus sendiri tidak secara pasti mengemukakan sebagai obyek iman, seperti yang dikemukakan oleh Yohanes dan Paulus. Yesus mendorong orang-orang untuk memiliki iman kepada Allah (Markus 11:22). Ia menyadarkan orang-orang, suatu iman yang baru kepada Allah, yaitu iman kepada Allah sebagai Bapa yang melindungi anak-anak-Nya, mencukupkan keperluan mereka, menjawab doa-doa mereka, dan mengampuni dosa-dosa mereka. Iman seperti ini membawa seseorang ke dalam Kerajaan Allah.

W. T. Corner, memberikan kesimpulan tentang iman adalah sebagai berikut, “Iman adalah sesuatu yang esensial dan suatu jalan masuk ke dalam Kerajaan Allah, dan suatu kenikmatan yang menguntungkan, serta berkat-berkat dalam keselamatan Mesias.”⁸⁹

Berikut ini, penulis ingin mengemukakan apa yang ditulis oleh Penulis Kitab Yakobus tentang iman dan obyeknya. Ia tidak memberikan tempat yang menonjol kepada Yesus Kristus. Ia sendiri menyatakan diri sebagai hamba Yesus Kristus (Yakobus 1:1). Kemudian dalam Yakobus 2:1, dituliskan tentang iman kepada Yesus Kristus Tuhan Yang Mulia. Nampaknya Yakobus mengartikan iman terhadap Yesus Kristus sebagai kepercayaan terhadap Tuhan Yesus Kristus.

Seorang penulis, memberikan komentar tentang tulisan Yakobus sebagai berikut:

Sepanjang iman, doa, dan unsur-unsur lain yang dihubungkan dengan agama, Yakobus menuliskan hampir secara murni sebagai seorang Yahudi. Allah adalah obyek iman dan penyembahan, dan tekanan tidak diletakkan pada beberapa kepentingan dalam meditasi untuk dekat dengan Allah.⁹⁰

Secara tidak langsung Yakobus telah menyatakan obyek iman orang percaya, yaitu kepada Allah. Sasaran doa, penyembahan, dan iman orang percaya ialah terhadap Allah.

Lain halnya dengan Yakobus, penulis Kitab Ibrani menyatakan iman sebagai dasar dari sifat kehidupan Kristen. Iman adalah dasar yang kuat untuk keselamatan dan kehidupan orang percaya.

Menurut Corner, penulis Kitab Ibrani menyatakan bahwa iman mempunyai dasar yaitu janji Allah.

⁸⁹W. T. Corner, *Faith of The New Testamen* (Nashville: Broadman Press 1950), 139.

⁹⁰Ibid, 203.

Dalam zaman Musa, Ia menjanjikan ketenangan kepada umat-Nya. Tetapi mereka gagal untuk mempercayai, sehingga kehilangan berkat. Janji ketenangan dari Injil, dijamin oleh sumpah dan ketidakberubahan karakter Allah. Ia tidak dapat gagal, tetapi kita bisa gagal untuk berpegang pada janji itu. Tetapi kita mempunyai suatu dasar keyakinan untuk iman kita dan pengharapan dalam Injil.⁹¹

Penulis Kitab Ibrani mengarahkan iman orang percaya kepada janji-janji Allah. Dengan demikian kehidupan orang percaya harus sesuai dengan ketetapan dan kesetiaan Allah yang telah menjanjikan berkat-Nya. Dengan kata lain, sasaran atau obyek iman orang percaya menurut Kitab Ibrani, adalah Allah yang setia terhadap perjanjian-Nya.

Pandangan Rasul Paulus tentang iman, didasarkan pada Roma 1:16, “. . . Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang percaya.” Pendamaian oleh Kristus diterima seseorang dengan iman (Roma 3:25). Seseorang diselamatkan dengan anugerah ilahi melalui iman (Efesus 2:8). Kehidupan orang percaya adalah hidup oleh iman (Galatia 2:20). Dalam kitab Kisah Para Rasul, ketika kepala penjara menanyakan tentang jalan kehidupan, Paulus menjawab: “Percayalah kepada Tuhan Yesus, dan engkau akan diselamatkan . . .” (Kisah Para Rasul 16:31).

Tidak berbeda dengan para penulis Perjanjian Baru lainnya, Paulus juga menyatakan bahwa obyek iman orang percaya adalah Kristus. Mengapa demikian? Corner memberikan jawaban sebagai berikut:

Kristus adalah obyek iman karena Ia adalah inkarnasi Allah. Tidaklah benar menyatakan bahwa Kristus sebagai pengganti Allah yang adalah obyek iman. Kristus adalah obyek iman, karena Ia adalah perwujudan dari kehidupan dan anugerah Allah. . . . Ini adalah berarti Allah dalam Kristus atau Kristus sebagai inkarnasi Allah yang merupakan obyek iman.⁹²

⁹¹Ibid, 244-245.

⁹²Ibid, 354.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa iman kepada Allah dan iman kepada Kristus, adalah sama, itulah pendapat rasul Paulus.

Injil Yohanes yang ditulis oleh rasul Yohanes menguraikan tentang keselamatan hanya dengan iman. Rasul ini tidak pernah menggunakan istilah iman dalam kata benda, melainkan ia memakai kata kerja. Kata percaya atau iman digunakan dalam hubungan dengan sikap atau tindakan.

Istilah ‘percaya’ yang digunakan oleh Yohanes, mempunyai suatu obyek yang tertentu. Hal ini ditunjukkan dalam Yohanes 20:30, 31, . . . semua yang tercantum di sini telah dicatat, supaya kamu percaya, bahwa Yesuslah Mesias, Anak Allah, dan supaya kamu oleh imanmu memperoleh hidup dalam nama-Nya. Sesuai dengan pendapat Yohanes, ternyata iman Kristen tidak dapat kurang dari obyeknya, yaitu Yesus Kristus sebagai Allah.

Jadi Yohanes melihat iman sebagai sesuatu yang aktif, artinya terus menerus percaya kepada Yesus. Kepercayaan ini dinyatakan dalam menerima Kristus (Yohanes 1:12), dan datang kepada-Nya (Yohanes 6:35), dan mengasihinya (I Yohanes 4:19).

Kesimpulan yang dapat diambil dari uraian-uraian di atas, yaitu: iman bukanlah sekedar menganggap suatu kebenaran, bukanlah mengalami berbagai perasaan, bukanlah memenuhi berbagai kewajiban. Dengan kata lain, seseorang tidak percaya pada ‘sesuatu,’ atau pada pelbagai pandangan atau pendapat, pada peraturan atau kewajiban. Kepercayaan Kristen bukanlah diarahkan kepada ‘sesuatu’ melainkan kepada ‘seseorang,’ yakni kepada Dia yang bernama Yesus Kristus. Dasar iman Kristen adalah kebenaran, dan sasaran atau obyek iman Kristen adalah Yesus Kristus, yang mengatakan: “Akulah jalan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorangpun datang kepada Bapa kecuali melalui Aku” (Yohanes 14:6).

Allah sebagai Bapa telah menyatakan diri-Nya dalam Anak. Bapa telah menetapkan Yesus sebagai pribadi yang kepada-Nya semua orang harus percaya supaya selamat. Itulah pribadi Yesus yang menjadi fokus dari iman Kristen.

Pentingnya Iman

Pertanyaan yang sering terdengar adalah “apakah kepercayaan saya benar-benar penting?” atau “asalkan kepercayaan kita menolong kita, hanya itu saja yang penting, bukan?”

Pemikiran yang ada di balik pertanyaan-pertanyaan itu ialah bahwa tidak ada kebenaran yang mutlak untuk dipercayai, oleh karena itu yang penting hanyalah tindakan percaya itu saja.

Sebenarnya manfaat kepercayaan kita hanyalah sepadam dengan obyek yang kita yakini.⁹³ Kepercayaan tidak akan merubah fakta atau kebenaran. Kebenaran tidak bergantung pada kepercayaan. Tidak peduli betapa gigihnya seseorang berusaha mempercayai sesuatu, tidak akan membuat hal itu menjadi benar.

Alkitab menekankan fakta bahwa apa yang dipercayai adalah sangat penting. Tuhan Yesus berkata: “Jikalau kamu tidak percaya, bahwa Akulah Dia, kamu akan mati dalam dosamu” (Yohanes 8:24).

G. C. Berkouwer dalam bukunya ‘Studies In Dogmatics, Faith and Justification’ mengakui bahwa pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut tentang nilai, tempat, dan fungsi dari iman telah menjadi lebih erat hubungannya dengan konsep iman dalam teologia dialektis (suatu teologia yang berdasar pada analisa yang teliti tentang proses-proses akal budi).

⁹³Josh Mc Dowel, *Jawaban Bagi Pertanyaan*, 159.

. . . Apakah iman merupakan satu-satunya jalan kepada Allah? Apakah semua jalan (cara) yang lain hanya membawa kepada penyembahan berhala? Jika moralitas, kultur, dan agama gagal dalam usahanya untuk menembusi rahasia kematian yang memisahkan waktu dari kekekalan dan manusia dari Allah, dapatkah iman manusia memalingkan jalan tersebut?⁹⁴

Rupanya masalah iman merupakan salah satu dari sekian masalah hangat dalam teologia. Moltmann, seorang teolog abad dua puluh yang terkenal dengan buku ‘Teologia Pengharapan’ (tahun 1964), juga menganggap bahwa iman itu penting.

Sebab percaya, menurut Moltmann, di dalam Alkitab terutama melewati batas-batas tertentu seperti Abraham; percaya adalah suatu exodus atau keluaran seperti Israel dari Mesir berdasarkan pengharapan yang telah ditimbulkan.⁹⁵

Ha ini diambil oleh Moltmann sebagai titik yang mendasari pemikiran-pemikirannya. Ia ingin memikirkan pengharapan bukan sebagai bagian penghabisan (seperti dipikirkan oleh pemikir-pemikir lainnya) melainkan sebagai dasar dan pola pemikiran yang terus menerus mempengaruhi dogmatika Kristen.

Selaras dengan pendapat di atas, Yohanes Calvin dalam bukunya ‘Institutio’ menyatakan bahwa iman tidak ada tanpa pengharapan.

Maka di mana saja yang hidup ini ada tak bisa tidak ia harus disertai harapan akan keselamatan yang kekal bagaikan teman yang tak terpisahkan . . . Pengharapan itu tidak lain dari penantian akan hal-hal yang menurut kepercayaan iman sesungguhnya dijanjikan oleh Allah . . . Iman itu adalah landasan, tempat tumpuan harapan; harapan itu menumpuk dan menunjang iman.⁹⁶

Menanggapi pendapat-pendapat tersebut, penulis berpendapat bahwa iman tidak sama dengan pengharapan. Pengharapan merupakan akibat dari iman. Karena seseorang memiliki iman maka ia mempunyai pengharapan itu.

⁹⁴G. C. Berkouwer, *Studies In Dogmatics – Faith and Justification* (Grand Rapids: W. B. Eermands Publishing Company, 1977), 171.

⁹⁵L. Orange, *Sejarah Ringkas Theologia Abad Duapuluh*, 5.

⁹⁶Yohanes Calvin, *Institutio*, 113.

Dalam bukunya 'Systematic Theology', Lewis Sperry Chafer menguraikan tentang pentingnya iman dalam hubungan dengan keselamatan seseorang. Ia menegaskan bahwa keselamatan yang adalah karena iman itu, menjamin orang percaya dan membawa mereka untuk pulang ke surga menjadi serupa dengan gambar Kristus.⁹⁷

Keselamatan selalu melalui iman, bukan sebab dari iman (Efesus 2:8). Iman adalah saluran yang melaluinya seseorang menerima pemberian Allah yaitu kehidupan yang kekal. Jadi iman bukanlah akibat. Inilah yang menyebabkan seseorang tidak dapat membanggakan diri, bahkan karena imannya. Tetapi iman diperlukan sebagai saluran keselamatan (Yohanes 4:24; 17:3).

Alkitab menyatakan bahwa orang percaya diselamatkan oleh iman (Kisah Para Rasul 16:31; Roma 5:1; 9:30-32; Efesus 2:8), diperkaya dengan Roh Kudus hanya dengan iman (Galatia 3:5,14), dikuduskan dengan iman (Kisah Para Rasul 15:9; 26:18), dipelihara dengan iman (Roma 11:20; II Korintus 1:24; I Petrus 1:5; I Yohanes 5:4), diteguhkan dengan iman (Yesaya 7:9), dan disembuhkan dengan iman (Kisah Para Rasul 14:9; Yakobus 5:15).

Orang percaya berjalan dengan iman (II Korintus 5:7), dan mengatasi kesulitan dengan iman (Markus 9:23; Roma 4:18-21). Alkitab menjelaskan bahwa iman perlu agar seseorang dapat menyenangkan Allah (Ibrani 11:6), dan menganggap ketidakpercayaan sebagai suatu dosa yang besar (Yohanes 16:9; Roma 14:23). Iman membuat suatu berkat yang tetap bagi orang lain (Yohanes 7:38), iman menyebabkan ketekunan dalam pelayanan (Matius 15:28), dan iman menghasilkan pertolongan

⁹⁷Lewis Sperry Chafer, *Systematic Theology*, 372

untuk orang lain (Kisah Para Rasul 27:24). Tentunya keuntungan-keuntungan ini menyatakan pentingnya iman.

Dalam Hubungan Dengan Keselamatan Seseorang

Dua sisi yang tidak dapat dipisahkan dalam proses keselamatan seseorang adalah pertobatan dan iman. Kedua hal ini merupakan unsur yang penting dari konsep perpalingan.

Perpalingan ialah pembalikan pikiran seseorang berdosa secara sukarela, dari dosa (negatif) kepada Kristus (positif). Tindakan pembalikan dari segi negatif, ialah pertobatan, dan dari segi positif disebut iman.

Harold M. Frelich, dalam bukunya menjelaskan tentang pertobatan dan iman, sebagai berikut, “Pertobatan merupakan langkah di mana seseorang menyadari dan berpaling dari dosa-dosanya, serta mengakuinya kepada Allah. Tindakan yang berikutnya ialah iman kepada Yesus Kristus. Kedua hal itu bersama-sama membentuk perpalingan. . .”⁹⁸

Sebenarnya ditinjau dari segi manusia, perpalingan merupakan titik perubahan rohani yang fundamental. Jika ditinjau dari segi perbuatan Allah, maka aspek ini dikenal sebagai ‘kelahiran baru’ (regeneration).

Selanjutnya Harold M. Feligh menyatakan bahwa hal berpaling kepada Allah dan beriman kepada Tuhan kita Yesus Kristus (Kisah Para Rasul 20:21, terjemahan lama), harus berjalan seiring.⁹⁹

⁹⁸Harold M. Frelich, *Delapan Tiang Keselamatan*, 15.

⁹⁹Idem.

Sejalan dengan pendapat di atas Thiessen dalam bukunya 'Lectures In Systematic Theology' juga menguraikan tentang hubungan antara perpalingan iman. Ia menuliskan sebagai berikut:

Perpalingan adalah kembali kepada Allah, dan itu menunjukkan tanggapan manusia terhadap panggilan Allah. Perpalingan berisi dua elemen: pertobatan dan iman. Alkitab tidak pernah meminta seseorang untuk membenarkan dirinya sendiri, memperbaharui dirinya sendiri atau mengangkat dirinya sendiri. Allah sendiri melakukan hal-hal itu, tetapi manusia dengan kemungkinan dari Allah dapat berbalik kepada Allah. . . . Nampak secara jelas bahwa pertobatan dan iman memimpin kepada membenaran, dan bukan kebalikannya (Roma 5:17).¹⁰⁰

Alkitab mengakui bahwa pembalikan dari dosa kepada Kristus adalah disebabkan oleh gerakan ilahi (Yeremia 31:18). Alkitab juga mengakui bahwa kegiatan ini harus disertai tindakan manusia secara sukarela untuk berbalik haluan meninggalkan dosa dan memandang kepada Kristus (Yehezkiel 14:6; Kisah Para Rasul 3:19). Manusia harus atas kemauannya sendiri berbalik arah dan mengharapkan akan diselamatkan.

Hubungan antara pertobatan dan iman sangat erat. Pertobatan saja, tidak akan menghasilkan keselamatan. Yang membawa seseorang kepada keselamatan adalah imannya terhadap Yesus Kristus sebagai Juruselamat.

Charles Ryrie menjelaskan tentang pertobatan dalam hubungan dengan iman, sebagai berikut,

. . . jika pertobatan berarti merubah pikiranmu tentang dosa khusus yaitu menolak Kristus, maka pertobatan seperti itu sama dengan iman di dalam Kristus. . . pertobatan macam itu menyelamatkan, dan setiap orang yang diselamatkan memiliki pertobatan dalam pengertian seperti itu.¹⁰¹

¹⁰⁰Thiessen, *Lectures In Systematic Theologi* (Grand Rapids: W. B. Eermands Publishing Company, 1980), 28.

¹⁰¹Charles Ryrie, *A Survey of Bible Doctrine* (Chicago: Moody Press, 1972), 139.

Dalam keselamatan seseorang, perlu ditekankan peranan orang itu untuk bertobat dan kemudian percaya kepada Yesus Kristus. Hal ini disebabkan karena kelahiran baru tanpa perpalingan tidak bisa terjadi. Jadi peranan iman sangat penting dan mutlak. Tanpa iman kepada Kristus, seseorang tidak dapat diselamatkan.

Seorang penulis yang lain, yaitu Berkouwer, mencoba untuk memberikan uraian tentang pertobatan dan iman dihubungkan dengan membenaran, sebagai berikut:

Pertobatan merupakan 'kawan' dari iman yang benar; seseorang dibenarkan berdasarkan iman adalah bukan dibenarkan sebagai manusia tak berdosa, tetapi sebagai seorang pendosa yang bersalah, dan dengan demikian pertobatan juga dihubungkan dengan membenaran.¹⁰²

Oleh karena itu dalam pertobatan dituntut kerendahan hati untuk mengakui segala dosa. Pengakuan dosa merupakan hal yang harus dilakukan bagi seseorang yang bertobat. Pengakuan dosa merupakan hal yang penting dalam iman.

Jadi dapat dikatakan bahwa iman yang membawa keselamatan yaitu iman kepada Pribadi Juruselamat. Iman yang menyelamatkan adalah penyerahan jiwa yang najis dan berdosa kepada Tuhan serta meyebut Yesus Kristus sebagai sumber pengampunan, kesucian dan kehidupan.

Iman Dan Kelahiran Kembali

Suatu masalah besar yang dihadapi manusia adalah masalah kematian. Ini disebabkan pada hakekatnya semua manusia telah mati dalam kesalahan-kesalahan dan dosa-dosanya (Efesus 2:1; I Korintus 15:22). Penyelesaian masalah ini haruslah melalui penanaman dan penancapan kehidupan ilahi yang disebut 'regenerasi' atau 'Kelahiran baru' yang berasal dari Allah.

Kelahiran kembali merupakan perubahan yang spontan dan ajaib yang dilakukan oleh Roh Kudus di dalam tabiat-tabiat pribadi yang menerima Tuhan Yesus

¹⁰²G. C. Berkouwer, *Studies In Docmatics*, 179.

Kristus. Perubahan ini tidak terjadi lambat laun tetapi merupakan perubahan yang revolusioner. Hal ini dilukiskan Yesus sebagai dilahirkan kembali, atau dilahirkan dari atas (Yohanes 3:3-8).¹⁰³

Kelahiran baru merupakan hal yang dikerjakan oleh Allah dalam diri seseorang yang percaya kepada Kristus. Oleh karena itu kelahiran baru bukanlah sekedar suatu pengalaman emosi. Ini adalah hal yang penting dalam iman Kristen.

Regenerasi penting, tetapi dengan itu kita tidak melakukan apa-apa. Regenerasi adalah pekerjaan Allah-suatu karunia kepada orang-orang percaya. Kita tidak bisa memiliki suatu ciptaan baru lagi, tetapi kita dapat percaya dalam nama-Nya dan menjadi anak-anak yang dilahirkan baru.¹⁰⁴

Hubungan antara iman dan kelahiran baru nampak jelas. Kelahiran baru dilakukan oleh Allah, sedangkan iman merupakan apa yang dapat dilakukan oleh manusia. Jadi di dalam kelahiran baru terdapat dua segi, yaitu segi ilahi dan segi manusia. Setiap orang membutuhkan kelahiran baru jika ia ingin diselamatkan. Bagaimana caranya seseorang dilahirkan kembali?

Kelahiran kembali tidak diperbolehkan dengan menjalankan hidup yang baik. Kebajikan merupakan bukti dan buah dari pada kelahiran kembali tetapi bukanlah merupakan akarnya. . . . Pendidikan tidak dapat melahirkan kembali hidup seseorang. pendidikan akan memberikan penerangan kepada intelek serta memperluas pandangan dan memperbaiki banyak prasangka dan praktek-praktek yang salah, tetapi pendidikan tidak dapat menghubungkan kita dengan Allah. ...Keanggotaan gereja tidak dapat melahirkan kita kembali. ...Baptisan tidak dapat melahirkan kembali. ...Upacara keagamaan tidak akan menghasilkan kelahiran kembali.¹⁰⁵

Hanya Allah saja yang dapat melahirkan kembali; pekerjaan ini seluruhnya bersifat ilahi dan datang dari atas. Tetapi ada suatu tanggung jawab pada mereka yang mengenal Juruselamat itu, yaitu memberitakan Injil kepada orang lain. Tanggung jawab bagi mereka yang belum dilahirkan kembali ialah menyambut undangan Allah.

¹⁰³Ibid, 180.

¹⁰⁴Arthur T. Pierson, *The Bible And Spiritual Life* (New York: Charles C. Cook, n. d.), 239.

¹⁰⁵Harold M. Freligh, *Delapan Tiang Keselamatan*, 49-50.

Jadi pertobatan dan iman adalah bagian atau pekerjaan manusia, sedangkan kelahiran baru adalah bagian atau pekerjaan Allah melalui Roh Kudus di dalam hati manusia. Bilamana ketiga hal itu terjadi dalam diri seseorang maka ia diselamatkan, ia mendapatkan hidup yang kekal.

Iman Dan Pembeneran

Berkouwer, dalam uraiannya tentang ‘Nilai Iman’ memberikan pernyataan berikut ini:

Sejak iman ada dalam hubungannya dengan pembeneran, kita harus bertanya: apakah nilai iman dalam hubungan ini. Jika nilai iman dianggap berasal dari iman yang berhubungan dengan anugerah; jika iman merupakan suatu fungsi yang esensiil yang harus dipenuhi, dan jika iman itu bersifat tak bisa berubah, tidakkah pembeneran itu pada akhirnya bergantung pada kondisi manusia?¹⁰⁶

Pertanyaan yang sering diajukan dalam hal pembeneran ialah “bagaimanakah manusia itu dibenarkan? Jawaban yang diberikan bagi pertanyaan ini, sering berbeda-beda. Ada yang menyatakan bahwa pembeneran itu adalah anugerah semata-mata. Yang lain menganggap bahwa pembeneran itu adalah perbuatan manusia. Paham lain lagi mengemukakan bahwa hal itu merupakan kerja sama antara anugerah Allah dan perbuatan manusia.

Masalah pembeneran harus diuraikan secara jelas, karena menurut Calvin, pembeneran itu merupakan sokoguru agama yang terpenting.¹⁰⁷ Manusia dikatakan dibenarkan di hadapan Allah, apabila ia menurut penilaian Allah dianggap benar dan karena kebenarannya itu berkenan kepada Allah.¹⁰⁸

¹⁰⁶Berkouwer, *Studies In Dogmatics*, 171.

¹⁰⁷Yohanes Calvin, *Institutio*, 132.

¹⁰⁸Idem.

Pembenaran merupakan anugerah Allah dimana Ia menyatakan benar, yaitu setiap orang yang beriman kepada Yesus Kristus dan menerima Dia sebagai Juruselamatnya.

Brill memberikan pendapatnya tentang pembenaran sebagai berikut,

Bilamana Allah membenarkan orang berdosa, keadilan Allah tidak dilanggar karena orang berdosa itu telah percaya kepada Yesus Kristus sebagai korban karena dosanya, dan sebab Yesus Kristus telah menanggung hukuman dosa orang itu di kayu salib.¹⁰⁹

Banyak kesaksian dalam Alkitab yang mengokohkan pendapat di atas.

Dalam Roma 4:1-8, diberikan contoh tentang pembenaran sejak jaman Perjanjian Lama. Abraham dan Daud mengalami pengampunan dosa karena iman. Jadi pengampunan terjadi karena iman. Melalui contoh ini, iman secara sederhana berarti memperhitungkan janji Allah. Seseorang menerima apa yang dikatakan Allah kepadanya, dan menerima perkataan itu sebagaimana menerima Allah sendiri.

Rasul Paulus dalam bagian Alkitab tersebut memberikan contoh tentang dua orang. Yang pertama ialah Daud.

Seperti juga Daud menyebut berbahagia orang yang dibenarkan Allah bukan berdasarkan perbuatannya “berbahagialah orang yang diampuni pelanggaran-pelanggarannya, dan yang ditutupi dosa-dosanya, berbahagialah manusia yang kesalahannya tidak diperhitungkan Tuhan kepadanya”.¹¹⁰

Dalam contoh ini nampak sekali lukisan tentang pembenaran oleh iman, lepas dari pada perbuatan. Itu tidak berarti bahwa iman tanpa perbuatan. Bukan perbuatan yang lebih dahulu, melainkan iman yang lebih dahulu. Namun demikian, iman yang semacam itulah, yaitu iman diikuti dengan perbuatan, itulah iman yang membenarkan. Jadi yang membenarkan seseorang adalah iman yang lepas dari

¹⁰⁹John Wesley Brill, *Dasar Yang Teguh*, 62.

¹¹⁰Roma 4:6-8.

perbuatan, tetapi bukanlah macam iman yang tidak diikuti dengan perbuatan; karena iman tanpa perbuatan berarti iman yang mati.

Contoh yang kedua adalah Abraham.

Adakah ucapan bahagia ini hanya berlaku bagi orang bersunat saja atau juga bagi orang-orang tak bersunat? Sebab telah kami katakan, bahwa kepada Abraham iman diperhitungkan sebagai kebenaran. Dalam keadaan manakah hal itu diperhitungkan? Sebelum atau sesudah ia disunat? Bukan sesudah disunat, tetapi sebelumnya.¹¹¹

Abraham dibenarkan oleh iman sebelum ia disunat. Pembenaan oleh iman lepas dari pada upacara. Abraham menerima pembenaan bukan karena hukum torat.

Sebab bukan karena hukum torat telah diberikan janji kepada Abraham dan keturunannya, bahkan ia akan memiliki dunia, tetapi karena kebenaran, berdasarkan iman.¹¹²

Jadi iman merupakan jalan di mana seseorang dapat dibenarkan. Tetapi iman yang membenarkan itu beralaskan pada pekerjaan Kristus. Hanya sebab salib Yesus Kristus, Allah dapat membenarkan manusia, yaitu melalui tebusan yang ada di dalam Yesus Kristus. Darah Kristus yang tertumpah, menyebabkan kematian-Nya, menjadi dasar kebenaran seseorang, dan kebangkitan-Nya menjadi keteguhan dan kebenaran seseorang.

Dari pihak Allah, Ia telah membenarkan manusia melalui Yesus Kristus; dari pihak manusia, ia harus percaya kepada Yesus Kristus sebagai penggantinya. Bukan amal atau perbuatan baik seseorang yang membenarkan dia, melainkan pekerjaan Kristus di atas kayu salib.

¹¹¹Roma 4:9-10.

¹¹²Roma 4:13.

Dalam Hubungan Dengan Keselamatan Rahab

Jika uraian-uraian di atas dihubungkan dengan keselamatan Rahab, seorang pelacur, persoalan yang timbul adalah apa yang menjadi dasar membenaran bagi Rahab? Apakah dia dibenarkan karena perbuatan-perbuatannya ataukah karena imannya? Dengan perkataan lain, apakah yang menjadi alasan penyelamatan Rahab, imannya ataukah perbuatannya?.

Kontras yang sering diberikan oleh banyak penafsir tentang persoalan ini, adalah argumentasi yang diberikan oleh Rasul Paulus dan Yakobus.

Pendapat Rasul Paulus tentang membenaran yang menghasilkan keselamatan adalah bahwa seseorang dibenarkan semata-mata karena iman. Hal ini nampak dalam penjelasan-penjelasan Paulus yang diberikan kepada jemaat di Roma sebagai berikut, “Karena kami yakin, bahwa manusia dibenarkan karena iman, dan bukan karena ia melakukan hukum taurat.”¹¹³ Dan kepada jemaat di Galatia, Paulus menyatakan sebagai berikut ini:

Kamu tahu bahwa tidak seorangpun yang dibenarkan oleh karena melakukan hukum Taurat, tetapi hanya oleh karena iman dalam Kristus Yesus. Sebab itu kamipun telah percaya kepada Kristus Yesus, supaya kami dibenarkan oleh karena iman dalam Kristus Yesus dan bukan oleh karena melakukan hukum Taurat. Sebab: “Tidak ada seorangpun yang dibenarkan oleh karena melakukan hukum Taurat.”¹¹⁴

Pembenaran terjadi karena seseorang beriman kepada Yesus Kristus, bukan karena melakukan hukum Taurat. Rasul Paulus memberikan argumentasi tersebut untuk menyatakan bahwa keselamatan seseorang didasarkan atas imannya, bukan karena perbuatan-perbuatannya.

¹¹³Roma 3:28.

¹¹⁴Galatia 2:16.

Di lain pihak, Yakobus menyatakan dalam tulisannya: “Jadi kamu lihat, bahwa manusia dibenarkan karena perbuatan-perbuatannya dan bukan hanya karena iman.”¹¹⁵

Jika hanya dipandang sebagai pendapat manusia, maka kedua argumentasi tersebut di atas nampak bertolak belakang. Namun jika kembali ditelusuri dan diyakini bahwa tulisan-tulisan itu diilhamkan oleh Allah melalui Roh Kudus, maka pernyataan-pernyataan itu tidak akan berlawanan satu sama lain. Justru harus dicari titik temu dari dua pendapat di atas.

Robert Johnstone, dalam bukunya ‘Lectures Exegetical and Practical on The Epistle of James’ menyatakan bahwa Allah tidak menyembunyikan kesulitan-kesulitan dalam setiap pernyataan diri-Nya melalui Alkitab.¹¹⁶

Selanjutnya, masih dalam uraian tersebut, Johnstone menjelaskan tentang maksud pernyataan Allah dalam kedua bagian Firman Tuhan di atas sebagai berikut:

Dalam kedua hal itu, Dia memberikan pengetahuan tentang pribadi-Nya, karakter serta kehendak-Nya, bagi jiwa yang jujur, bagi pikiran dan hati yang senang akan keadilan dan kelayakan, yang sungguh-sungguh ingin mengenal-Nya, dan oleh karenanya siap untuk membaca ayat dalam hubungan dengan konteks.¹¹⁷

Rupanya Johnstone mendorong setiap orang yang membaca teks Alkitab agar kembali memperhatikan konteks dari bagian ayat tersebut. Hal ini penting, sebab setiap bagian dari ayat Alkitab pasti menyatakan pribadi, karakter, serta kehendak Allah.

¹¹⁵Yakobus 2:24.

¹¹⁶Robert Johnstone, *Lectures Exegetical And Practical on the Epistle of James* (USA: Klock & Klock Christian Publisher, 1978), 215.

¹¹⁷Idem.

Sebenarnya jika dinyatakan dalam bentuk lain, kalau ada pertanyaan dari orang yang belum percaya demikian: “Apa yang harus kita lakukan agar selamat?,” Paulus menjawab: “Percayalah kepada Tuhan Yesus Kristus, maka kamu akan selamat.”

Kemudian bagi mereka yang telah mengetahui hal itu, bertanya: “Apakah semua iman itu menyelamatkan, dan bila tidak, bagaimana kita dapat yakin bahwa iman kita itu menyelamatkan?” Yakobus menjawab: “Iman tanpa perbuatan adalah mati.”

Sedangkan bagi mereka yang telah percaya kepada Kristus, Rasul Paulus menyatakan “Kamu dapat dibenarkan hanya melalui iman, perbuatanmu yang terbaik, yang terlepas dari iman, adalah perbuatan yang mati.”

Dan untuk meyakinkan mereka yang percaya kepada Kristus, Yakobus menyatakan: “Jika kamu tidak melakukan perbuatan oleh karena iman, maka kamu tidak dibenarkan.”

Melalui uraian yang panjang lebar, Johnstone memberikan suatu pernyataan yang dapat dijadikan sebagai pegangan untuk mencari titik temu dari kontras di atas.

Contoh tentang hal ini dikemukakan oleh Yakobus dalam kehidupan Abraham dan Rahab. Allah membenarkan iman Abraham, dan Allah juga membenarkan perbuatan Rahab. Yang membedakan kedua orang itu yaitu: Abraham berasal dari Yahudi dan menjadi sahabat Allah, sedangkan Rahab berasal dari non Yahudi dan menjadi musuh Allah. Namun kedua orang itu mempunyai ‘iman yang sama’ yaitu iman yang di dalamnya ada ketaatan meskipun harus menanggung resikonya.

Douglas J. Moo dalam bukunya 'The Letter of James' memberikan komentar tentang apa yang dituliskan oleh Yakobus dalam Yakobus 2:25, sebagai berikut:

Dalam teks ini, baik Abraham maupun Rahab dipuji karena iman dan keramahan mereka. . . . Tetapi apa yang Yakobus tekankan lebih jelas lagi, dengan menyebut Rahab seorang 'pelacur' adalah berbeda dengan Abraham yang sering disebut-sebut sebagai tokoh dan bapa orang Israel, yang disejajarkan dengan wanita penyembah berhala yang nama baiknya hilang. Tetapi keduanya, Bapak dan pelacur, dinyatakan telah dibenarkan berdasarkan perbuatan-perbuatan yang bersumber dari iman mereka.¹¹⁸

Pendapat lain, yaitu dari James Adamson, ia sependapat dengan Douglas J. Moo, bahwa iman Rahab dibenarkan oleh perbuatan-perbuatannya. Berikut ini pendapat James Adam:

Iman Rahab telah disempurnakan dan telah dibersihkan oleh perbuatannya: jadi ia dinyatakan benar. Menurut tradisi Yahudi, dia menanggung segala sesuatu karena ia bertobat, dan percaya kepada Allah Israel yang benar, dan karena perbuatan-perbuatannya dia menjadi sadar, dan dalam memohon pengampunan, dia menyatakan melalui perbuatannya terhadap para pengintai, dan kemudian dibenarkan. 'Pembenaran' Rahab telah memisahkan hidupnya ketika kota itu jatuh.¹¹⁹

Rahab telah dijadikan sebagai contoh tentang iman yang benar, yaitu iman yang disertai dengan perbuatan. Iman seperti ini membawa pembenaran, dan menghasilkan keselamatan. Jadi Rahab telah diampuni, diselamatkan, dan terhitung di antara orang Israel, bahkan menjadi salah seorang ibu di Israel. Hasil iman Rahab membawa ganjaran yang besar. Bukan saja ia diselamatkan, tetapi juga terhitung sebagai wanita terhormat di Israel. Itulah hasil dari iman yang disertai dengan tindakan.

¹¹⁸Douglas J. Moo, *The Letters of James* (Grand Rapids: W B. Eermands Publishing Company, 1986), 117.

¹¹⁹James Adamson, *The New International Commentay of the New Testament – The Epistle of James* (USA: WM. B. Eermands Publishing Company, 1981), 133.

BAB IV

RAHAB TOKOH IMAN

Sesungguhnya jika diteliti dengan saksama, sejak penciptaan dunia ini sampai kelahiran Yesus Kristus tercatat banyak wanita yang patut diteladani kehidupannya. Mereka dapat disebut sebagai tokoh, yaitu orang-orang yang patut mendapatkan nama karena apa yang telah diperbuat dan dipercayai.

Sebagai contoh, Sarah seorang wanita dalam kitab Perjanjian Lama, yang patut dicatat dengan penuh kehormatan karena iman yang dimilikinya ketika melahirkan anaknya. Ruth, seorang wanita Moab yang terkenal karena kesetiaannya untuk mengasihi Allah dan sesamanya, mengakibatkan ia mengalami pertolongan dari Allah yang dipercayainya.

Seorang penulis wanita, Ruth A. Tucker, dalam bukunya berjudul 'Daughters of The Church' menjelaskan bahwa ada tiga figur yang gelap dari wanita-wanita dalam Perjanjian Lama itu.¹²⁰ Walaupun demikian mereka telah menjadi kesaksian dan pendorong bagi orang-orang percaya (khususnya kaum wanita) tentang anugerah Allah bagi manusia.

Selanjutnya dalam buku yang sama Rut A. Tucker menjelaskan tentang seorang pelacur yang bernama Rahab, yang memilih untuk memindahkan penyerbuan Yosua dan kekuatannya, untuk melawan kotanya sendiri yang menyembah berhala.¹²¹

¹²⁰Ruth A. Tucker, *Daughters of The Church* (Michigan: Academic Boo, 1987), 21.

¹²¹Idem.

Jadi Rahab seorang yang berlatar belakang sebagai seorang pelacur dan berasal dari lingkungan orang-orang yang menyembah berhala, dapat mengalami perubahan karena ada sesuatu yang dapat dicatat dari kehidupannya yaitu imannya. Hal inilah yang menyebabkan ia disejajarkan dengan sederetan pahlawan iman dalam Alkitab.

Para pengarang kitab-kitab Injil memberikan riwayat tentang banyak orang yang menjadi percaya. Mereka hanya menjadi kagum karena mujizat-mujizat dan tidak maju lebih jauh dari pada pengakuan bahwa Kristus adalah Sang Mesias yang telah dijanjikan. Mereka sedikitpun belum mengerti tentang kabar keselamatan. Sebagai contoh, pegawai istana yang percaya akan janji Kristus bahwa anaknya akan sembuh (Yohanes 4:46-54); ia belum banyak tahu tentang Yesus namun ia telah memiliki kepercayaan kepada-Nya.

Pertanyaan yang sering diajukan oleh banyak orang adalah kapanakah seseorang memiliki iman? Kapanakah iman seseorang itu timbul?

Yohanes Calvin memberikan pendapat bahwa iman itu timbul dari janji Allah tentang anugerah di dalam Kristus.¹²² Selanjutnya Calvin menguraikan tentang ketidak sanggupan manusia untuk memahami kehendak Allah, termasuk janji Allah tentang anugerah itu. Oleh karena itu kesimpulan yang diberikan Calvin tentang pengertian iman adalah sebagai berikut,

Maka sekarang kita mempunyai suatu perumusan yang tepat dan pasti mengenai apa itu iman. Kita berkata bahwa iman itu adalah suatu pengetahuan yang kokoh dan pasti mengenai kebaikan Allah terhadap kita, bahwa pengetahuan itu berdasarkan kebenaran janji-Nya, yang diberikan dengan rela di dalam Kristus, bahwa oleh Roh Kudus pengetahuan itu dinyatakan kepada akal kita dan dimeteraikan di dalam hati kita.¹²³

¹²²Yohanes Calvin, *Institutio* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983), 109.

¹²³Ibid, 110.

Jadi menurut Calvin, iman itu timbul dari pengetahuan tentang kebaikan Allah di dalam Kristus. Pengetahuan tersebut dinyatakan dan dimeteraikan oleh Roh Kudus. Manusia itu sendiri tidak dapat memahami iman, karena dosa. Dengan perkataan lain iman itu berasal dari Allah, dan diletakkan ke dalam hati manusia.

Chafer, dalam bukunya ‘Systematic Theologi’ menjelaskan bahwa tidak semua orang dapat mengetahui tentang Allah melalui Alkitab. Orang-orang duniawi atau orang yang hidup dalam tabiat duniawi (I Korintus 2:14; I Korintus 3:1-3) tidak akan dapat mengerti isi Alkitab.¹²⁴

Kalau begitu, kapankah seseorang dapat dikatakan mulai memiliki iman? Bukankah Rasul Paulus menjelaskan dalam Roma 10:17, “Jadi, iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh Firman Kristus.”

Allah mempunyai tujuan terhadap firman-Nya, dan Firman itu dapat dilaksanakan. Allah telah menyusun Alkitab sebagai sarana yang utama untuk membawa seseorang kepada keselamatan. Di dalam Alkitab terdapat Injil keselamatan, “. . . dan Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang percaya . . .” (Roma 1:16).

John Stott memberikan urutan yang baik tentang bagaimana Alkitab dapat membawa orang kepada keselamatan, sebagai berikut:

Urutan: Alkitab – Kristus – Iman – Keselamatan, sesungguhnya adalah sama. Kitab Suci memberikan kesaksian tentang Kristus, supaya menyebabkan timbulnya iman di dalam Kristus, untuk membawa kehidupan kepada orang-orang percaya.¹²⁵

¹²⁴Lewis Sperry Chafer, *Systematic Theology – vol. 1* (Dallas Texas: Published by Dallas Seminary Press, 1971), 11.

¹²⁵John Stott, *Understanding The Bible* (USA: Published by World Wide Publication, 1972), 9.

Dari pendapat-pendapat tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa iman ditimbulkan oleh Allah melalui Firman-Nya yang dinyatakan di dalam hati seseorang. Jadi iman timbul dari pengertian tentang Firman Allah.

Timbulnya Iman Rahab

Lalu bagaimana dengan iman Rahab? Bukankah pada zaman itu ia hidup di tengah-tengah masyarakat yang tidak mengenal Allah dan Firman-Nya? Apakah wanita semacam ini tahu tentang Allah Israel? Dari manakah imannya timbul?

Berbagai pertanyaan tentang iman Rahab diajukan dan diperdebatkan oleh banyak penafsir. Berbagai pendapat diutarakan oleh para komentator. Ada yang berpendapat bahwa iman Rahab timbul ketika ia didatangi oleh dua orang pengintai yang bertamu ke rumahnya. Ada juga yang berpendapat bahwa iman Rahab sebenarnya sudah ada sebelum peristiwa itu, sesuai dengan pengakuannya dalam Yosua 2:9.

Alen Redpath, dalam bukunya yang berjudul 'Victorious Christian Living' memberikan pendapat tentang timbulnya iman Rahab sebagai berikut,

Wanita yang berdosa ini telah memiliki iman di dalam Allah yang hidup, sebab kesaksian yang supra natural telah disaksikannya dalam kehidupan umat Allah. Teror dari Allah telah mencekam mereka. Ketika mereka menyaksikan serbuan tentara mulai menyeberangi sungai, mereka menjadi sadar bahwa . . . Allah menyertainya.¹²⁶

Sebagaimana orang-orang Yerikho, ternyata Rahab juga sudah mendengar keajaiban yang diperbuat Allah Israel. Menurut Redpath, sejak saat itulah iman Rahab mulai timbul.

Pendapat yang sama diberikan oleh J. Stuart Holden, sebagai berikut:

¹²⁶Alen Redpath, *Victorious Christian Living* (USA: Fleming H. Revall Company, n. d.), 39.

Iman datang kepada Rahab oleh pendengaran tentang perkara-perkara besar yang Allah telah lakukan di pinggir sungai, dan ia menyadari bahwa satu-satunya harapan untuk selamat adalah bersahabat dengan pasukan Allah yang menaklukan.¹²⁷

Perkara-perkara besar yang dilakukan oleh Allah seringkali menyebabkan iman seseorang timbul. Kadang-kadang iman seperti itu belum disadari atas pengertian yang benar tentang siapakah Allah. Rahab bukan hanya mendengar tentang siapakah Allah itu, tetapi ia juga mempercayainya. Hal ini dikemukakan oleh Euginia Price sebagai berikut,

Selama bertahun-tahun Rahab telah mendengar mujizat tentang terbelahnya air di Laut Merah sebagaimana Allah Israel telah memimpin umat-Nya selamat ke seberang. Setiap orang telah mendengar kisah itu, tetapi Rahab telah mempercayainya.¹²⁸

Timbulnya iman Rahab, bukan hanya karena ia mendengar berita tentang Allah, tetapi karena ia percaya kepada Allah. Walaupun Rahab telah mendengar tentang Allah namun jika ia tidak mempercayai-Nya maka imannya tidak muncul. Bagaimana Rahab dapat memiliki iman seperti itu? Berikut ini Robertson Nicoll memberikan pendapat yang baik untuk menanggapi pertanyaan tersebut, “. . . bahwa terang telah datang tetapi secara perlahan-lahan kepada orang seperti Rahab. Hati nuraninya, walau perlahan telah diterangi.”¹²⁹ Iman yang berasal dari Allah telah datang ke dalam hati Rahab dan meneranginya sehingga ia menjadi percaya kepada Allah yang lain dari yang pernah dipercayainya. Timbulnya iman ini bukan atas kebaikan hati Rahab ataupun petunjuk dari seseorang, melainkan karena Allah yang

¹²⁷J. Stuart Holden, *Chapter by Chapter Through The Bible* (London: Marshall Brother's, LTD, n. d.), 197.

¹²⁸Euginia Price, *God Speaks To Woman To Day* (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1988), 78.

¹²⁹Robertson Nicoll, *The Expositor's Bible, Vol. 1* (Grand Rapids: Baker Book House, 1982), 655.

mengerjakannya di dalam hati Rahab. Pernyataan berikut ini memperjelas uraian di atas,

Allah Israel, Dia sendiri yang berada di antara segala Tuhan yang kemudian disembah, berdiri di depan sebagai Allah yang membantu dan berkewajiban untuk melaksanakan tugas-Nya, menatap wajah perempuan ini, menghembuskan nafas ke dalam jiwanya, dan dia menjadi milik-Nya. . . . Allah dapat berjalan ke tempat di mana tidak ada guru yang datang, dan dapat masuk di mana tidak ada kebenaran yang diketahui, dan dapat mempercayakan diri-Nya untuk hati (-hati) yang kelihatannya tidak sanggup menyadari Allah. Jadi di sini tanpa bantuan atau bimbingan, atau tanpa teman, Rahab bangkit karena terang Allah.¹³⁰

Allah telah mempersiapkan hati Rahab untuk menerima berita tentang hal-hal yang dilakukan oleh Allah. Iman yang timbul dalam diri Rahab tidak bergantung pada keadaannya, tetapi karena Allah yang bekerja di dalam hatinya untuk menumbuhkan iman tersebut. Iman macam apakah yang dimiliki oleh Rahab pada waktu itu?

Dalam hubungan dengan hal ini, berikut ini penulis ingin mengemukakan beberapa macam iman, seperti diuraikan oleh Charles Ryrie dalam bukunya 'Basic Theology:'

Satu, iman intelektual atau iman sejarah (Intellectual or Historical Faith). Iman ini memahami kebenaran secara intelektual, sebagai hasil dari pendidikan, tradisi, dan sebagainya. Ini adalah iman manusia dan tidak menyelamatkan (Matius 7:26; Kisah Para Rasul 26:27-28; Yakobus 2:19). Dua, iman mujizat (Miracle Faith). Iman ini untuk melakukan atau membuat suatu mujizat dan dapat atau tidak dapat menyertai keselamatan (Matius 8:10-13; 17:20; Kisah Para Rasul 14:9). Tiga, iman temporer (Temporal Faith). Lukas 8:13 mengilustrasikan iman macam ini. Iman itu nampaknya sama dengan iman intelektual . . . Empat, iman yang menyelamatkan (Saving Faith). Iman ini adalah suatu kepercayaan kepada kebenaran Injil yang dinyatakan dalam Firman Allah.¹³¹

¹³⁰Spence and Joseph Exwell, *The Pulpit Commentary – The Book of Joshua* (Grand Rapids: Eerdmans Publishing Company, 1977), 36.

¹³¹Charles Ryrie, *Basic Theology* (USA: Victory Books, 1987), 326-327.

Jadi menurut Rylie, ada empat macam iman yaitu: iman sejarah, iman mujizat, iman temporal (iman sementara), dan iman yang menyelamatkan. Walaupun seseorang telah memiliki iman berdasarkan sejarah, mujizat, ataupun iman sementara, orang itu belum diselamatkan. Iman yang menyelamatkan yaitu iman yang didasarkan atas Injil yang dinyatakan dalam Alkitab.

Louis Berkhof juga memberikan pendapat yang sama tentang macam-macam iman. Dalam bukunya yang berjudul ‘Systematic Theology’ diberikan empat macam iman, yaitu: Iman sejarah, Iman Mujizat, Iman Temporer, dan iman yang menyelamatkan.

Selanjutnya Berkhof juga memberikan pengertian dari masing-masing iman tersebut,

Iman sejarah, merupakan pemahaman tentang kebenaran secara intelektual murni, sama sekali tanpa tujuan moral atau spiritual. . . . iman ini lebih menyatakan ide bahwa iman sejarah menerima kebenaran Kitab Suci sebagai suatu sejarah.¹³²

Dalam sejarah, kebenaran Kitab Suci hanya diterima sebagai pengetahuan belaka. Iman semacam ini merupakan hasil dari tradisi, pendidikan pendapat umum, penyelidikan yang hebat terhadap Kitab Suci, dan sebagainya. Iman ini tidak memiliki akar yang kuat dalam hati seseorang, Matius 7:26; Kisah Para Rasul 26:27, 28; Yakobus 2:19.

Tentang iman mujizat, Berkhof juga menguraikannya sebagai berikut, “Yang dinamakan iman mujizat adalah suatu kepercayaan yang ditempa dalam pikiran

¹³²Louis Berkhof, *Sistematic Theology* (Michigan: Earmans Publishing Company, 1988), 501.

seseorang bahwa suatu mujizat akan ditunjukkan kepadanya atau untuk kepentingannya.”¹³³

Dalam uraiannya, Berkhof menguraikan bahwa iman mujizat ini dapat diartikan secara aktif dan pasif. Dalam arti aktif, seperti terdapat dalam Matius 17:20; Markus 16:17, 18, berarti Allah hanya melakukan mujizat, dan ia dapat mengerjakan itu melalui manusia sebagai alat. Iman ini tidak diperlukan, tetapi mungkin menyertai iman yang menyelamatkan. Dalam arti pasif, merupakan kepercayaan bahwa Allah akan mengerjakan suatu mujizat untuk kepentingan seseorang. itu juga dapat atau tidak dapat menyertai iman yang menyelamatkan, Matius 8:10-13; Yohanes 11:22; 11:40; Kisah Para Rasul 14:9.

Iman temporal (iman sementara) juga diuraikan Berkhof dengan pernyataan berikut ini,

Ini adalah suatu kepercayaan terhadap kebenaran-kebenaran agama yang disertai dengan beberapa desakan hati nurani dan satu kobaran rasa cinta, tetapi iman ini berasal dari Matius 13:20,21. Dinamakan iman sementara sebab iman ini tidak permanen (tidak tetap) dan gagal untuk mempertahankan diri pada hari-hari pencobaan dan penganiayaan.¹³⁴

Diuraikan lebih lanjut bahwa iman semacam ini adalah iman yang tidak berasal dari akar yang ditanamkan pada kelahiran kembali, dan oleh karena itu bukan pernyataan dari hidup baru yang ditanamkan pada kedalaman jiwa. Secara umum dapat dikatakan bahwa iman temporal didasarkan pada kehidupan emosional dan mencari kesenangan pribadi dari pada kemuliaan Allah.

¹³³Ibid, 502.

¹³⁴Ibid.

Berbeda dengan iman-iman tersebut di atas, berikut ini Berkhof menjelaskan tentang iman yang menyelamatkan, yaitu iman yang memiliki kedudukan dalam hati dan berakar dalam hidup yang telah diubahkan.

Iman yang menyelamatkan dapat didefinisikan sebagai suatu kepercayaan yang tertentu, ditempa dalam hati oleh Roh Kudus, sesuai dengan kebenaran Injil, dan kepercayaan terhadap janji-janji Allah di dalam Kristus.¹³⁵

Jadi dari empat macam iman di atas, dapat disimpulkan bahwa iman yang menyelamatkan adalah iman yang benar. Hal ini disebabkan karena dalam iman yang menyelamatkan, Kristus menjadi obyek imannya. Dan Kristus menyatakan hal ini di dalam Alkitab. Di dalam Alkitab terdapat kebenaran-kebenaran Injil yang menuntun seseorang kepada keselamatan melalui Yesus Kristus.

Berdasarkan uraian tentang macam-macam iman, dapat dikatakan bahwa iman Rahab termasuk dalam iman yang menyelamatkan. Hal ini disebabkan karena ia bukan hanya mendengar tentang Allah Israel. Ia juga tidak hanya mengakui tentang mujizat-mujizat yang telah dialami oleh umat Allah. Rahab telah percaya terhadap Allah, dan menunjukkan kepercayaannya itu dengan suatu tindakan. Rahab mengetahui apa yang akan dilakukan oleh Allah, dan menyerah kepada-Nya. Itulah tindakan iman. Herbert Lockyer, memberikan komentar tentang iman Rahab sebagai berikut,

Bukankah pengakuan Rahab tentang kuasa dan tujuan Allah, dan pelayanan Rahab untuk para pengintai menunjukkan bahwa ia tahu lingkungan di mana ia terlibat, yang terkutuk oleh Allah, karena hal itu jahat dan merupakan penyembahan berhala, dan bahwa ia mengharapkan dipisahkan dari orang-orang terhukum dan dijadikan satu dengan umat Allah? Pernyataan iman yang

¹³⁵Ibid, 503.

diberikan oleh wanita Kanaan ini menempatkan ia pada suatu posisi yang unik di antara wanita dalam Alkitab.¹³⁶

Kesadaran Rahab bahwa dirinya adalah seorang pendosa, dan membutuhkan pengampunan atas dosanya, menyebabkan imannya muncul. Hal ini terbukti ketika ia berkata kepada kedua pengintai sebagai berikut,

Aku tahu, bahwa Tuhan telah memberikan negeri ini kepada kamu dan bahwa kengerian terhadap kamu telah menghinggapinya kami dan segala penduduk negeri ini gemetar menghadapi kamu. Sebab kami mendengar, bahwa Tuhan telah mengeringkan air Laut Teberau di depan kamu, ketika kamu berjalan keluar dari Mesir. . . . ketika kami mendengar itu, tawarlah hati kami dan jatuhlah semangat setiap orang menghadapi kamu, sebab Tuhan Allahmu, ialah Allah di langit di atas dan di bumi di bawah.¹³⁷

Wanita ini tidak hanya sekedar melihat dan kagum atas apa yang ia lihat dan dengar tentang Allah. Ia tidak hanya memandang dan mengagumi dengan bodoh terhadap bukti-bukti yang ajaib tentang kekuasaan Tuhan. Ia tahu dengan baik, bagaimana bangsa Israel yang diperbudak oleh Firaun, mendapatkan penghidupan selama 40 tahun di padang belantara. Bangsa ini juga telah menghancurkan kekuatan raja-raja terkenal seperti Sihon dan Og. Berdasarkan semua pengetahuan ini, timbullah iman Rahab.

John F. Walvoord, dalam bukunya 'The Bible Knowledge Commentary' menilai bahwa dengan pernyataan Rahab dalam Yosua 2:9-11 tersebut, ada dua hal yang mengakibatkan pernyataan itu,

Pertama, ia memperlihatkan bahwa dirinya percaya kepada Tuhan, Allah Israel yang telah menyerahkan tanah Kanaan. Kedua, ia menyatakan kepada para pengintai suatu informasi yang tak ternilai, yaitu penduduk Yerikho sama sekali berada dalam kehilangan semangat.¹³⁸

¹³⁶Herbert Lockyer, *The Woman of the Bible* (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1981), 132.

¹³⁷Yosua 2:9-11.

¹³⁸John F. Walvoord, *The Bible Knowledge Commentary Old Testament* (USA: SP. Publication, 1985), 331.

Jadi ada dua hal yang dapat dilihat dalam pernyataan iman Rahab. Ia sendiri mendemonstrasikan imannya kepada Allah, dan penduduk Yerikho berada dalam kekacauan. Memang untuk itulah kedua orang pengintai Israel datang, yaitu sesuai dengan apa yang tertulis dalam Keluaran 23:27; Ulangan 2:25, bahwa Allah akan membuat bangsa-bangsa segan dan takut terhadap orang Israel. Oleh karena itu, informasi Rahab tentang keadaan penduduk Yerikho yang berada dalam ketakutan merupakan suatu berita yang enak didengar, sebab untuk itulah mereka datang.

Kesimpulan yang dapat diambil tentang timbulnya iman Rahab, dapat dikatakan bahwa iman Rahab timbul karena ia telah mendengar tentang mujizat-mujizat yang dilakukan oleh Allah. Namun tidak hanya sampai di situ saja. Jika dihubungkan dengan macam-macam iman, Rahab tidak hanya memiliki iman mujizat, tetapi ia telah sampai pada suatu keyakinan terhadap kekuasaan dan kekuatan Allah Israel. Hal ini terjadi karena Allah sendiri telah menerangi hati Rahab.

Pengetahuan tentang mujizat-mujizat yang dilakukan oleh Yesus Kristus pada masa kehidupan-Nya, belum membawa seseorang kepada iman. Ketika seseorang menaruh imannya terhadap Yesus Kristus, itu disebabkan karena ada pengaruh yang diperoleh dari pribadi Yesus Kristus. Orang itu telah mempercayai apa yang ia dengar dan tahu tentang Yesus Kristus. Ia telah meyakini pengampunan dosa yang dilakukan oleh Yesus Kristus, dalam kematian-Nya di atas kayu salib dan kebangkitan-Nya dari kematian. Oleh karena itu sasaran iman orang percaya harus jelas dan mempunyai pengaruh yang sangat kuat dalam kehidupannya.

Agar menjadi jelas, berikut ini penulis mengemukakan tentang sasaran iman Rahab.

Sasaran Iman Rahab

Pernyataan iman Rahab sangat jelas dan terarah ketika ia berkata kepada dua orang pengintai, . . . karena Tuhan, Allahmu, ialah Allah dilangit di atas dan di bumi di bawah (Yosua 2:11).

Iman dan kepercayaan Rahab terhadap pekerjaan-pekerjaan Allah yang benar, menunjukkan bahwa ia percaya terhadap pribadi Allah itu sendiri. Kepercayaan kepada Allah tidak dapat muncul dengan sendirinya. Namun ada unsur-unsur iman yang menyebabkannya. Menurut Charles Ryrie ada tiga unsur iman yaitu: akal, perasaan, dan kemauan. Pernyataan seseorang terhadap sasaran atau obyek yang dipercayainya, dipengaruhi oleh tiga unsur tersebut. selanjutnya Ryrie menguraikan masing-masing unsur sebagai berikut,

Unsur akal (intelekt), ini termasuk suatu fakta dan pengenalan yang positif tentang kebenaran Injil dan pribadi Kristus. Unsur emosi (perasaan), kebenaran dan pribadi Kristus sekarang nampak sebagai suatu jalan yang penting dan sangat menarik. Unsur kemauan, sekarang seseorang secara pribadi datang kepada kebenaran dan Pribadi itu serta menempatkan kepercayaannya kepada Dia.¹³⁹

Masih dalam uraian tersebut, Ryrie menjelaskan bahwa walaupun ketiga unsur itu dapat dibedakan, ketiganya harus digabungkan ketika iman yang menyelamatkan terjadi. Seseorang percaya kepada Kristus dengan seluruh keberadaannya, bukan hanya akalnya atau emosinya ataupun kemauannya.

Ketika Rahab mengakui tentang Allah Israel, ia bukan hanya berbicara berdasarkan pengertiannya, atau emosinya ataupun kemauannya sendiri. Tetapi ketiga unsur tersebut Nampak jelas terkandung dalam pernyataannya itu. Hal ini berarti bahwa pernyataan iman Rahab menyangkut seluruh aspek hidupnya, tetapi hanya sebagian dari keberadaannya.

¹³⁹Charles Ryrie, *Basic Theology*, 327.

Louis Berkhof, menguraikan lebih dalam tentang apa yang dimaksudkan dengan unsur akal, perasaan, dan kemauan, dalam hubungan dengan iman seseorang.

Dalam unsur akal, Berkhof menghubungkan dengan tiga hal yaitu: karakter dari pengetahuan, kepastian dari pengetahuan, dan ukuran dari pengetahuan itu.

Sifat (karakter) dari pengetahuan terdiri dari suatu pengenalan secara positif tentang kebenaran, yang mana seseorang menerima sebagai kebenaran apa saja yang Allah katakan dalam Firman-Nya dan khususnya apa yang Dia harapkan dari orang berdosa dan penebusan di dalam Yesus Kristus.¹⁴⁰

Karya penebusan Allah bagi manusia berdosa di dalam Yesus Kristus, merupakan hal yang patut di mengerti dan diterima secara akal oleh orang yang percaya. Ia harus tahu tentang kebenaran dan menerimanya.

Kepastian dari pengetahuan tidak harus dipandang sebagai ketentuan yang kurang dari pada pengetahuan yang lain. . . hal ini sesuai dengan Ibrani 11:1, yang menyatakan hal itu sebagai ‘dasar dari segala sesuatu yang diharapkan, dan bukti dari segala sesuatu yang tidak dilihat’. Itu membuat masa mendatang dan hal-hal yang tidak dilihat secara subyektif menjadi nyata dan pasti bagi orang percaya.¹⁴¹

Orang yang beriman memiliki suatu kepastian terhadap apa yang dipercayainya. Baik hal-hal yang belum terjadi maupun belum terlihat, semuanya telah merupakan suatu kepastian bagi orang-orang percaya.

Ukuran dari pengetahuan. Ini memungkinkan untuk menentukan ketelitian tentang berapa besar pengetahuan yang secara absolut ditetapkan dalam iman yang menyelamatkan. Jika iman yang menyelamatkan adalah menerima Kristus sebagaimana Dia tawarkan dalam Injil, pertanyaan yang timbul, bagaimana Injil dapat diketahui seseorang, agar ia diselamatkan?¹⁴²

Dapat dikatakan bahwa seorang percaya harus mempunyai pengertian yang cukup tentang apa yang dipercayainya. Ia harus tahu kebenaran tentang penebusan melalui Yesus Kristus. Seseorang yang menerima Kristus, hanya menerima dan

¹⁴⁰Louis Berkhof, *Sytematic Theology*, 503.

¹⁴¹Ibid, 504.

¹⁴²Idem.

mempercayai kesaksian tentang Allah secara keseluruhan yang dinyatakan oleh sejarah.

Selain mengetahui secara akal apa yang dipercayainya, unsur perasaan juga berperan dalam iman seseorang.

Ketika seseorang menerima Kristus dengan iman, ia mempunyai suatu keyakinan yang dalam tentang kebenaran dan kenyataan dari sasaran iman, merasa bahwa ia bertemu dengan keperluan yang penting dalam hidupnya, dan sadar tentang daya tarik di dalamnya, dan ini disetujui.¹⁴³

Seseorang merasa membutuhkan sesuatu dalam hidupnya, dan itu terpenuhi di dalam Kristus. Dengan demikian ia setuju bahwa Kristuslah yang dapat memenuhi sesuatu yang dibutuhkan bagi hidupnya.

Di dalam iman seseorang yang percaya kepada Kristus, tidak cukup hanya memiliki pengetahuan tentang Allah, dan menanggapinya dengan perasaan semata-mata. Tindakan kemauan seseorang merupakan unsur ketiga yang penting, sebab ini adalah penyerahan diri dan pengakuan kepada Kristus.

Kemauan adalah puncak dari unsur iman. Iman bukan hanya masalah akal, bukan juga masalah akal dan perasaan yang digabungkan. Iman adalah juga masalah kemauan, yaitu menentukan arah jiwa: suatu tindakan jiwa berjalan menuju obyeknya dan menerimanya.¹⁴⁴

Tindakan kemauan sangat penting dalam iman. Tanpa pengakuan ini, seseorang masih tinggal di luar Kristus. Pengakuan kepada Kristus, bahwa Ia adalah Juruselamat dan Tuhan, mengandung suatu penyerahan jiwa sebagai seorang yang terhukum dan tercemar; kemudian menerima dan mengakui Kristus sebagai sumber pengampunan dan kehidupan rohani. Jadi dalam iman yang menyelamatkan, bukan

¹⁴³Ibid, 504-505.

¹⁴⁴Ibid, 505.

hanya unsur akal dan perasaan saja tetapi juga unsur kemauan harus terkandung di dalamnya.

Jika pemahaman tentang akal, perasaan, dan kemauan tersebut di atas dihubungkan dengan iman Rahab, dapat ditemukan adanya unsur-unsur iman di dalam iman Rahab. Pengertian tentang siapakah Allah dan perbuatan-perbuatannya, dan tanggapan terhadap Allah melalui perasaan yang membutuhkan Dia, serta tindakan kemauan yang dinyatakan dalam penyerahan diri kepada Allah; ketiga hal inilah yang terdapat dalam iman Rahab.

Berikut ini penulis akan mengemukakan satu persatu tentang pengertian atau pengetahuan Rahab tentang Allah, dan tanggapan Rahab terhadap Allah; sedangkan dalam bab yang lain akan dibahas tentang tindakan iman Rahab.

Pengetahuan Rahab Tentang Allah

Berdasarkan atas pengakuan Rahab dalam Yosua 2:9, “Aku tahu, bahwa Tuhan telah memberikan negeri ini kepada kamu . . .” ada frasa penting dalam kalimat ini yang perlu dipahami lebih lanjut.

Frasa ‘aku tahu’ dalam bahasa Ibrani berbunyi יָדַעְתִּי (*yāda‘tî*), yang artinya ‘aku tahu.’ Menurut Davidson dalam bukunya *The Analytical Hebrew and Chaldee Lexicon*, menganalisa יָדַעְתִּי (*yāda‘tî*) sebagai kata kerja yang memiliki stem Qal disertai dengan orang pertama tunggal, dari akar kata יָדַע (*yada*).¹⁴⁵ Yang dimaksudkan dengan stem Qal adalah suatu stem yang sederhana yang didapatkan

¹⁴⁵ Benjamin Davidson, *The Analytical Hebrew and Chaldee Lexicon* (USA: Hendrickson Publishing, 1986), 299.

dalam kamus. Ciri dari stem ini adalah ketidak hadirannya tanda-tanda istimewa pada kata kerja tersebut.¹⁴⁶

Dalam buku ‘Theological Wordbook of The Old Testament’ yang ditulis oleh tiga orang penulis yaitu: Harris, Archer, dan Walke, menguraikan bahwa יָדָעַתִּי (yāḏā‘tî) memiliki akar kata יָדָעַ (yada) artinya ‘I know’ atau ‘aku tahu.’ Akar kata ini digunakan 944 kali dalam berbagai bentuk dan menyatakan semacam sedikit pengetahuan yang diperoleh dari pengertian-pengertian. Lebih jelas lagi penguraian berikut ini,

‘Yada’ mempunyai kesamaan arti dengan ‘bin’ (artinya melihat) dan ‘nakar’ (artinya mengenal). . . . Yada digunakan untuk pengetahuan Allah terhadap manusia (Kejadian 18:19; Ulangan 34:10) dan jalan-jalannya (Yesaya 48:8; Mazmur 1:6; Mazmur 37:18), pengetahuan itu mulai sejak sebelum kelahiran (Yeremia 1:5). Allah juga mengetahui unggas-unggas (Mazmur 50:11). Yada juga digunakan untuk pengetahuan manusia dan juga untuk binatang-binatang (Yesaya 1:3).¹⁴⁷

Jika dihubungkan dengan apa yang tertulis dalam Yosua 2:9, kata ‘yada’ itu berhubungan dengan pengetahuan manusia terhadap Allah, yaitu pengenalan Rahab terhadap Allahnya orang Israel.

Penulis yang lain, yaitu Robert G. Boling dalam bukunya ‘Joshua’ juga memberikan penjelasan tentang kata ‘yada’ sebagai berikut,

¹⁴⁶Kyle M. Yates, *The Essentials of Biblical Hebrew* (New York: Harper and Brothers Publishers, t. t.), 49.

¹⁴⁷Harris, Archer, Waltke, *Theological Word Book of the Old Testament* (USA: The Moody Bible Institute, 1981), 366.

Kata kerja ‘*yada*’ sering memiliki nuansa perjanjian secara spesifik, yang menandakan pengakuan aktif tentang penetapan suatu hubungan formal, bukan hanya suatu kondisi pasif. Amos 3:2 adalah teks yang terbaik.¹⁴⁸

Menurut studi kata יָדָעַתִּי (*yāḏā‘tî*) dapat disimpulkan bahwa pengenalan atau pengetahuan Rahab tentang Allah memang tidak sempurna. Bukan seperti pengetahuan Allah terhadap manusia. Namun di dalam pengetahuan tersebut terkandung suatu pengakuan yang aktif dari diri Rahab yang menunjukkan adanya hubungan antara Rahab dengan Allah.

Robertson Nicoll, menguraikan bahwa pengetahuan Rahab tersebut merupakan ungkapan pengetahuannya tentang Allah Israel. Lebih jelas lagi Nicoll menuliskan sebagai berikut, ”Rahab mengemukakan sebuah pengetahuan yang paling jelas tentang imannya bukan hanya terhadap Yehovah sebagai Allah orang Ibrani, tetapi terhadap Dia sebagai satu-satunya Allah di surga dan di bumi.”¹⁴⁹

Sasaran iman Rahab tertuju pada Allah yang memiliki kuasa di surga dan di bumi. Dan Allah ini berbeda dengan allah yang pernah diakui oleh Rahab sebelumnya, yaitu dewa-dewa atau baal.

Bahkan tidak hanya sampai di situ saja. Dalam ayat berikutnya Rahab mengakui bahwa ia telah mendengar tentang Allah itu, “Sebab kami mendengar, bahwa Tuhan telah mengeringkan air laut Teberau di depan kamu, . . .” (Yosua 2:10).

Dengan pendapat ini, Rahab menerangkan tentang alasan dari imannya. Iman Rahab mempunyai dasar yang jelas. Itu disebabkan karena ada pengetahuan

¹⁴⁸Robert G. Boling, *Joshua* (New York: Double Day & Company Inc., 1982), 146.

¹⁴⁹Robertson Nicoll, *The Expositor's Bible*, 654.

tentang Allah, dan pengetahuan tersebut timbul dari pendengaran tentang apa yang telah Allah perbuat.

Sejalan dengan pendapat di atas, Matthew Henry memberikan komentar bahwa ketika Rahab mengemukakan pernyataan tersebut di atas, ia sedang membuat suatu pernyataan imannya dalam Allah dan janji-janji-Nya. Ia percaya pada kekuatan dan kekuasaan Allah di atas bumi. Ia percaya terhadap janji-Nya kepada orang Israel.¹⁵⁰ Jika seseorang percaya terhadap Allah, berarti ia mempercayai janji-janji-Nya. Dalam Perjanjian Lama, Allah dikenal sejak perjanjian-Nya dengan Abraham. Oleh karena itu sasaran iman dalam kehidupan orang-orang yang hidup pada masa Perjanjian Lama, adalah Allah dan janji-janji-Nya.

Selanjutnya Matthew Henry menilai bahwa iman Rahab yang didasarkan atas janji-janji Allah tersebut, dianggap sebagai iman yang besar.¹⁵¹ Belum ada iman yang sebesar itu, yang timbul dari orang Kanaan.

Apa sebabnya iman Rahab dinilai sebagai iman yang terbesar di antara orang Kanaan, bahkan di antara orang Israel pada jaman itu? Matthew Henry memberikan dua alasan sebagai berikut: Pertama, Rahab yakin akan kekuatan dan kekuasaan Allah atas semesta alam (ayat 11). Kedua, Rahab yakin akan janji-Nya kepada bangsa Israel.¹⁵²

Besarnya iman tersebut tidak ditentukan oleh keadaan Rahab, melainkan karena sasaran imannya yang begitu hebat. Sasaran iman Rahab adalah Allah semesta alam. Baik sorga yang ada di atas maupun bumi yang berada di bawah, keduanya

¹⁵⁰Matthew Henry, *Matthew Henry Commentary* (Virginia: Mc. Donald Publishing Company, t. t.), 11.

¹⁵¹Idem.

¹⁵²Idem.

berada dalam kekuasaan dan pengawasan-Nya. Jadi nilai iman Rahab terletak pada sasarannya, yaitu pribadi Allah yang dipercayainya.

Tanggapan Rahap Terhadap Allah

Rahab dan orang-orang Yerikho telah tahu dan mendengar tentang Allah Israel lebih kurang sejak empat puluh tahun lamanya. Walaupun demikian mereka belum berbalik dan bertobat kepada Allah tersebut. menurut J. Vermon Mc. Gee, dalam buku 'Thru The Bible,' selama empat puluh tahun tersebut, Allah telah memberikan suatu kesempatan kepada orang-orang Kanaan untuk berbalik kepada-Nya.¹⁵³

Kesempatan yang diberikan oleh Allah kepada bangsa Kanaan untuk berbalik kepada Allah, sangat lama. Meskipun demikian tidak menjamin seseorang akan berbalik kepada Allah. Yang menyebabkan seseorang berbalik kepada Allah yaitu reaksi orang itu setelah mendengar berita tentang Allah.

Dalam buku yang sama, Vermon Mc. Gee melanjutkan penjelasannya tentang sikap Rahab. Ketika ia telah mendengar tentang Allah, ada reaksi dari diri Rahab. Uraian berikut ini memperjelas bagaimana iman Rahab,

Dia tidak hanya beriman, tetapi ia bertindak atas dasar kepercayaannya. Inilah alasan mengapa ia meletakkan kehidupannya dalam suatu resiko, untuk melindungi mata-mata musuh. Ia mendengar, ia percaya, kemudian ia bertindak berdasarkan kepercayaannya. . . Jadi wanita itu mempercayai fakta bahwa Allah telah memberikan kepada mereka tanah itu. Ia berubah kepada kehidupan dan Allah yang benar.¹⁵⁴

Sesudah mendengar tentang perbuatan-perbuatan Allah Israel, bukan hanya Rahab yang mempunyai reaksi melainkan juga penduduk Yerikho memberikan reaksi

¹⁵³J. Vermon Mc. Gee, *Thru The Bible* (Nashville: Thomas Nelson Publishers, 1982), 7.

¹⁵⁴Ibid, 8.

yang sama terhadap Rahab, “ketika kami mendengar itu, tawarlah hati kami dan jatuhlah semangat setiap orang menghadapi kamu, sebab Tuhan Allahmu, ialah Allah di langit di atas dan di bumi di bawah.”¹⁵⁵

Ada perasaan takut terhadap Allah karena melalui perbuatan-perbuatan-Nya menunjukkan kemahakuasaan Allah. Oleh banyak penafsir, perasaan tawar hati dan tidak ada semangat dari penduduk Yerikho tersebut, sebenarnya sesuai dengan apa yang difirmankan oleh Allah kepada bangsa Isarel melalui Musa sebagai berikut: “Pada hari ini Aku mulai mendatangkan ke atas bangsa-bangsa di seluruh kolong langit keseganan dan ketakutan terhadap kamu, sehingga mereka menggigil dan gemetar karena engkau, apabila mereka mendengar tentang kamu.”¹⁵⁶

Rahab memberikan pernyataan tentang suasana atau perasaan penduduk Yerikho, bukan karena ia sudah mengetahui apa yang dinubuatkan tersebut, melainkan secara jujur ia melaporkan apa yang sedang mereka alami. Dan laporan inilah yang sangat diperlukan oleh kedua orang pengintai itu.

Perasaan tawar hati dan takut yang dialami oleh penduduk Yerikho, menyebabkan mereka tidak berdaya. Ada keputusasaan dalam diri mereka, dan tidak ada lagi sisa semangat dalam hidup mereka. Namun perasaan-perasaan seperti ini tidak akan membawa mereka kepada perubahan keadaan. Mereka akan tetap berada dalam keadaan seperti itu sampai mereka sendiri bertindak untuk mempercayai Allah dan kekuasaan-Nya. Hal inilah yang dilakukan oleh Rahab, ia tidak hanya memiliki pengetahuan tentang Allah, kemudian timbul perasaan terharu terhadap pribadi Allah itu. Rahab menunjukkan suatu tindakan berdasarkan pengetahuan dan perasaannya. Ini

¹⁵⁵ Yosua 2:11.

¹⁵⁶ Ulangan 2:25.

terbukti dari pengakuan, “karena Tuhan, Allahmu, ialah Allah di langit di atas dan di bumi di bawah”.

Tentang pengakuan Rahab ini, Keil dan Delitzch memberikan komentar sebagai berikut,

Terhadap pengakuan ini, melalui mana bangsa Israel dibimbing kepada mujizat-mujizat dari Allah (Ulangan 4:39), Rahab juga memperoleh dan mencapainya. Meskipun pengakuan imannya masih tetap berada jauh dibelakang bangsa Israel, dia hanya memandang kepada Allah sebagai Tuhan (Elohim).¹⁵⁷

Spence dan Joseph menguraikan tentang istilah Tuhan yang dipakai oleh Rahab sebagai berikut:

Rahab menggunakan kata יהוה (*Yehovah*), apakah nama ini dikenal olehnya atau tidak, namun ia tahu apa yang dimaksudkan dengan itu, yaitu satu-satunya Allah yang hidup, Penguasa segala sesuatu, baik yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan.¹⁵⁸

Kemungkinan Rahab belum tahu banyak tentang Yehovah, namun ia telah mengakui-Nya sebagai Penguasa segala sesuatu. Rahab telah mengakui keberadaan Allah di atas segala-galanya.

Dalam bagian yang lain, diuraikan juga oleh Spence dan Joseph, tentang pengenalan nama Allah tersebut oleh Rahab, bahwa hal itu merupakan sesuatu yang mengejutkan dalam Kiatb Suci.

Bagaimana Rahab mencapai pada pengenalan nama Allah dan sifat-sifat-Nya, kita tidak tahu. Akan tetapi jelaslah bahwa bagaimanapun juga, pengetahuan dan pemahaman spiritualnya adalah begitu mengejutkan seperti tertulis dalam Kitab Suci, dan cukup untuk menjelaskan tanda kehormatannya di mana namanya di pertahankan terus baik sekarang maupun untuk selama-lamanya.¹⁵⁹

¹⁵⁷Keil & Delitzch, *Commentary on the Old Testament* (Grand Rapids: Eerdmans Publishing Company, t. t.), 37.

¹⁵⁸Spence and Joseph Exwell, *The Pulpit Commentary*, 29.

¹⁵⁹Idem.

Memang pertumbuhan iman Rahab selanjutnya, tidak tertulis di dalam Alkitab. Tetapi bagaimana Rahab mula-mula mendengar tentang nama Allah, itulah pertanyaan yang timbul.

Tindakan Iman Rahab

Secara terhormat, nama Rahab telah dicatat oleh tiga penulis Perjanjian Baru, yaitu Matius 1:5; Ibrani 11:31; dan Yakobus 2:25. Ia dicatat sebagai seorang wanita yang patut di contoh imannya. Oleh karena itu dalam bagian ini akan diuraikan tentang tindakan iman Rahab, yang sejauh ini telah banyak dijadikan sebagai sesuatu yang sangat berharga dan patut diteladani.

Mengapa hal perbuatan atau tindakan iman itu perlu dibahas? Banyak orang berpikir bahwa kalau mereka hidup baik-baik, atau kalau perbuatan baik mereka melebihi perbuatan yang tidak baik maka dengan jasa itu mereka akan diperbolehkan masuk surga.

Sayangnya, Alkitab tidak mengijinkan siapapun masuk surga berdasarkan jasanya sendiri. Kitab Suci mengajarkan bahwa perbuatan baik tidak ada sangkut pautnya dengan hal memasuki hubungan yang benar dengan Allah. Hubungan dengan Allah secara benar tidak diperoleh melalui usaha seseorang, sebab Allah telah mengerjakan segalanya bagi semua orang. Apakah dengan demikian maka perbuatan baik itu tidak penting? Penulis kitab Yakobus menekankan pentingnya perbuatan baik seseorang.

Bukan kemauan kedua orang pengintai itu untuk datang ke rumah Rahab, melainkan Allah berkehendak atas semua ini. Melalui Rahab inilah dapat diketahui kecemasan dan ketakutan orang-orang Yerikho.

Kedatangan kedua pengintai ke rumah Rahab bukanlah untuk melakukan suatu dosa. Mereka tidak membawa diri untuk melakukan praktek pelacuran, melainkan hanya ingin membaringkan diri atau tidur di rumah itu.

Seorang komentator memberikan pendapat bahwa kedua pengintai itu adalah orang-orang yang layak dipercaya dan dipilih secara khusus oleh Yosua. Mereka bukanlah orang-orang sembarangan, sebagaimana penjelasan berikut ini: “Kedua orang pengintai itu begitu aktif, tangkas, perkasa dan bijaksana. Semua kualitas itu dimiliki oleh kedua orang pengintai tersebut. Yosua sendiri dipenuhi oleh Roh Kudus untuk memberi petunjuk kepada kedua orang tersebut.”¹⁶⁰

Lalu, apa yang mendorong dua orang pengintai itu masuk ke rumah Rahab? Donald K. Campbell memberikan komentar tentang beberapa penulis yang menafsirkan bahwa dua orang pengintai itu melihat Rahab sedang berjalan di suatu jalan dan mereka mengikutinya.¹⁶¹

Selanjutnya Donald Campbell sendiri mempunyai pendapat sebagai berikut,

Ia sendiri percaya bahwa Allah memimpin dua orang pengintai itu ke rumah Rahab. Tujuan Allah bagi dua orang pengintai itu lebih dari pada informasi keamanan militer. Di Yerikho ada seorang perempuan berdosa yang Allah anugerahkan untuk memisahkan dia dari penghukuman, segera setelah kejatuhan kota Yerikho. Jadi Allah bekerja dengan cara yang misterius, membawa dua agen rahasia Israel bersama-sama seorang pelacur Kanaan yang akan menjadi orang percaya kepada Allahnya orang Israel.¹⁶²

Jadi kedatangan dua orang pengintai itu ke rumah Rahab berbeda dengan kedatangan laki-laki yang lain. Mereka datang dengan suatu misi yaitu ingin mengalahkan musuh umat Allah.

Tentang tindakan Rahab, tertulis dalam Yosus 2:4,5, sebagai berikut:

¹⁶⁰Idem.

¹⁶¹Keil and Delitzsch, *Commentary on the Old Testament*, 34.

¹⁶²Spence and Joseph Exwell, *The Pulpit Commentary*, 26.

Tetapi perempuan itu telah membawa dan menyembunyikan kedua orang itu. Berkatalah ia: “Memang, orang-orang itu telah datang kepadaku, tetapi aku tidak tahu dari mana mereka, dan ketika pintu gerbang hendak ditutup menjelang malam, maka keluarlah orang-orang itu aku tidak tahu, kemana orang-orang itu pergi. Segeralah kejar mereka, tentulah kamu dapat menyusul mereka.”¹⁶³

Banyak penilaian yang diberikan oleh para penafsir dan para ahli teologia tentang tindakan Rahab tersebut. Berikut ini ada beberapa pendapat yang mengemukakan bahwa tindakan Rahab merupakan suatu penipuan. Rahab telah melakukan kebohongan demi untuk menyelamatkan dua orang pengintai.

Kebohongan Rahab

Siapakah di antara kita yang tidak mau disebut orang jujur? Setiap orang pasti ingin dijuluki sebagai ‘orang jujur’. Rata-rata manusia mendapatkan pendidikan yang paling dasar tentang kejujuran, supaya jangan mencuri, jangan berdusta, dan sebagainya.

Pernyataan yang sering terdengar justru sebaliknya. Banyak orang berkata: “jaman sekarang kalau mau jujur seratus persen adalah berusaha atau bekerja tidak mungkin berhasil. Mesti diperlukan sedikit ketidak jujur, supaya sukses dalam usaha atau bekerja.”

Seorang penulis wanita bernama La Rose dalam bukunya tentang ‘Dunia Wanita’ menyatakan bahwa memang diperlukan suatu ‘keberanian moral’ bagi seorang wanita untuk bersikap jujur. Hal ini diperlukan dalam suatu situasi yang mengharuskan seorang wanita harus mengambil tindakan tertentu. Selanjutnya La Rose memberikan penjelasan tentang keberanian moral sebagai berikut:

Yang dimaksud dengan keberanian moral (moral courage) bukan seseorang yang moralistik. Mempunyai keberanian moral berarti kita berani melakukan yang

¹⁶³Donald K. Campbell, *No Time For Neutrality* (Illinois: Victor Book Publication's, 1981), 44.

hak, bukan hanya untuk diri kita sendiri tetapi juga untuk orang lain, yang kemungkinan besar sekali mengandung resiko. Bisa jadi, karena memiliki keberanian moral kita dicemooh, menjadi tidak populer, dan kehilangan teman-teman.¹⁶⁴

Memang lazimnya wanita sering dikait-kaitkan dengan sifat lemah lembut, takut akan bahaya, dan sebagainya; tetapi cukup banyak juga wanita-wanita yang nampaknya pemberani, bisa bergulat, bisa berkelahi, bisa bikin onar, dan lain-lain; namun apabila mereka ditantang oleh ‘kebenaran moral’ mereka menjadi pengecut (begitu juga lelaki). Mereka tidak (kurang) berani untuk menanggung resiko akibat tindakannya. Sebagai contoh, seorang wanita tidak berani untuk menjadi saksi mata dalam suatu peristiwa yang akan masuk pengadilan, karena ia tidak mau mengalami dendam dari orang yang tertuduh (tersangka).

Masih dalam buku yang sama, La Rose juga menegaskan bahwa, “tidak adanya keberanian moral membawa kerugian untuk dirinya sendiri. Banyak wanita yang menderita batin karena tidak mempunyai keberanian moral untuk mengatakan tidak.”¹⁶⁵

Penilaian La Rose terhadap sikap wanita tentang keberanian moral rupanya telah dialami oleh Rahab, seorang wanita tuna susila. Ketika kisahnya tertulis dalam Alkitab (Yosua 2:1-24), ia adalah seorang pelacur. Biasanya seorang pelacur memiliki sikap moral yang dinilai begitu rendah bahkan dikatakan bejat. Nampaknya di tengah-tengah kebejatan moral seseorang wanita pelacur masih terdapat suatu sikap moral yang patut dihargai, di satu pihak, namun di pihak lain mendapat cela.

¹⁶⁴Idem.

¹⁶⁵Spence and Joseph, *The Pulpit Commentary*, 27.

Hal yang patut dihargai dari sikap Rahab adalah tindakan untuk menyembunyikan dua orang pengintai itu. Tindakan ini dinilai oleh banyak penafsir sebagai sikap yang terpuji. Mengapa demikian?

Matthew Henry dalam komentarnya, menjelaskan bahwa tindakan Rahab untuk menyembunyikan dua orang pengintai dan mengelabui para utusan raja, merupakan tindakan iman. Dikatakan bahwa wanita ini juga mempunyai karakter yang baik dan berbudi luhur, walaupun dia seorang pelacur. Selanjutnya Matthew Henry menyatakan bahwa tindakan kebohongan Rahab dibenarkan oleh Yakobus, seperti uraian berikut ini,

. . . Rahab tidak hanya memungkiri bahwa dia mengetahui di mana mata-mata berada, tetapi diusahakan agar tidak dilakukan lagi pengamatan atas mereka dikota tersebut, dan memberitahukan kepada orang-orang yang mencarinya bahwa mereka telah pergi . . . (Yosua 2:4,5). . . kita yakin bahwa tindakan ini merupakan perbuatan yang baik: ini dimasukkan oleh Rasul Yakobus (Yakobus 2:25) dimana Rahab dikatakan ‘dibenarkan dalam perbuatan’ dan ini dikhususkan karena ia menerima para pengintai dan menunjukkan kepada mereka jalan lain, dan ia melakukannya dengan iman, dimana iman yang demikian telah menempatkannya di atas ketakutan manusia, bahkan terhadap kemarahan raja.¹⁶⁶

Perbuatan Rahab membawa dia pada membenaran. Tentunya bukan perbuatan tersebut yang membenarkan tindakannya, melainkan imanlah yang menyebabkan tindakan kebohongan Rahab dapat dibenarkan. Bagaimanapun juga kebohongan dipandang sebagai dosa oleh Alkitab.

Donald Guthrie, mengungkapkan bahwa di dalam tindakan kebohongan Rahab tersebut ditemukan moralitas yang sangat tidak sempurna.¹⁶⁷ Ketidak

¹⁶⁶Yosua 2:3.

¹⁶⁷Donald Guthrie, *Tafsiran Alkitab Masa Kini, Jilid 1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983), 355.

sempurnaan moralitas tersebut tidak dipuji oleh para penulis Perjanjian Baru, melainkan mereka memuji iman Rahab walaupun disertai dengan kebohongan.

Gleason Archer, dalam 'Encyclopedia of Bible Difficulties' mengajukan suatu pertanyaan yang penting sehubungan dengan tindakan Rahab tersebut. "Apakah Allah menyetujui kebohongan Rahab"? Selanjutnya Archer mengemukakan fakta bahwa Alkitab dengan tegas menyatakan dusta sebagai dosa. Hal ini terdapat dalam Perjanjian Lama (Imamat 19:11; Amsal Salomo 12:22), dan Perjanjian Baru (Efesus 4:25).

Jika diteliti lebih dalam, masih ada pasal-pasal dalam Alkitab yang menjelaskan bahwa Alkitab tidak mengakui dusta. Oleh karena itu dusta Rahab juga termasuk hal yang tidak berkenan kepada Allah. Kebohongan Rahab adalah dosa. Ini membuktikan ketidak sempurnaan Rahab sebagai wanita yang berdosa dihadapan Allah.

Masih dalam buku yang sama, Archer menguraikan pendapatnya tentang dusta Rahab di hadapan Allah:

Pertama, Allah selalu mengutuk dosa, sebanyak Ia meletakkan hukuman dari setiap dosa ke atas Anak-Nya yang tak berdosa ketika Ia mau mati bagi orang berdosa diatas kayu salib. Kedua, Allah tidak menerima orang berdosa sebagai pengambil bagian dari Penebusan-Nya sebab dosa-dosa mereka tetapi karena iman mereka.¹⁶⁸

Contoh yang dapat dipakai untuk melihat bahwa Allah lebih menghargai iman seseorang dari pada perbuatannya, terdapat dalam kehidupan Abraham dan Daud. Ketika Abraham berbuat dosa di Mesir, ia menipu status Sarah sebagai istrinya. Ia merasa terpaksa melakukan hal itu agar terhindar dari pembunuhan yang dipikirkannya (Kejadian 12:12-19). Sedangkan Daud, menipu imam besar Ahimelekh

¹⁶⁸Yosua 2:4-5.

ketika ia berkata kepada imam itu bahwa Saul telah menyuruh Daud ke Nob karena suatu tugas raja, padahal sebenarnya Daud melarikan diri dari Saul untuk menyelamatkan diri (I Samuel 21:2).

Ternyata dalam kehidupan orang-orang yang tercatat di dalam Alkitab sebagai tokoh iman atau orang yang hidupnya dekat dengan Allah, juga ditandai dengan kebohongan. Namun Allah tidak memperhitungkan dosa mereka, melainkan mengampuninya.

Dalam kasus kebohongan Rahab, terdapat factor yang menyebabkan ia berdusta, seperti uraian berikut ini.

Pada kasus yang khusus ini kebohongan berarti bagi Rahab suatu langkah iman yang memasukkan kehidupannya dalam bahaya. Hal yang menyelamatkan Rahab adalah menyatakan kebenaran dan membiarkan petugas-petugas polisi Yerikho mengetahui bahwa ia mempunyai dua orang pengintai yang bersembunyi di bawah batang rami kering di bawah sinar matahari di atas sotoh rumahnya.¹⁶⁹

Factor iman merupakan alasan dari dusta Rahab. Demonstrasi iman Rahab diwarnai dengan dusta yang membahayakan dan dapat membawa akibat kematian bagi hidupnya. Meskipun demikian, fakta kebohongan Rahab tersebut tidak dapat dihilangkan dari Alkitab.

Edith Deen juga menilai Rahab sebagai seorang wanita beriman, sesuai dengan uraian berikut ini,

Kita telah menyaksikan bahwa Rahab berdusta. . . Tetapi apa yang Rahab lakukan bukan sebagai akibat dari apa yang terjadi atas dia. Alkitab menguraikan manusia dalam mencari Allah. Banyak diantara mereka yang jauh dari kesempurnaan, di antaranya yang terbesar adalah Raja Daud, mereka bangkit dari kesalahan-kesalahan mereka dan menjadai baik. Walaupun Rahab dikenal sebagai seorang pelacur, ia kemudian menjadi seorang wanita dengan iman sedemikian rupa ketika ia menjelaskan kepada musuh, “Tuhan Allahmu, Ia adalah Allah di sorga di atas, dan di bumi di bawah” (Yosua 2:11).¹⁷⁰

¹⁶⁹La Rose, *Dunia Wanita* (Jakarta: Pustaka Kartini, 1989), 92.

Karena iman, Rahab telah melakukan suatu kebohongan. Alkitab memberikan kesaksian tentang manusia yang jauh dari kesempurnaan, dan mereka disempurnakan oleh Allah ketika percaya kepada-Nya. Darah Yesus Kristus yang tertumpah di atas kayu salib, menyebabkan Allah mengampuni secara sempurna semua dosa manusia yang percaya kepada-Nya.

Motivasi Dusta Rahab

Suatu pernyataan yang timbul dari sikap Rahab, mengapa ia harus berbohong? Apakah tidak ada cara lain yang dapat dilakukan oleh Rahab untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapi? Bukankah resiko berbohong itu adalah hukuman mati bagi Rahab?

Keil dan Delitzsch mengemukakan tentang tujuan kebohongan Rahab sebagai berikut,

Kebohongan Rahab tidak hanya menghindarkan kecurigaan pada dirinya akan persengkongkolan dengan orang Israel yang masuk ke rumahnya, tetapi juga untuk mencegah pencarian terhadap para pengintai tersebut, dan juga untuk membuat usaha pencarian untuk menangkap mereka itu sia-sia belaka.¹⁷¹

Tindakan Rahab untuk mengucapkan kata-kata dusta kepada utusan raja Yerikho, menyebabkan ia terlindung dari kecurigaan bersengkongkol dengan orang Israel dan juga mengakibatkan usaha terhadap pencarian terhadap dua orang pengintai tidak diteruskan. Mereka bebas dari pengejaran utama raja Yerikho.

Menanggapi sikap dusta Rahab tersebut ada penafsir yang menilai bahwa dusta dengan maksud baik dapat dilakukan. Maksudnya jika seseorang melakukan dusta dengan tujuan yang baik, itu boleh dilakukan. Apalagi ada yang mengatakan

¹⁷⁰Idem.

¹⁷¹Matthew Henry, *Matthew Henry's Commentary*, 9.

bahwa Rahab pada waktu itu belum menjadi orang yang percaya kepada Allah, maka dustanya merupakan hal yang wajar. Bahkan di kalangan orang-orang yang belum percaya kepada Allah, dusta merupakan hal yang biasa dilakukan.

Dalam uraian lebih lanjut, Keil dan Delitzsch menampilkan pendapat dari Grotius tentang dusta, sebagai berikut: Sebelum Injil diberitakan, suatu kebohongan yang bermanfaat tidaklah dianggap sebagai suatu kesalahan, meskipun dilakukan oleh orang yang baik.¹⁷²

Rupanya Grotius menyetujui bahwa jika suatu kebohongan dilakukan oleh seseorang yang belum mendengar dan percaya kepada Injil, maka itu tidak dianggap sebagai suatu kesalahan.

Tetapi uraian selanjutnya dari dua penulis di atas mengemukakan bahwa kebohongan itu bukan merupakan sesuatu yang ‘dapat diijinkan’ atau ‘patut dipuji.’ Ketika Rahab berdusta, ia sebenarnya sudah mendengar dan tahu tentang Allah yang benar akan memberikan tanah Kanaan kepada bangsa Israel, dan semua musuh yang menentang mereka akan dihancurkan leburkan. Lebih tegas lagi dituliskan oleh para komentator sebagai berikut:

Karena suatu kebohongan adalah selalu dosa. Akan tetapi bahkan jika Rahab tidak di gerakkan sama sekali untuk menyelamatkan dirinya sendiri dan keluarganya dari kehancuran, dan motivasi dari mana ia bertindak mempunyai akar pada imannya kepada Allah yang hidup (Ibrani 11:31) sehingga apa yang ia lakukan untuk para pengintai, dan demikianlah maksud Allah, diperhitungkan terhadap wanita tersebut sebagai kebenaran (pembenaran karena perbuatan-perbuatan, Yakobus 2:25).¹⁷³

Motivasi dari tindakan Rahab untuk berbohong sebenarnya bukanlah untuk menyelamatkan dirinya dan para pengintai, tetapi karena imannya terhadap Allah yang

¹⁷²Donald Guthrie, *Tafsiran Alkitab Masa Kini*, 355.

¹⁷³Gleason Archer, *Encyclopedia of Bible Difficulties* (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1982), 155.

hidup. Itulah sebabnya Rahab disebut oleh penulis kitab Ibrani dan Yakobus sebagai wanita iman. Ia dibenarkan karena imannya, dan perbuatan-perbuatan diperhitungkan sebagai hal yang benar oleh Allah.

Pendapat yang diberikan oleh Calvin juga selaras dengan pendapat di atas, yaitu:

Rahab bertindak secara salah ketika ia menyatakan yang tidak benar dan menyatakan bahwa para pengintai telah pergi, dan tindakan tersebut dapat diterima oleh Allah hanya karena yang jelek telah dicampurkan yang baik, tidak diperhitungkan kepadanya. Namun meskipun Allah menghendaki para pengintai tersebut dibebaskan, Dia tidak akan menyucikan mereka karena dilindungi oleh suatu kebohongan.¹⁷⁴

Agustinus juga mengungkapkan hal yang sama mengenai Rahab seperti tersebut di atas, yakni ia mengungkapkan dengan pertimbangan para bidan Ibrani yang menyelamatkan bayi-bayi Israel seperti tertulis dalam Keluaran 1:21.

Masih menanggapi tentang dusta Rahab dan motivasinya, Robertson Nicoll memberikan pendapat seperti berikut ini :

Dan mengenai dustanya, walaupun dapat dimaklumi sebagai penyambung hidup, tetapi kita tidak mempertahankan atas dasar tersebut. Semua dusta, khususnya apa yang telah diucapkannya kepada mereka yang berhak mempercayai kita, tentulah melawan kebenaran Allah.¹⁷⁵

Ketika seseorang berdusta, apapun motivasinya adalah bertentangan dengan kebenaran Allah. Apalagi bagi seseorang yang telah mengetahui kebenaran Allah, mestinya tidak melakukan dusta.

Pembelaan yang dilakukan oleh Nicoll dalam tulisannya, yaitu ketika Rahab berbohong ia masih belum mengetahui tentang kebenaran Allah, “Rahab berada dalam lingkaran terluar dari gereja, baru mendekati batas pinggir; makin dekat ia mencapai

¹⁷⁴Idem.

¹⁷⁵Edith Deen, *All of Woman of the Bible* (San Fransisco: Harper & Row Publishers, 1983), 67.

pusat, makin cepat dia akan melompat dari kekotoran dan kesalahan pada masa-masa awal hidupnya.”¹⁷⁶

Bagi seseorang yang mulai masuk dalam lingkungan gereja, yaitu orang-orang yang telah memiliki persekutuan dengan Allah yang adalah kebenaran itu, akan makin dapat menghindari kebohongan bahkan mundur dari hal dusta. Karena orang yang berdusta adalah kekejian bagi Tuhan.

John Walvoord dalam komentarnya menegaskan tentang tanggapan Rahab terhadap apa yang di dengar dari perbuatan-perbuatan Allah, ia percaya terhadap kuasa dan kemurahan Allah. Selanjutnya Walvoord menguraikan sebagai berikut: “ia kemudian menanggapi lebih jauh berita tentang standard Allah dalam kehidupan dan ketaatan. Sesudah itu kedewasaan rohani adalah bertahap, tidak seketika itu juga.”¹⁷⁷

Sikap hidup dan ketaatan seorang yang telah percaya kepada Allah, akan mengalami pertumbuhan. Demikian juga dengan Rahab, pasti dapat mengalami perubahan dalam kedewasaan imannya. Tidak dituliskan dalam Alkitab bagaimana pertumbuhan rohani Rahab selanjutnya, tetapi ia termasuk sebagai salah seorang wanita yang menjadi pahlawan iman.

Sebutan Rahab sebagai pahlawan iman bukanlah tanpa dasar. Spence dan Joseph Exwell dalam *The Pulpit Commentary*, memberikan kesimpulan tentang iman Rahab dengan menyebutkan ciri-cirinya sebagai berikut,

Pertama, imannya melihat dengan jelas apa yang perlu dilihat. Rahab memiliki mata yang jernih yang dapat dilihat garis-garis besar pada karya-karya Allah. Kedua, imannya berani menantang setiap bahaya dalam perjalanan tuganya. Pikirkanlah bahwa wanita lemah atau penakut itu telah bersedia mengambil

¹⁷⁶Keil & Delitzsch, *Commentary on the Old Testament*, 34.

¹⁷⁷Ibid, 35.

resiko atas hidupnya. . . Ketiga, imannya memimpin dia untuk bergabung dengan umat Allah . . .¹⁷⁸

Dari uraian-uraian di atas, telah dinyatakan iman Rahab yang disertai dengan tindakan nyata yaitu menyembunyikan dua orang pengintai. Satu kelemahan dalam tindakan tersebut, yaitu kebohongan. Motivasi yang baik dari kebohongan tersebut tidak dapat membenarkan dusta itu. Kebohongan adalah dosa, yang berarti bertentangan dengan kebenaran Allah. Nampaklah ketidak sempurnaan atau kelemahan Rahab dalam tindakannya. Oleh karena itu, jika Allah menyelamatkan Rahab bukan karena perbuatannya, melainkan karena imannya terhadap perbuatan-perbuatan Allah yang menyatakan kekuatan dan kekuasaannya.

Rahab patut disebut tokoh iman, bukan karena perbuatan-perbuatannya melainkan karena percayanya kepada Allah. Ia memilih untuk percaya kepada Allah yang berkuasa di sorga dan di bumi. Inilah iman yang besar dari seorang wanita tuna susila. Iman seperti inilah yang membawa seorang pelacur masuk ke dalam Kerajaan Allah. Melalui seorang pelacur, Allah telah memenuhi rencana-Nya bagi dunia ini.

¹⁷⁸Idem.

BAB V

HASIL IMAN RAHAB

Sejak zaman Perjanjian Lama, banyak wanita yang telah dipakai oleh Allah untuk melaksanakan rencana-Nya. Wanita yang penuh penyerahan mempunyai tempat yang sudah ditunjukkan oleh Allah di dalam pekerjaan-Nya. Sebagai contoh: Miryam, Debora, Perempuan Sunem; mereka adalah wanita-wanita yang potensinya telah dipakai oleh Allah dengan luar biasa.

Kemudian dalam Perjanjian Baru, para wanita juga mempunyai peranan tersendiri. Beberapa wanita telah membawa berita tentang kebangkitan Kristus kepada murid-murid Tuhan Yesus, dan mereka bersatu menunggu kedatangan Roh Kudus yang telah dijanjikan. Setelah kedatangan Roh Kudus, yaitu pada Pentakosta, para wanita juga mengalami kuasa Allah yang memberi mereka keyakinan dan keinginan yang kuat untuk bersaksi ke manapun mereka pergi.

Dalam abad-abad berikutnya, dapat dicatat beberapa wanita yang telah menghasilkan sesuatu yang sangat berarti bagi lingkungannya, baik keluarga, masyarakat, maupun bangsanya.

Diceritakan bahwa Susanah Wesley, ibu dari Sembilan belas anak, mengajar setiap anaknya untuk berdoa segera setelah anak itu dapat berbicara. Dia memberi prioritas dalam rumah tangganya kepada kebutuhan-kebutuhan rohani keluarganya, dengan meluangkan waktu tiga puluh menit setiap minggu untuk bercakap-cakap dengan anaknya satu persatu mengenai hubungan anak itu dengan Allah dan tanggung

jawab kekristenannya. Maka tidak mengherankan bahwa dua orang puteranya dipakai Allah dengan luar biasa.

Tentang hal ini, Edith Deen dalam bukunya 'Great Women of Christian Faith' memberikan komentarnya sebagai berikut, "Tidak mengherankan bahwa ibu ini, yang sering berdoa "berikanlah aku anugerah, ya Tuhan, untuk menjadi orang Kristen yang utuh" dapat menghasilkan orang Kristen yang besar seperti John Wesley."¹⁷⁹

John Wesley, pendiri Gereja Methodist dari Inggris, dan Charles Wesley, seorang penulis lagu, adalah hamba-hamba Tuhan yang dihasilkan oleh seorang ibu yang menanggung beban berat tetapi tidak pernah berbelok dari iman. Peranan seorang ibu dalam kehidupan anak-anaknya dan seluruh keluarganya, adalah sangat penting.

Contoh lain adalah munculnya seorang tokoh gereja terkenal, Aurelius Augustinus, sebagai akibat dari doa seorang ibu bernama Monika. Sebagai seorang ibu yang penuh dengan doa dalam sejarah hidupnya, Monika menolong untuk menyelamatkan seorang anak yang telah berbuat kesalahan dan anak itu menjadi salah seorang dari orang-orang besar dalam sejarah gereja.¹⁸⁰

Seorang wanita yang berdoa selama bertahun-tahun agar anaknya bertobat, akhirnya doa tersebut terjawab. Profesor Aurelius Augustinus menghabiskan waktunya yang penuh dengan buah-buah rohani selama empat puluh empat tahun melayani Kristus dan selama itu menulis tujuh puluh buku Kristen.¹⁸¹

Kehidupan beriman beberapa wanita dalam contoh tersebut di atas telah menghasilkan dampak yang positif. Begitu pula dalam kehidupan Rahab, dapat dicatat

¹⁷⁹Edith Deen, *Great Woman of Christian Faith* (New Jersey: Barbour and Company, Inc, copy right 1959), 131.

¹⁸⁰Ibid, 21.

¹⁸¹James C. Hefley, *Bagaimana Tokoh-tokoh Kristen Bertemu dengan Kristus* (Bandung: Penerbit Kalam Hidup, copy right 1973), 15.

beberapa hal dari wanita ini sebagai akibat tindakan imannya. Rahab memperoleh keselamatan, kemudian ia juga membawa keluarganya kepada Allah. Selain itu, ia tercatat dalam Perjanjian Baru sebagai wanita yang menjadi saluran keturunan Kristus, bahkan ia termasuk sebagai salah seorang pahlawam iman yang disejajarkan dengan tokoh-tokoh iman lainnya dalam Alkitab.

Rahab Memperoleh Keselamatan

Matthew Henry dalam komentarnya, memberikan uraian tentang bagaimana hasil iman Rahab. Ia mengalami perubahan di dalam kehidupannya. Seorang wanita yang berdosa karena hidup sebagai seorang pelacur, telah mendapatkan pengampunan dari Allah. Bagi setiap orang percaya, pengalaman Rahab ini dapat menjadi pelajaran yang sangat penting, yaitu:

Satu, bahwa besarnya dosa bukanlah penghalang bagi keampunan bila memang benar-benar disesali pada saatnya. Dua, bahwa banyak orang yang sebelum pertobatannya adalah orang-orang yang sangat kejam dan keji, tetapi sesudah itu dia menjadi terkenal sebagai orang yang beriman dan saleh. Tiga, walaupun mereka yang melalui anugerahdiampuni dosa-dosanya, harus memperbaharui hidupnya dan memenuhi janjinya dengan sabar.¹⁸²

Allah telah menganugerahkan keselamatan kepada Rahab, bukan berdasarkan atas keadaan Rahab. Kemahatahuan dan kedaulatan Allah ditunjukkan bagi Rahab dan menghasilkan keselamatan. Akhirnya Matthew Henry menyimpulkan bahwa Allah seringkali menyatakan maksud dan kepentingan gereja melalui orang-orang dengan moral yang biasa.¹⁸³

Oleh karena itu setiap orang dapat dipakai oleh Allah untuk menyatakan karya-Nya bagi dunia ini. Walaupun orang itu memiliki tingkat moral yang belum

¹⁸²Matthew Henry, *Matthew Henry Commentary – Joshua to Ester* (Virginia: Mac Donald Publishing Company, t. t.), 8-9.

¹⁸³Ibid, 9.

sempurna di hadapan Allah, tetapi itu tidak menjadi penghambat bagi Allah untuk memakai orang tersebut dalam penggenapan rencana-Nya. Iman seseorang kepada Allah dapat mengubah kehidupan moralnya. Pembaharuan dapat terjadi sesuai dengan pertumbuhan iman seseorang. Dengan demikian diperlukan bimbingan bagi setiap orang yang telah menjadi percaya kepada Allah, agar ia menjadi dewasa secara rohani.

Donald Guthrie menyatakan bahwa sekalipun Rahab memiliki kepercayaan yang belum matang, namun itulah yang menyelamatkan dirinya sendiri dan keluarganya.¹⁸⁴ Jadi keselamatan yang diperoleh Rahab dari Allah adalah hasil dari membenaran atas iman yang disertai dengan perbuatan. Pembenaran itu bukan didasarkan atas perbuatan, melainkan perbuatan itu merupakan hasil dari iman.

Keselamatan dari Allah dinyatakan dengan kedatangan Yesus Kristus untuk mencari dan menyelamatkan orang berdosa. Kehadiran Yesus Kristus di dunia ini bukan hanya karena manusia sangat membutuhkan Dia, tetapi karena Allah melihat bahwa manusia telah siap untuk menyambut Dia.

Hati Rahab telah siap untuk berpaling kepada Allah, dan ia mengalami pengampunan dosa. Akibatnya ia mendapatkan tempat di tengah-tengah orang Israel. Imannya bukan hanya menyelamatkan dirinya sendiri, tetapi juga seluruh keluarganya. Itulah sebabnya, Peter Davis dalam komentarnya menyatakan bahwa Rahab adalah pribadi yang mempesona orang-orang Yahudi.¹⁸⁵

¹⁸⁴Donald Guthrie, *Tafsiran Alkitab Masa Kini, jilid 1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983), 355.

¹⁸⁵Peter Davis, *Commentary on James* (Grand Rapids: W. B. Eermands Publishing Company, 1982), 132.

Rahab Membawa Keluarganya Kepada Allah

Salah satu ciri yang harus dimiliki oleh setiap orang yang telah diselamatkan, adalah kerinduan untuk menyampaikan berita keselamatan kepada orang lain. Kepada orang percaya telah dibebankan suatu tugas yang tertinggi, yakni memberitakan anugerah Tuhan Yesus Kristus berupa keselamatan. Berita ini harus didengar oleh semua orang yang sedang menuju kepada kematian kekal.

Dewasa ini kesempatan yang tak terbatas ada di hadapan para wanita yang ingin bergabung dalam pelayanan penginjilan gereja. Sesuai dengan keberadaannya, wanita dapat menjadi penginjil di rumah, atau kepada tetangga kanan dan kiri, di lingkungan masyarakat, dan sebagainya.

Rahab menyadari keberadaannya, bahwa ia memiliki orang tua dan sanak saudara yang lain. Ia tidak egois, melainkan ingin memperhatikan kesejahteraan orang lain juga. Hal ini disebabkan karena kasih Allah telah menguasai kehidupan Rahab, seperti uraian berikut ini: “Cinta kasih yang alami tidak terhapuskan oleh hidupnya yang buruk. Kepercayaannya kepada Allah Israel membawanya kepada sinar yang lebih terang akan sanak saudaranya dan ia menghendaki keselamatan mereka.”¹⁸⁶

Kesadaran tentang pentingnya keselamatan orang lain, nampak dalam permohonan Rahab kepada kedua orang pengintai, ketika ia berkata:

“Maka sekarang bersumpahlah kiranya demi Tuhan, bahwa karena aku telah berlaku ramah kepadamu, kamu juga akan berlaku ramah terhadap kaum keluargaku; dan berilah kepadaku suatu tanda yang dapat dipercaya, bahwa kamu akan membiarkan hidup ayah dan ibuku, saudara-saudaraku yang laki-laki dan yang perempuan dan semua orang-orang mereka dan bahwa kamu akan menyelamatkan nyawa kami dari maut”.¹⁸⁷

¹⁸⁶Spence and Joseph Exwell, *The Pulpit Commentary – Joshua to Ester* (Virginia: Mac Donald Publishing Company, t. t.), 38.

¹⁸⁷Yosua 2:12-12.

Melalui pernyataan ini Rahab menghendaki jaminan atas keselamatan hidup dirinya sendiri dan keluarganya. Jaminan tersebut diperoleh dari janji dua orang pengintai bagi Rahab. Kedua belah pihak yaitu Rahab dan para pengintai telah membuat janji dengan ketulusan hati. Oleh karena itu peranan kedua orang itu terhadap pemenuhan janji tersebut akan sangat menentukan keselamatan Rahab dan keluarganya.

Tentang hal ini diberikan komentar oleh Spence dan Joseph, sebagai berikut,

Kata-kata kosong dari para pengintai tersebut tidak akan memadai, sebab bagaimana Rahab dan sanak saudaranya dapat dikenali dalam penyerbuan kota yang begitu membingungkan itu? Akan tetapi jika para pengintai itu menyetujui akan beberapa tanda supaya Rahab dapat dikenal, langsung hal ini merupakan janji yang mereka maksudkan untuk memegang kata-kata mereka, dan merupakan alat untuk melindungi Rahab dan keluarganya dari penyerbuan kota.¹⁸⁸

Seorang yang percaya kepada Allah berarti ia mempercayai janji yang Allah berikan kepadanya. Janji keselamatan telah diberikan oleh Allah melalui Tuhan Yesus Kristus, yaitu setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak akan binasa melainkan beroleh hidup yang kekal (Yohanes 3:16). Atas dasar janji inilah seseorang memiliki jaminan keselamatan di dalam hidupnya.

Untuk dapat mewujudkan pemenuhan janji antara Rahab dengan para pengintai itu, mereka menggunakan sebuah tali dari benang kirmizi yang dipakai sebagai tanda pada rumah Rahab. Tali ini akan diikatkan oleh Rahab pada jendela rumahnya, sebagai tanda bahwa rumah tersebut berisi Rahab dan seluruh keluarganya yang tinggal bersama-sama dengan dia. Sikap Rahab yang sungguh-sungguh memperhatikan keselamatan keluarganya atau orang lain, sangat terpuji.

¹⁸⁸Spence and Joseph Exwell, *The Pulpit Commentary*, 39.

Tentang hal ini Edith Deen memberikan komentar sebagai berikut,

Kita tahu tentang Rahab, ia memiliki suatu kesetiaan yang dalam terhadap keluarga dan sanak saudaranya. Ia pandai dan siap siaga. Ia mempunyai janji dengan para pengintai yang ditolong dengan menggunakan tali benang kirmizi, dengan tali itu mereka turun dari tembok Yerikho. Selama penyerangan, tali merah itu akan menandakan rumahnya kepada para tentara Yosua, dan itu menjamin perlindungan. Sudah menjadi persetujuan bahwa seluruh keluarga Rahab, agar bisa selamat harus tinggal di dalam rumah bersama Rahab, selama penyerangan.¹⁸⁹

Rahab bertugas untuk menjelaskan kepada seluruh keluarganya tentang janji tersebut. Tugas ini tidaklah mudah. Tentunya Rahab akan berusaha meyakinkan orang tua dan sanak saudaranya tentang janji keselamatan tersebut. Hal ini membutuhkan ketulusan dan keberanian dari Rahab. Sesuai dengan keberadaannya, ia berusaha untuk menunjukkan kasih dan perhatiannya yang terdalam bagi orang tua dan sanak saudaranya. Ini dibuktikan dengan diikatkannya tali benang kirmizi pada jendela rumahnya, segera setelah ia melepas kedua orang pengintai itu.

Gien Karssen memberikan penjelasan tentang bagaimana Rahab melaksanakan tugasnya, sebagai berikut: “Rahab tidak berayal-ayal. Segera setelah kedua pengintai itu pergi, ia mengikatkan tali merah itu pada jendelanya. Ia ingin mempunyai kepastian bahwa rumahnya dapat dengan mudah dibedakan dari rumah-rumah lainnya.”¹⁹⁰

Bagi seorang yang telah memiliki kepastian atas keselamatan hidupnya, selalu terdorong untuk menyampaikan hal itu kepada orang lain. Ini terjadi dalam diri Rahab. Walaupun pengetahuannya tentang Allah masih kurang, tetapi rasa tanggung jawab yang penuh terhadap tugasnya telah dilakukan sebagai ketaatannya. Dan hal ini

¹⁸⁹Edith Deen, *All The Woman of The Bible* (San Fransisco: Harper & Row Publishers, 1989), 68.

¹⁹⁰Gien Karssen, *Ia Dinamai Perempuan* (Bandung: Penerbit Kalam Hidup, 1980), 79.

membawa hasil yang menakjubkan. Ketaatan seseorang menghasilkan keselamatan bagi orang lain.

Ketika Yosua dan pasukannya mengelilingi kota Yerikho, ia memulai pelaksanaan perintah Allah untuk menyerbu kota tersebut, tetapi Yosua tetap menghormati janji yang telah dibuat antara Rahab dengan para pengintai. Di bawah perlindungan tali kirmizi, Rahab dan keluarganya dibawa keluar dari rumah itu (Yosua 6:22-23).

Apa yang pernah dibuat oleh Rahab terhadap kedua orang pengintai itu membawa hasil keselamatan, seperti diuraikan oleh Herbert Lockyer berikut ini: “Para pengintai pernah disembunyikan Rahab, mereka telah membawa ia, dan ayahnya, ibunya, saudaranya laki-laki, dan semua yang telah ia tahan di rumah yang akan terhukum; dan menjadikan mereka aman di luar perkemahan orang Israel.”¹⁹¹

Sesuai dengan perjanjian yang dibuat antara pengintai dengan Rahab, dia bersama keluarganya diselamatkan. Di sini terdapat prinsip iman yang menyelamatkan, yaitu siapa yang percaya dan taat pasti diselamatkan, dan tidak dihukum. Iman yang menyelamatkan selalu menghasilkan keselamatan.

Ketaatan merupakan hasil dari iman. Rahab menunjukkan ketaatannya terhadap kedua orang pengintai melalui memasang tali kirmizi pada rumahnya. Ia juga taat untuk mengajak orang tua dan sanak saudaranya untuk tinggal di dalam rumah tersebut jika mereka mau diselamatkan. Begitu pula orang tua dan sanak saudaranya juga harus taat atas apa yang dikatakan Rahab, jika mereka mau diselamatkan pada hari penyerangan kota Yerikho.

¹⁹¹Herbert Lockyer, *The Woman of the Bible* (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1981), 133.

Ketaatan tersebut di atas juga ditunjang oleh ketaatan kedua orang pengintai atas janji mereka. Rupanya buah ketaatan tersebut merupakan hasil dari ketaatan beberapa orang. Gien Karssen memberikan komentar tentang hal ini sebagai berikut,

Kedua belah pihak telah memenuhi janji yang telah mereka sepakati. Rahab telah melaksanakan tugas yang menjadi bagiannya dan Allah memberi pahala kepadanya karena imannya. Imannya akan kemenangan Allah Israel itu sedemikian kuatnya, sehingga ia mampu meyakinkan sanak saudaranya agar mau datang dan tinggal bersama-sama dia. Dan mereka semua selamat.¹⁹²

Iman yang benar dari Rahab telah membawa keselamatan bagi dirinya dan keluarganya. Walaupun mereka masih harus tinggal di luar perkemahan Israel, karena mereka berasal dari orang kafir, tetapi akhirnya mereka disamakan dengan umat Israel. Dengan indahnyalah Rahab menjadi contoh dan teladan dari iman yang benar, yaitu iman yang disertai dengan ketaatan.

Rahab Menjadi Saluran Keturunan Kristus

Kehidupan Rahab yang ternoda oleh perbuatan amoral merupakan titik hitam. Namun kehidupannya itu dicerahkan oleh imannya yang gemilang, karena iman itu cukup kuat sehingga mendorong ia untuk bertindak.

Kehancuran kota Yerikho bukanlah akhir dari hasil iman Rahab. Dalam Perjanjian Baru, Rahab tercatat sebagai wanita yang mengikut Tuhan dengan setia. Ia telah diangkat dari tempat yang tidak layak ke tempat yang sejajar dengan para tokoh iman, bahkan Matius mencatat Rahab sebagai salah seorang wanita yang menjadi saluran keturunan Kristus. Hal ini merupakan rentetan dari hasil iman Rahab.

Banyak penafsir yang setuju bahwa Rahab kemudian menikah dengan Salmon, salah seorang dari dua orang pengintai Israel. Menurut Herbert Lockyer,

¹⁹²Gien Karssen, *Ia Dinamai Perempuan*, 80.

Salmon menunjukkan suatu bukti kasih yang murni dan tulus, seperti pernyataan berikut ini,

Sebagai hasil dari pernikahannya dengan Salmon, salah seorang pengintai yang telah diselamatkan Rahab: Salmon adalah orang yang telah ‘membayar kembali hutang hidup dari Rahab dengan suatu cinta yang terhormat dan benar.’ Rahab menjadi saluran keturunan dalam garis kerajaan dari mana Yesus datang sebagai Juruselamat bagi jiwa-jiwa yang tersesat.¹⁹³

Sebagai wanita yang berasal dari latar belakang buruk, dapat diubah menjadi wanita yang agung dan terhormat. Allah dapat mengubah keadaan seseorang oleh karena iman orang itu. Dan Allah dapat menjadikan siapa saja untuk menjadi alat dalam penggenapan rencana-Nya. Rahab, seorang pelacur, dijadikan sebagai salah seorang wanita yang menurunkan Yesus Kristus. Ini adalah pekerjaan ilahi, bukan kehendak seseorang. Di hadapan manusia memang menjadi tanda Tanya besar, mengapa Allah memilih Rahab dalam garis keturunan Mesias? Hanya Allah yang tahu dan berdaulat atas rencana-Nya. Herbert Lockyer menyatakan: “Rahab seorang hina, seorang yang kotor, seorang yang cemar, menjadi sumber ‘aliran sungai kehidupan’ yang mengalir dari tahta Allah dan Anak Domba Allah’. Namanya menjadi suci dan agung, dan patut dihargai di antara orang-orang beriman.”¹⁹⁴

Ternyata bahwa iman yang disertai dengan tindakan dapat mengubah hidup seseorang. Rahab mengalami perubahan dalam hidupnya karena ia mau meninggalkan dosa-dosanya, dan bersedia untuk diperbaharui oleh Allah. Memang tidak dicatat dalam Alkitab tentang bagaimana pertobatan Rahab dari dosa-dosanya. Tetapi seorang penafsir menyatakan bahwa bila kita berpikir tentang moralitas Rahab,

¹⁹³Herbert Lockyer, *The Woman of Bible*, 133.

¹⁹⁴Idem.

bukti yang terbaik mengenai pertobatannya ditemukan dalam kenyataan perkawinannya dengan Salmon.¹⁹⁵

Pernikahan Rahab dengan Salmon mengangkat Rahab dari hidup sebagai seorang pelacur, menjadi seorang ibu rumah tangga yang baik. Banyak wanita yang telah mengalami hal seperti ini. Ketika mereka bersedia meninggalkan kehidupan sebagai seorang pelacur, kemudian ada pria yang mengangkat mereka dari keadaan itu dan menjadikan mereka sebagai seorang istri yang dikasihi dan dihormati oleh suaminya. Para wanita tersebut bukan saja telah menerima anugerah dari Allah berupa keselamatan, tetapi juga telah dipakai oleh Allah sesuai dengan keberadaannya.

John Walvoord menegaskan bahwa dengan diletakkannya nama empat orang wanita Perjanjian Lama dalam saluran keturunan Kristus, termasuk Rahab, sebenarnya menyatakan bahwa pilihan Allah atas setiap orang adalah karena anugerah-Nya.¹⁹⁶

Oleh karena itu, tidak ada seorangpun yang patut membanggakan diri jika ia dipilih dan ditetapkan oleh Allah menjadi alat-Nya. Pilihan tersebut bukan didasarkan atas keadaan seseorang, melainkan karena anugerah Allah sendiri.

Dalam sebuah kisah yang dituliskan oleh Paul I. Wellmann, melalui sebuah buku berjudul 'Wanita' dilukiskan tentang seorang pelacur bernama Theodora yang sangat mempengaruhi kehidupan seorang raja bernama Yustinianus. Pada akhir dari kisah tersebut, disimpulkan oleh penulis buku itu sebagai berikut.

Adalah besar kebangkitan Yustinianus, dari seorang petani desa di Macedonia, sampai menjadi maharaja. Tetapi dalam satu aspekpun ia tidak sebesar kebangkitan Theodora. Tak ayal lagi, sepanjang sejarah tak ada seorang wanita .

¹⁹⁵John Mc Clintock and James Strong, *Cyclopedia of Biblical, Theological, and Ecclesiastical Literature* (Grand Rapids: Baker Book House, 1981), 881.

¹⁹⁶John Walvoord, *The Bible Knowledge Commentary, New Testament* (USA: Victor Books, 1988), 18.

. . pasti juga tak seorang lelaki pun . . . pernah melaksanakan seperti apa yang telah dilaksanakan oleh Theodora: satu langkah naik yang begitu perkasa.¹⁹⁷

Rupanya dalam banyak hal, wanita pelacur yang paling hina dalam jurang kebusukkan paling jahat di dunia ini, sebenarnya telah membuktikan diri lebih baik dari pada Yustinianus, seorang raja. Tetapi sejarah telah mencatat bahwa Yustinianus adalah ‘yang agung,’ sedangkan kepada Theodora adalah ‘yang terkenal dengan nama buruk.’ Jadi melalui seorang pelacur, nama seorang raja menjadi terkenal.

Contoh lain dalam Perjanjian Baru, yaitu seorang wanita Samaria yang bertemu dengan Yesus. Setelah ia mengalami pertobatan karena percaya kepada Kristus ia menjadi saluran berita keselamatan dari Tuhan Yesus Kristus bagi orang-orang yang ada di kampungnya. Perubahan hidup seseorang telah menghasilkan berkat bagi banyak orang.

Prinsip dunia terhadap latar belakang seseorang, berbeda dengan prinsip yang dimiliki oleh Allah. Betapapun bejatnya hidup seseorang dapat diubah menjadi pribadi yang berarti dan berguna bagi Allah. Rahab menjadi salah seorang ibu yang tercantum dalam silsilah Yesus Kristus, Sang Mesias. Suatu kedudukan yang istimewa, dan menjadi idam-idaman setiap perempuan Yahudi. Rahab memperoleh kedudukan tersebut karena imannya.

Rahab Disebut Tokoh Iman

Dalam uraian tentang iman, penulis kitab Ibrani menyoroti hidup berdasarkan iman dalam konteks sejarah bangsa Israel. (Ibrani 11:1-40). Berbagai pengalaman dituliskan dalam bagian ini, dan bila dipahami lebih dalam akan menolong para pembaca kitab tersebut untuk mengerti tentang prinsip iman. Prinsip

¹⁹⁷Paul I. Wellman, *Wanita* (Jakarta: Penerbit P. T. Gramedia, 1976), 478.

itulah yang menggerakkan, mendorong dan memenangkan para tokoh iman dalam mengarungi berbagai pengalaman pelik yang terjadi.

Kebanyakan tokoh iman yang dituliskan oleh kitab Ibrani, adalah kaum pria. Sarah dimasukkan dalam jejeran tersebut karena ada hubungannya dengan Abraham. Tetapi Rahab, adalah satu-satunya wanita yang disejajarkan dengan tokoh-tokoh iman lainnya.

Mengapa Rahab dimasukkan dalam rentetan para pahlawan iman? Apa yang menjadi keistimewaan Rahab? Penulis kitab Ibrani menyatakan sebagai berikut:

“Karena iman maka Rahab, perempuan sundal itu tidak turut binasa bersama sama dengan orang-orang durhaka, karena ia telah menyambut pengintai-pengintai itu dengan baik.”¹⁹⁸ Nampaknya jasa Rahab bagi orang percaya sangat besar. Ia telah menjadi contoh dan teladan tentang pembuktian iman yang menyelamatkan.

Dimasukkannya Rahab dalam contoh-contoh pahlawan iman adalah menarik dan bersifat khusus.

Hughes, dalam ‘A Commentary on the Epistle of Hebrew’ memberikan uraian tentang alasan mengapa Rahab termasuk dalam contoh pahlawan iman, sebagai berikut,

Pertama, Rahab adalah seorang wanita, dan bahkan satu-satunya wanita yang disebutkan secara khusus oleh pengarang kitab Ibrani dalam bab ini. . . . diperkenalkannya Rahab sebagai wanita yang berdiri sendiri dapat diambil untuk menggambarkan prinsip bahwa walaupun terdapat perbedaan antara pria dan wanita di dalam fungsi fisik dan hubungan sosialnya, tetapi ini tidak dapat dihindarkan dalam hal iman, tak dapat dibedakan antara pria dan wanita.¹⁹⁹

¹⁹⁸Ibrani 11:31.

¹⁹⁹Hughes, *A Commentary on the Epistle of Hebrew* (USA: WM. B. Eermands Publishing Company, 1977), 502.

Iman seorang wanita tidak berbeda dengan iman seorang pria. Rasul Paulus telah menjelaskan hal ini, bahwa di dalam Kristus semua orang mempunyai hak yang sama untuk menerima janji Allah (Galatia 3:28,29).

Iman Rahab tidak berbeda dengan iman Abraham, Ishak, Yakub, Yusuf, Esau, Musa, dan lain-lain. Yang membedakan adalah latar belakang masing-masing pribadi, namun sasaran dan tujuan imannya adalah sama yaitu pribadi Allah sendiri.

Selanjutnya, Hughes memberikan alasan kedua sebagai berikut: “Rahab dikenal sebagai seorang wanita pelacur. . . . Akan tetapi hal ini merupakan suatu gambaran tentang Rahab sebelum ia beriman dan bersatu dengan umat Allah.”²⁰⁰ Sebelum percaya kepada Allah, Rahab adalah seorang pelacur, yang berdosa di hadapan Allah. Sama halnya dengan Matius, seorang pemungut cukai, yang akhirnya diubah oleh Allah menjadi seorang murid Kristus setelah pertobatannya; dan banyak contoh lain yang terdapat di dalam Alkitab.

Oleh karena itu, dengan julukan Rahab sebagai seorang pelacur, sebenarnya makin mempertinggi anugerah Allah. Hal ini berarti bahwa anugerah Allah itu ditujukan kepada siapa saja yang mau beriman, sekalipun dosa orang itu dipandang oleh manusia sebagai dosa yang besar dan keji.

Seorang pelacur yang bernama Rahab telah mengubah keadaan dunia ini. Iman seringkali memang memerlukan suatu keyakinan bahwa Allah dapat melakukan apa yang nampaknya mustahil bagi manusia.

Seorang perempuan sundal, disebut sebagai tokoh iman. Seolah-olah mustahil dan tidak masuk akal. Alkitab telah menyaksikan hal ini, dan menjadi bukti yang akurat tentang perubahan hidup seorang wanita tuna susila, karena imannya.

²⁰⁰Ibid,503.

Dari uraian-uraian di atas, penulis berkesimpulan bahwa iman selalu mendatangkan ganjaran dari Allah. Iman Rahab mendatangkan beberapa hasil yang diberikan oleh Allah.

Rahab diselamatkan, karena pintu keselamatan terbuka baginya melalui dua orang pengintai yang datang menginap di rumahnya. Ia telah diberikan kebijaksanaan oleh Allah untuk mengambil langkah iman, yaitu menyelamatkan dua orang pengintai itu. Merekalah yang menyelamatkan Rahab beserta keluarganya dari penghukuman yang datang ke atas kota Yerikho.

Rahab menjadi istri Salmon, salah seorang dari mata-mata itu, yang menyebabkan ia menjadi istri dari salah seorang keturunan bangsawan. Dari perkawinan mereka lahirlah Boas, salah seorang Israel yang pandai dan terhormat. Boas menikah dengan Ruth, perempuan Moab, yang pada akhirnya lahirlah Daud dari keturunan ini.

Sebagai seorang wanita, rahab telah dicatat secara terhormat di dalam kitab Ibrani. Ia dijadikan suatu contoh 'iman' dan dalam surat Yakobus wanita ini menjadi ilustrasi dari 'tindakan' sebagai hasil iman. Oleh sebab itu sebutan Rahab sebagai perempuan sundal, tokoh iman merupakan suatu kehormatan bagi perempuan ini.

BAB VI

PENUTUP

Dari kisah tentang Rahab, yang telah diuraikan dalam bab-bab terdahulu, penulis mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Kesimpulan

Pertama, latar belakang kehidupan seseorang tidak akan menghambat perubahan hidup orang itu. Jika ia beriman kepada Allah, yaitu percaya bahwa Kristus telah mengampuni dosa-dosanya dan Ia ingin merubah kehidupan orang itu, maka seseorang pasti mengalami perubahan hidup secara total. Hambatan dalam perubahan hidup seseorang bukanlah disebabkan karena latar belakangnya yang jelek, melainkan karena ia sendiri tidak rela meninggalkan dosa-dosanya. Walaupun seseorang memiliki latar belakang kehidupan yang jelek, tetapi jika ia merelakan dirinya untuk diubah oleh Allah, niscaya hidupnya dapat berubah menjadi baik.

Kedua, iman kepada Allah menghasilkan keselamatan bagi diri seseorang. Allah telah memberikan jaminan keselamatan bagi setiap orang yang mau beriman kepada Tuhan Yesus Kristus. Ketika seseorang percaya kepada Kristus, berarti ia menaruh imannya pada pribadi Kristus yang telah mati bagi dosa-dosanya, dan Ia juga telah bangkit dari kematian-Nya. Keselamatan yang dimiliki seseorang didasarkan atas kematian dan kebangkitan Kristus bagi hidup orang itu.

Ketiga, Allah memberikan ganjaran bagi setiap orang yang beriman kepada-Nya. Ganjaran tersebut adalah keselamatan bagi dirinya. Bahkan melalui diri orang tersebut, Allah menyalurkan keselamatan itu kepada orang-orang lain. Keselamatan dari Allah tidak hanya ditujukan kepada segolongan orang atau bangsa tertentu. Setiap orang dari setiap bangsa di dunia ini menjadi sasaran keselamatan dari Allah. Oleh karena itu, Allah memakai orang-orang yang telah percaya kepadanya untuk bersaksi tentang anugerah keselamatan yang telah tersedia melalui Tuhan Yesus Kristus.

Keempat, kedaulatan dan kekuasaan Allah dalam keselamatan seseorang menyebabkan tidak ada seorangpun yang dapat berbangga terhadap keselamatan yang

telah dimilikinya. Begitu pula jika Allah berkehendak untuk memakai seseorang dalam penggenapan rencana-Nya bagi dunia ini, tidak ada seorangpun yang dapat menghalangi-Nya. Allah tidak menunggu kesempurnaan seseorang untuk bertindak dan bekerja melalui orang itu. Dalam keterbatasan dan kelemahan seseorang, Allah dapat bekerja dan menyatakan kekuasaan-Nya.

Penerapan

Langkah-langkah praktis yang dapat dilakukan oleh orang percaya untuk menerapkan prinsip-prinsip yang telah diuraikan di atas, sebagai berikut:

Pertama, setiap orang percaya dapat meyakini keselamatan yang telah dianugerahkan oleh Allah, ketika ia percaya kepada Kristus. Keyakinan ini bukan berdasarkan atas perbuatannya, melainkan atas dasar iman kepada pribadi Kristus. Atas dasar inilah orang percaya juga dapat meyakini bahwa hidupnya dapat diubah oleh Allah. Dari kehidupan yang begitu jelek, dapat diubah menjadi pribadi yang baik dan berguna bagi Allah dan manusia.

Kedua, setiap orang percaya harus membuktikan imannya dengan perbuatan-perbuatan nyata. Iman yang menyelamatkan selalu menghasilkan perbuatan-perbuatan yang baik. Perbuatan baik orang percaya mencerminkan imannya kepada Tuhan Yesus Kristus.

Ketiga, setiap orang percaya tidak dibenarkan untuk berdusta atau berbohong. Setiap dusta adalah dosa dihadapan Allah. Apapun yang menjadi motivasi seseorang untuk berdusta, itu adalah dosa. Orang-orang yang telah percaya kepada Yesus Kristus harus makin peka terhadap dosa kebohongan. Walaupun kebohongan itu dilakukan dengan tujuan yang baik, namun tidak dapat dibenarkan. Oleh karena itu

setiap orang percaya perlu belajar lebih dalam tentang kebenaran Firman Allah, supaya ia makin mengerti apa yang dikehendaki oleh Allah bagi hidupnya.

Saran-saran

Berikut ini, penulis ingin memberikan beberapa saran sehubungan dengan penerapan prinsip-prinsip Firman Allah yang telah diuraikan oleh penulis dalam penulisan tesis ini.

Pertama, orang-orang percaya perlu mengadakan pendekatan kepada para pelacur, ataupun orang-orang lain yang telah jatuh dalam moral. Pendekatan tersebut dilakukan dalam usaha untuk melayani mereka dalam pengenalan kepada Allah. Bagi para pelacur yang telah percaya kepada Kristus, harus dibimbing lebih lanjut supaya ia makin mengerti tentang kebenaran Firman Allah. Dengan Firman Allah, seseorang akan mengalami perubahan dalam sifat dan tingkah lakunya.

Kedua, pendekatan yang baik bagi para pelacur dapat mengambil contoh dari pendekatan yang dilakukan oleh dua orang pengintai Israel kepada Rahab. Mereka mendatangi sasaran, masuk dalam kehidupan dan suasana pelacuran, namun mereka tidak berbuat dosa. Jika seorang penginjil ingin pergi melayani seorang pelacur, sebaiknya ia tidak pergi sendiri. Hal ini sangat menolong sang penginjil supaya tidak jatuh dalam dosa perzinahan. Jadi dituntut sikap yang rela berkorban dari orang-orang yang mau pergi untuk melayani para pelacur dan orang-orang yang dianggap sampah masyarakat.

Ketiga, bagi orang-orang percaya, khususnya para wanita, dapat memiliki keyakinan akan panggilan Tuhan dalam hidupnya. Para wanita dapat menanggapi panggilan Allah tersebut sesuai dengan keberadaan masing-masing. Apapun latar belakang seseorang yang telah percaya kepada Kristus, tidak akan menghambat

pekerjaan Allah melalui orang tersebut. Oleh karena itu bagi setiap orang percaya, khususnya para wanita, gunakanlah kesempatan dalam hidup ini untuk bersaksi tentang keselamatan dari Allah kepada anggota keluarga, tetangga, teman-teman sekerja, masyarakat sekitar, dan lain-lain.

Keempat, gereja-gereja perlu terbuka terhadap warga gereja yang berasal dari latar belakang buruk, seperti pelacur. Mereka harus mendapatkan pelayanan khusus dan bimbingan intensif agar dapat mengalami pertumbuhan rohani dan perubahan dalam hidupnya. Dengan demikian mereka akan merasa betah untuk hidup di lingkungan gereja. Jika mereka telah menunjukkan perubahan hidup yang nyata, dapat dilibatkan dalam pelayanan.

Kelima, gereja perlu mengadakan suatu bentuk pelayanan khusus bagi anggota-anggota gereja yang berasal dari latar belakang pelacur. Misalnya, mengadakan pembinaan khusus di bidang wanita dan mengarahkan mereka untuk melakukan kegiatan-kegiatan positif, seperti: persekutuan keluarga, perkunjungan orang sakit, pelayanan bagi para janda atau yatim piatu, dan lain-lain.

Doa dan harapan penulis, kiranya tulisan ini dapat menjadi dorongan bagi orang percaya untuk makin menghargai dan menerima kehadiran orang-orang Kristen baru yang memiliki latar belakang buruk. Dan penulis merasa bahwa penulisan ini masih dapat dikembangkan lebih lanjut sehingga pembahasan tentang tokoh Rahab dapat dilakukan lebih dalam dan tuntas.

KEPUSTAKAAN

Alkitab. Lembaga Alkitab Indonesia, 1999.

Adamson James. *The New International Commentay of the New Testament – The Epistle of James*. USA: WM. B. Eermans Publishing Company, 1981.

Baker F. L. *Sejarah Kerajaan Allah – jilid 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983.

Berkhof Hendrikus. *Christian Faith An Introduction to The Study of Faith*. Grand Rapids: W. B. Eerdmans Publishing Company, 1973.

Berkhof Louis. *Sistematic Theology*. Michigan: Earmans Publishing Company, 1988.

Berkouwer G. C. *Studies In Dogmatics – Faith and Justification*. Grand Rapids: W. B. Eermans Publishing Company, 1977.

Boling Robert G. *Joshua*. New York: Double Day & Company Inc., 1982.

Botterwick Yohanes. *Theological Dictionary of The Old Testament*. Grand Rapid: W. B. Eerdmans Publishing Company, 1979.

Brill John Wesley. *Dasar Yang Teguh*. Bandung: Penerbit Kalam Hidup, n.d..

Brouwer M. A. W. *Kepribadian dan perubahannya*. Jakarta: Penerbit P. T. Gramedia, 1983.

Buttrick George Arthur. *The Interpreter's Dictionary of The Bible – An Illustrated Encyclopedia*. New York: Abingdon Press, 1962.

Calvin Yohanes. *Institutio*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983.

Cambell Donald K. *No Time For Neutrality*. Illinois: Victor Book Publication's, 1981.

Chaefer Lewis Sperry. *Systematic Theology – vol. 1*. Dallas Texas: Published by Dallas Seminary Press, 1971.

Charles Ryrie, *Basic Theologi*. USA: Victor Books, 1987.

Clintock John Mc. and Strong James. *Cyclopedia of Biblical, Theological, and Ecclesiastical Literature – vol 8*. Grand Rapids: Baker Book House, 1981.

- Corner W. T. *Faith of The New Testamen*. Nashville: Broadman Press 1950.
- Davidson Benjamin. *The Analitical Hebrew and Chaldee Lexicon*. USA: Hendrickson Publishing, 1986.
- Davis Peter. *Commentary on James*. Grand Rapids: W. B. Eermands Publishing Company, 1982.
- Deen Edith. *Great Woman of Christian Faith*. New Jersey: Barbour and Company, Inc, copy right 1959.
- _____. *All of The Women of The Bible*. San Fransisco: Harper & Row Publishers, 1988.
- Douglas J. D. *The New Bible Dictionary*. England: Intervarsity Press, 1978.
- Dowell Josh Mc. *Jawaban Bagi Pertanyaan Orang Yang Belum Percaya*. Malang: Gandum Mas, n.d..
- Exell Spence and Joseph S. *The Pulpit Commentary, The Books of Joshua*. USA: Eerdans Printing Company, 1977.
- Freligh Harold M. *Delapan Tiang Keselamatan*. Bandung: Penerbit Kalam Hidup, n.d..
- Gee J. Vermon Mc. *Thru The Bible*. Nashville: Thomas Nelson Publishers, 1982.
- Gleason Archer. *Encyclopedia of Bible Difficulties*. Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1982.
- Gripentrog Greg. *Metode Mempelajari Alkitab Permulaan*. Yogyakarta: Seminari Teologi Injili Indonesia, 1988.
- Guthrie Donald. *Tafsiran Alkitab Masa Kini, Jilid 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983.
- Hadiwijono Harun. *Theologi Reformatoris Abad Ke Duapuluh – jilid 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985.
- _____. *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982.
- Hall Calvin S. *Suatu Pengantar Ke dalam Ilmu Jiwa Sigmund Freud*. Jakarta: P. T. Pembangunan, 1959.
- Halley Henry H. *Halley's Bible Handbook*. USA: Halley Bible Handbook, 1962.
- Haris, Archer, Waltke, *Theological Word Book of the Old Testament*. USA: The Moody Bible Institute, 1981.

- Harrison R. K. *Old Testament Times*. Grand Rapids: W. B. Eerdmans Publishing Company, 1970.
- Heath W. Stanley. *Penginjilan dan Pelayanan Pribadi*. Surabaya: Yakin, n. d..
- Hefley James C. *Bagaimana Tokoh-tokoh Kristen Bertemu dengan Kristus*. Bandung: Penerbit Kalam Hidup, copy right 1973.
- Henry Matthew. *Matthew Henry Commentary – Joshua to Ester*. Virginia: Mac Donald Publishing Company, t. t..
- Herbert Lockyer, *The Woman of the Bible*. Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1981.
- Holden J. Stuart. *Chapter by Chapter Through The Bible*. London: Marshall Brother's, LTD, n. d..
- Hughes. *A Commentary on the Epistle of Hebrew*. USA: WM. B. Eermands Publishing Company, 1977.
- Johnstone Robert. *Lectures Exegetical And Practical on the Epistle of James*. USA: Klock & Klock Christian Publisher, 1978.
- Kartono Kartini. *Psikologi Wanita – jilid I*. Bandung: Penerbit Alumni, 1986.
- Karssen Gien. *Ia Dinamai Perempuan*. Bandung: Penerbit Kalam Hidup, 1980.
- Keil and Delitzsch. *Commentary on The Old Testament – The Books of Joshua*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, n.d..
- Kuyper Abraham. *Woman of The Old Testament*. Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1980.
- Laymon Charles M.. *Interpreter's One – Volume Commentary on The Bible*. Nashville: Abingdom Press, 1971.
- Lockyer Herbert. *The Woman of the Bible*. Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1981.
- Marantika Chris. *Keselamatan dan Kehidupan Rohani*. Yogyakarta: Seminari Theologia Injili Indonesia, 1987.
- Maryono Petrus. *Yang Pokok dalam Bahasa Yunani Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Seminari Theologia Injili Indonesia, 1987.
- Moo Douglas J. *The Letters of James*. Grand Rapids: W B. Eermands Publishing Company, 1986.

- Nicoll Robertson. *The Expositor's Bible, Vol. 1*. Grand Rapids: Baker Book House, 1982.
- Orange L. *Sejarah Ringkas Theologia Abad Duapuluh*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986.
- Pfeiffer Charles F. *Old Testament History*. Grand Rapids: Baker Books House, 1982.
- Pierson Arthur T. *The Bible And Spiritual Life*. New York: Charlas C. Cook, n. d..
- Poerwadarminta W. J. S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1985.
- Price Euginia. *God Speaks To Woman To Day*. Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1988.
- _____. *God Speaks to Woman of The Bible*. San Fransisco: Zondervan Publishing House, 1966.
- Purnomo Tjahyo. *Dolly – Membedah Dunia Pelacuran Surabaya*. Jakarta: Penerbit Grafiti Press, 1985.
- Redpath Alen. *Victorious Christian Living*. USA: Fleming H. Revall Company, n. d..
- Rose La. *Dunia Wanita*. Jakarta: Pustaka Kartini, 1989.
- Ryrie Charles. *A Survey of Bible Doctrine*. Chicago: Moody Press, 1972.
- _____. *Basic Theology*. USA: Victory Books, 1987.
- Seminari Theologia Injili Indonesia. *Buletin Iman*. Yogyakarta: STII, November Desember 1989.
- Spence and Exwell Joseph. *The Pulpit Commentary – The Book of Joshua*. Grand Rapids: Eerdmans Publishing Company, 1977.
- Stott John R. W. *Understanding The Bible*. USA: Published by World Wide Publications, 1972.
- Tenney Merrill C. *The Zondervan Pictorial Enciklopedia of The Bible*. Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1982.
- Thiessen. *Lectures In Systematic Theologi*. Grand Rapids: W. B. Eermans Publishing Company, 1980.
- Tillapaugh Frank R.. *Unleashing The Church*. USA: Published by Regal Books, 1982.

Tong Stephen. *Teologi Penginjilan*. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1988.

Tucker Ruth A. *Daughters of The Church*. Michigan: Academic Boo, 1987.

Unger Merril F. *Unger's Bible Dictionary*. Chicago: The Moody Bible Institute, 1975.

Walvoord John. *The Bible Knowledge Commentary, New Testament*. USA: Victor Books, 1988.

Webster Noah. *Webster's New Twentieth Century Dictionary of The English Language*. New York: Published by Prentice Hall Press, 1972.

Wellman Paul I. *Wanita*. Jakarta: Penerbit P. T. Gramedia, 1976.

Yates Kyle M. *The Essentials of Biblical Hebrew*. New York: Harper and Brothers Publishers, t. t..